

Sejarah Perlawanan

Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme
Di Kalimantan Selatan

834

Direktorat
Layanan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH

MILIK DEPARTEMEN P DAN K
TIDAK DIPERDAGANGKAN

SEJARAH PERLAWANAN
TERHADAP IMPERIALISME DAN
KOLONIALISME
DI KALIMANTAN SELATAN

959 834
SEI YUS
5

TIM PENULIS :

| | |
|----------------------|-----------|
| DRS. YUSTAN AZIDDIN | : KETUA |
| DRS. H. RAMLI NAWAWI | : ANGGOTA |
| DRS. A. GAZALI USMAN | : ANGGOTA |
| DRS. S U N A R T O | : ANGGOTA |

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1983/1984

PERPUSTAKAAN

DITINGKAT

Jenis :
Ruang :
Tanggal :
Berhadiah :
Nomor Buku :
Kopi ke :

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan. Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerjasama antara para penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak pada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1983
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 1301119123

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional adalah salah satu proyek yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang antara lain menggarap penulisan kesejarahan perihal sejarah perlawanan terhadap kolonialisme dan imperialisme di berbagai wilayah di negara kita.

Bagi bangsa Indonesia yang memperoleh kemerdekaan dan kedaulatannya kembali pada tanggal 17 Agustus 1945, sesudah berjuang melalui berbagai perlawanan fisik, maka sejarah perlawanan itu sendiri menempati kedudukan utama dan mempunyai nilai tinggi. Sepanjang sejarah imperialisme dan kolonialisme di Indonesia, telah terjadi perlawanan, besar maupun kecil, sebagai reaksi terhadap sistem imperialisme dan kolonialisme bangsa asing. Pengalaman-pengalaman itu merupakan modal yang berharga dalam usaha mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan itu sebagai kejadian sejarah yang akan memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan, terutama pada generasi muda, mengenai kesinambungan sejarah dalam rangka pembinaan bangsa.

Jakarta, Agustus 1983
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
SEJARAH NASIONAL

Penyunting :

1. Drs. R.Z. Leirissa, MA.
2. Drs. M. Soenjata Kartadarmadja

Gambar kulit oleh :
M.S. Karta

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|----|
| SAMBUTAN | |
| KATA PENGANTAR | |
| DAFTAR ISI | |
| PENDAHULUAN | 1 |
| BAB I. KALIMANTAN SEKILAS LINTAS | 5 |
| A. KEADAAN GEOGRAFIC DAN ALAM- NYA | 5 |
| B. LINTASAN SEJARAH | 10 |
| BAB II. PERLAWANAN FISIK (ABAD XVII—XX) ... | 15 |
| A. PERLAWANAN DI BANJARMASIN PADA ABAD XVII | 15 |
| 1. Latar Belakang Perlawanan | 15 |
| 2. Wujud Perlawanan | 16 |
| 3. Jalannya Perlawanan | 17 |
| 4. Akibat Perlawanan | 19 |
| B. PERLAWANAN PANGERAN NATANE- GARA DI BANJARMASIN PADA ABAD XVIII | 20 |
| 1. Latar Belakang Perlawanan | 20 |
| 2. Wujud Perlawanan | 23 |
| 3. Jalannya Perlawanan | 23 |
| 4. Akibat Perlawanan | 25 |
| C. PERANG BANJAR (1859—1905) | 25 |
| 1. Latar Belakang Perlawanan | 25 |
| a. Sosial ekonomi | 25 |
| b. Politik | 33 |
| c. Konflik politik | 39 |
| d. Gerakan-gerakan sosial | 44 |

| | | |
|-----|--|-----|
| | e. Situasi politik menjelang meletusnya perang | 53 |
| | 2. Jalannya Perlawanan | 58 |
| | a. Perlawanan meletus | 58 |
| | b. Perlawanan di sekitar Muning | 62 |
| | c. Perlawanan di Benua Lima | 64 |
| | d. Perlawanan di daerah Martapura-Pelaihari | 65 |
| | e. Perlawanan di daerah Rantau-Kandangan | 71 |
| | f. Perang di daerah Barabai dan Amuntai | 79 |
| | g. Pertempuran di daerah Tabalong .. | 85 |
| | h. Amuk Hantarukung | 89 |
| | i. Perang Barito (1859-1905) | 93 |
| | j. Gerakan <i>baratib baamal</i> | 105 |
| | 3. Akibat Perlawanan | 108 |
| | a. Akibat politik | 109 |
| | b. Akibat sosial | 113 |
| | c. Ekonomi | 114 |
| | d. Akibat budaya | 115 |
| BAB | III. PERLAWANAN MELALUI PENDIDIKAN .. | 121 |
| | A. LATAR BELAKANG | 121 |
| | B. KEGIATAN YANG BERSIFAT PERLAWANAN DALAM BIDANG PENDIDIKAN | 122 |
| | C. AKIBAT PERLAWANAN PENDIDIKAN .. | 129 |
| BAB | IV. PERLAWANAN TERHADAP JEPANG | 130 |
| | A. LATAR BELAKANG | 130 |
| | B. BENTUK PERLAWANAN | 131 |
| | C. AKIBAT PERLAWANAN | 132 |
| | DAFTAR BACAAN | 134 |

PENGANTAR

Penulisan naskah Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Selatan ini merupakan salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 merupakan hasil perjuangan bangsa Indonesia yang sudah sejak beratus-ratus tahun yang lalu telah melakukan perlawanan terhadap kaum Imperialis dan Kolonialis yang berusaha hendak menjajah daerah ini.

Tujuan dari penulisan ini selain untuk melakukan inventarisasi dan dokumentasi perlawanan-perlawanan dimaksud, juga untuk memberikan kesadaran akan jiwa kepahlawanan terutama kepada generasi muda dalam rangka pembinaan bangsa Indonesia.

Banjarmasin, 1 Juni 1983.

P E N D A H U L U A N

Tulisan ini kami beri judul "SEJARAH PERLAWANAN TERHADAP KOLONIALISME DAN IMPERIALISME DI KALIMANTAN SELATAN". Dengan judul tersebut kami berusaha membatasi ruang lingkup geografisnya, yaitu terbatas hanya pada lingkungan Propinsi Kalimantan Selatan, walaupun nanti dalam penulisannya terlukis peristiwa-peristiwa perlawanan di kawasan propinsi lain di Kalimantan. Namun harus diingat bahwa hal itu bisa terjadi karena tadinya Kalimantan hanya terdiri dari satu propinsi saja, yang sekarang telah mekar menjadi empat propinsi, yaitu Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur dan Kalimantan Barat. Apalagi mengingat bahwa tercetusnya api perlawanan itu justru bermula di Kalimantan Selatan, dan hebatnya perlawanan itu pun boleh dikatakan di Kalimantan Selatan pula.

Meskipun tulisan ini merupakan rekaman peristiwa perlawanan di Kalimantan Selatan tidaklah berarti bahwa melingkupi keseluruhan kurun waktu. Tulisan ini dibatasi hanya sampai dengan menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Ini berarti lukisan peristiwa yang tersaji dalam tulisan ini hanyalah menjelang tanggal 17 Agustus 1945. Jadi peristiwa mulai sejak 17 Agustus 1945 tidak diikutsertakan dalam tulisan ini.

Sesuai pula dengan judulnya, peristiwa perlawanan yang dilukiskan dalam tulisan ini adalah perlawanan terhadap golongan imperialisme terutama sekali Belanda di awal abad ke-17. Perlawanan yang diberikan bukan hanya bersifat fisik dalam arti perlawanan bersenjata, tetapi juga perlawanan politik dan perlawanan pendidikan. Memang yang mudah kelihatan adalah perlawanan yang bersifat fisik melalui kontak senjata, namun perlawanan politik dan perla-

wanan dalam bidang pendidikan kami kira adalah usaha-usaha lanjutan dalam melanjutkan perlawanan pada saat-saat perlawanan politik tidak mungkin lagi dilakukan. Dalam hal ini kami berpegang kepada hakekat perlawanan sebagai usaha suatu bangsa yang tidak ingin diperintah oleh bangsa lain berbentuk kolonialisme dan imperialisme dalam segala bentuknya dan dalam menolaknya.

Dalam lintasan sejarah Kalimantan Selatan perlawanan tersebut cukup banyak kalau dituliskan. Hanya saja bersifat sporadis, berkelompok-kelompok, dan tentu saja tidak begitu kontinyu serta pada daerah-daerah yang terpisah-pisah. Dengan demikian membuat Belanda cukup mudah mematahkannya. Apalagi kalau dalam perlawanan tersebut ada kalangan kita sendiri yang membantu Belanda. Oleh karena itulah maka tidak semua perlawanan itu kami lukiskan. Kami pun menyadari bahwa maksud penulisan sejarah perlawanan ini adalah untuk memberikan gambaran yang bermanfaat bagi generasi kini maupun generasi yang akan datang tentang berbagai bentuk perlawanan yang pernah diberikan para pendahulunya terhadap dominasi asing. Dengan demikian diharapkan mereka memiliki persepsi dan kesadaran sejarah dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa. Penderitaan para pelaku perlawanan, kelicikan kolonialis dan imperialis, kegigihan leluhur kita dalam meneruskan perjuangan dalam berbagai bentuknya, dan bagaimana jalannya perlawanan itu dilakukan, diharapkan dapat menggugah semangat patriotisme kita sehingga tekad semakin membulat juga dalam mempertahankan persatuan dan kesatuan dan melestarikan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 di atas seluruh wilayah tanah air Indonesia yang bebas merdeka.

Men hadapi tugas penulisan ini bagi kami tidaklah mudah. Banyak kesulitan yang kami hadapi. Bukan hanya kemampuan tenaga yang sangat terbatas jumlah dan pengetahuannya, tetapi juga bahan-bahan, data dan informasi yang tersedia di daerah. Cerita-cerita yang keluar dari sementara

orang saja tidak cukup representatif untuk dituliskan. Tetapi bahan-bahan tertulis juga yang diperlukan penjernihan untuk dapat sampai kepada informasi sejarah yang dapat diterima dan berguna bagi usaha pembinaan ke arah persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam usaha mengumpulkan bahan-bahan yang diperkirakan berguna bagi penulisan sejarah perlawanan ini tim penulis telah melakukan usaha yang mungkin dapat dikerjakan di daerah. Studi kepustakaan, yaitu dengan jalan mengunjungi perpustakaan yang ada di daerah, mengunjungi pribadi-pribadi yang diperkirakan ada memiliki bahan yang kami perlukan, mengadakan wawancara dengan orang-orang tua yang masih bisa dimanfaatkan ingatannya, mendatangi obyek-obyek yang merupakan sisa peninggalan peristiwa, makam-makam dan lain-lain, juga antara anggota tim penulis sendiri berusaha menginventarisasikan bahan-bahan kepustakaan yang dimiliki masing-masing antara lain berupa buku, catatan-catatan, klipping surat kabar terutama surat kabar daerah, tulisan skripsi, telah kami lakukan.

Kemudian kami mencoba memilih-milih, mengelompokkan dan menyusunnya sehingga secara kronologis tersusun dalam urutan peristiwanya. Dengan demikian kami mendapatkan semacam sistematika penulisan yang berisikan sejarah perlawanan fisik sesuai dengan urutan waktu peristiwa, sejarah perlawanan politik dan sejarah perlawanan pendidikan.

Oleh karena sejarah perlawanan yang ingin kami tuliskan meliputi masa menjelang proklamasi kemerdekaan, maka kami masukkan juga perlawanan terhadap Jepang dalam tulisan ini. Dengan demikian kami merasa bahwa meskipun datanya masih terlalu sedikit tetapi sebagai langkah pertama mudah-mudahan bisa menggugah bagi mereka yang akan menggarap masa Jepang itu secara lebih intensif.

Dalam tulisan ini kami mencoba melampirkan gambar-gambar dan peta-peta sehingga mungkin akan lebih mudah

mengikuti alur ceritanya daripada tanpa gambar dan peta sama sekali. Dan tak lupa kami lampirkan daftar kepustakaan dengan tujuan agar mereka yang ingin memperluas dan memperdalam pengetahuannya dalam sejarah perlawanan di Kalimantan Selatan dapat mencari dan menelaah buku-buku maupun naskah-naskah tersebut serta memperkaya dengan bahan-bahan lainnya.

BAB I

KALIMANTAN SELATAN SEKILAS LINTAS

A. KEADAAN GEOGRAFIS DAN ALAMNYA

Kalimantan Selatan adalah sebuah propinsi yang terdapat di bagian sebelah tenggara Pulau Kalimantan. Pulau yang terbesar di antara Pulau-pulau Sunda Besar ini sebelum tahun 1942 lebih dikenal dengan nama Borneo. Pulau ini luasnya 750.000 km². Pada bagian sebelah utaranya yakni kurang lebih seperempat bagian merupakan wilayah negara tersendiri, yakni Serawak, Berunai dan Sabah. Dan pada bagian selatan yang luasnya 539.460 km² merupakan wilayah Negara Republik Indonesia. Daerah ini dibagi atas empat propinsi, yakni Propinsi Kalimantan Barat, Propinsi Kalimantan Tengah, Propinsi Kalimantan Selatan dan Propinsi Kalimantan Timur.

Seperti disebutkan di atas letak Propinsi Kalimantan Selatan adalah di bagian tenggara. Sebelumnya daerah Kalimantan Selatan meliputi pula wilayah bagian selatan dan tengah. Dengan adanya pemekaran propinsi pada tahun 1956, maka sebagian besar wilayah bagian tengah dan selatan termasuk propinsi Kalimantan Tengah sekarang. Luas wilayah propinsi Kalimantan Tengah ini hampir empat kali luas propinsi Kalimantan Selatan, yakni 153.828 km² dengan penduduk berjumlah 1.045.492 jiwa.

Propinsi Kalimantan Selatan merupakan propinsi yang wilayahnya tersempit di antara propinsi-propinsi di seluruh Kalimantan. Luas wilayah propinsi ini hanya 40.387 km². Sedangkan jumlah penduduknya pada akhir tahun 1982 berjumlah 2.183.380 jiwa. Sehingga kepadatan penduduk tiap 1 km² kurang lebih 54 orang. Namun karena keadaan

alamnya yang sebagian besar terdiri dari tanah rawa dan pada bagian pegunungan masih merupakan hutan, maka daerah yang padat penduduknya adalah di sekitar ibu kota kabupaten/kotamadya dan pada desa-desa yang terdapat di dataran rendah, di mana terdapat persawahan dan perkebunan rakyat.

Ibu kota Kalimantan Selatan adalah Banjarmasin. Sebuah kota dagang yang berkembang sejak abad ke-16 yang lalu. Banjarmasin sebagai pintu gerbang Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah yang dahulu dikenal karena lada dan hasil hutan lainnya, maka sekarang bertambah ramai karena ekspor kayunya. Sekitar tahun enam puluhan ada gagasan pemerintah daerah untuk memindahkan ibu kota propinsi ini ke sebelah utara 35 km dari Banjarmasin. Di sini dibangun sebuah kota bernama Banjarbaru. Ada beberapa kantor pemerintah tingkat propinsi yang telah dibangun di sana. Sayangnya gagasan ini kemudian tidak dilanjutkan. Dan kota Banjarbaru yang dibangun dengan perencanaan tata kota yang cukup baik ini kemudian hanya berstatus sebagai sebuah kota administratif.

Batas-batas Propinsi Kalimantan Selatan, masing-masing di sebelah utara dengan Propinsi Kalimantan Timur, di sebelah selatan dengan Laut Jawa, di sebelah timur dengan Selat Makasar dan disebelah barat dengan Propinsi Kalimantan Tengah. Sedangkan letak geografis daerah ini antara satu derajat Lintang Selatan dan empat derajat Lintang Selatan serta 114 derajat Bujur Timur dan 116 derajat Bujur Timur. Maka sesuai dengan letak lintang tersebut, daerah Propinsi Kalimantan Selatan beriklim tropis. Suhu udara di daerah ini berkisar antara 18 derajat Celsius dan 34 derajat Celsius. Sedangkan suhu rata-rata berada sekitar 26 derajat Celsius.

Alam Kalimantan Selatan terdiri atas daerah dataran rendah, daerah pegunungan dan daerah rawa. Pada daerah-daerah tertentu terdapat dataran tinggi yang merupakan

padang rumput alang-alang. Pada bagian yang seperti ini umumnya tanahnya kerdil sehingga belum banyak yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk. Tanah kerdil yang ditumbuhi alang-alang ini umumnya sudah dibagi-bagikan pemerintah kepada masyarakat yang menyatakan bersedia menggarapnya. Namun nampaknya hanya sebagian kecil yang berhasil atau yang bersungguh-sungguh mengerjakannya.

Pada bagian barat daya di mana terdapat Sungai Barito, di sekitarnya terdapat dataran rendah yang memanjang dari utara ke selatan. Demikian pula di sepanjang pesisir pantai merupakan dataran rendah yang landai dan berpayapaya. Umumnya di sepanjang pesisir ini terdapat tumbuhan pohon bakau.

Di beberapa bagian dataran rendah yang berpayapaya ini sudah diolah oleh penduduk menjadi tanah persawahan. Tanah pertanian seperti ini tergantung pada keadaan hujan. Pengairan dalam arti pengaturan air menurut keperluan padi yang ditanam tidak dapat diselenggarakan. Karena itu cara menanam padi umumnya hanya dapat dilakukan setahun sekali. Di beberapa tempat di daerah hulu sungai memang telah diusahakan menanam padi dua kali setahun, yakni dengan menggunakan bibit padi unggul sesuai dengan keadaan tanah persawahannya.

Pada ujung sebelah utara hingga selatan terdapat Pegunungan Meratus. Di antara beberapa puncaknya yang terkenal adalah Gunung Besar dengan tinggi 1.892 m, Gunung Halau-halau dan Gunung Lawang yang tingginya berkisar sekitar 1000 – 1500 m¹⁾ Di daerah pegunungan ini terdapat perkampungan suku Dayak Bukit. Mereka hidup dari hasil pertanian *tugal* (ladang), kebun ketela pohon, mencari hasil hutan dan menyadap karet. Sarana angkutan, baik untuk membawa hasil hutan yang akan dijual ke kota kabupaten atau membawa barang keperluan hidup yang dibeli di kota menggunakan kuda atau dipikul. Jalan yang ada masih merupakan jalan setapak dan melewati sungai dan jeram.

Dari daerah pegunungan ini mengalir beberapa sungai. Sungai Barito sebagai sungai terbesar dan dapat dilayari dengan perahu bermotor atau bus air sampai jauh ke pedalaman itu bersumber dari Pegunungan Muller di Kalimantan Tengah. Sungai ini mempunyai cabang-cabang seperti Sungai Martapura yang melewati kota Banjarmasin sampai ke Martapura. Sungai ini selanjutnya bercabang dua lagi yakni Sungai Riam Kiwa dan Sungai Riam Kanan. Pada bagian hulu Sungai Riam Kanan. Pada bagian hulu Sungai Riam Kanan inilah terdapat sebuah bendungan pembangkit tenaga listrik yang selesai dibangun tahun 1971 yang lalu. Pembangkit listrik ini kemudian diberi nama PLTA Ir. Pangeran Muhammad Noor, yakni seorang putera daerah yang mencetuskan gagasan pembangunan bendungan tersebut.

Cabang lain dari Sungai Barito adalah Sungai Negara. Selanjutnya Sungai Negara bercabang-cabang lagi seperti Sungai Amandit, Sungai Tabalong dan Sungai Balangan serta beberapa anak sungai lainnya. Semua sungai di daerah ini umumnya dapat dilayari dengan perahu atau jukung. Karena itu sejak masa dahulu sungai merupakan prasarana transportasi yang penting. Sebelum jalan darat dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda pada sekitar akhir abad ke-19 satu-satunya jalan ke daerah hulu sungai dengan melalui sungai.

Di daerah ini terdapat juga danau-danau yang luas. Danau di sini merupakan sebuah tebat besar dan luas yang penuh ditumbuhi rumput. Danau di sini merupakan penghasil ikan air tawar seperti ikan gabus, ikan sepat, ikan pepuyu, ikan sanggang, ikan pipih dan lain-lainnya. Selain itu di danau ini banyak tinggal keluarga pemelihara itik alabio. Rumah mereka dibangun di atas batang-batang pohon kayu yang terapung di atas air. Di samping memelihara itik tersebut, mereka adalah nelayan penangkapan ikan yang biasanya turun ke tengah danau dengan perahu pada waktu malam hari.

Ada dua buah danau yang luas di daerah ini, yakni Danau Panggang dan Danau Bangkau. Kedua danau ini terdapat di daerah Hulu Sungai Utara, Tengah dan Selatan. Selain berfungsi sebagai tempat memelihara itik mencari ikan, maka di danau ini dipelihara pula kerbau dalam jumlah yang cukup banyak. Cara memelihara peternakan kerbau di air danau ini cukup dengan dibuatkan bangunan segi empat seperti jembatan dengan menggunakan bahan kayu *balangeran* (semacam kayu besi). Kayu yang masih berbentuk bulat ini disusun, di mana pada satu sisinya dibuat landai untuk tempat naik kerbau. Biasanya hanya anak kerbau yang berada di atas bangunan tersebut. Sedangkan induk dan kerbau lainnya lebih suka merendam diri di air. Ada berpuluh-puluh lebih bangunan yang disebut penduduk *halang hadangan* ini terdapat di danau-danau tersebut. Kalangan hadangan ini umumnya milik orang kaya yang tinggal di kota-kota besar. Untuk menggembalakan kerbau tersebut mereka menggaji seseorang.

Propinsi Kalimantan Selatan dengan penduduknya disebut suku Banjar ini banyak dikenal di luar melalui hal-hal yang bersifat spesipik daerah seperti intan dan batu-batu permata, itik *alabionya*, maupun khasiat tumbuhan *tabat barito* dan *pasak buminya*. Propinsi yang wilayahnya kecil ini dibagi atas 10 daerah tingkat I, yakni: Kotamadya Banjarmasin dengan ibu kotanya Banjarmasin, Kabupaten Banjar dengan kotanya Martapura di mana terdapat Kotamadya Administratif Banjarbaru, Kabupaten Tapin ibu kotanya Rantau, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan ibu kotanya Kandungan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan ibu kotanya Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan ibu kotanya Amuntai, Kabupaten Tabalong dengan ibu kotanya Tanjung, Kabupaten Tanah Laut dengan ibu kotanya Pelaihari, Kabupaten Barito Kuala dengan ibu kotanya Marabahan dan Kabupaten Kotabaru dengan ibu kotanya Kotabaru. Delapan dari sepuluh ibu kota daerah tingkat II tersebut

dapat dikunjungi dengan naik mobil. Sedangkan khusus untuk Marabahan hanya dapat dikunjungi dengan menggunakan *speed boat* atau sarana kendaraan air lainnya. Sedangkan untuk ke Kotabaru dapat ditempuh dengan pesawat udara atau kapal api.

menggunakan *speed boat* atau sarana kendaraan air lainnya. Sedangkan untuk ke Kotabaru dapat ditempuh dengan pesawat udara atau kapal api.

B. LINTASAN SEJARAH

Menurut Hikayat Banjar, sebuah buku berupa naskah kuno berisikan ceritera tentang perkembangan pemerintahan raja-raja di Kalimantan Selatan, pada sekitar abad ke-14 berdiri sebuah kerajaan bernama Negara Dipa. Kerajaan ini dibangun oleh seorang saudagar Keling bernama Empu Jatmika. Ia datang ke daerah ini memenuhi wasiat almarhum ayahnya yang bernama Mangkubumi. Empu Jatmika disuruh agar sepeninggal ayahnya supaya meninggalkan Negeri Keling dan mencari tempat tinggal baru yang tanahnya panas dan berbau harum. Ia kemudian sampai di suatu daerah bernama Hujung Tanah. Di sinilah ia kemudian menemukan tanah yang panas dan berbau harum tersebut. Empu Jatmika bersama anak-anak dan pembantunya kemudian mendirikan tempat tinggal dan membangun daerah yang kemudian dikenal sebagai daerah Kahuripan atau Kuripan, yakni daerah Amuntai sekarang. Untuk upacara keagamaan ia mendirikan sebuah candi, yang kemudian dikenal dengan Candi Agung.

Sebagai tokoh pimpinan yang kemudian diakui pula oleh penduduk di daerah tersebut, ia kemudian bergelar Maharaja di Candi. Bahkan kerajaan Negara Dipa ini semakin bertambah kuat dan wilayahnya semakin bertambah luas berkat usaha penaklukan terhadap daerah-daerah sekitarnya oleh para patih yang bernama Patih Megatsari dan Tumeng-gung Tatah Jiwa. ²⁾

Empu Jatmika memandang dirinya tidak lebih dari seorang saudagar. Ketaatannya memegang ajaran Trimurti, merupakan tonggak kokoh atas pandangannya bahwa kasta waisya tidak mempunyai hak untuk memerintah. Atas pandangan itulah ia berwasiat kepada kedua anaknya yang bernama Empu Mandastana dan Lambung Mangkurat, bahwa sepeninggalnya nanti supaya dicari seorang raja yang sebenarnya.

Disebutkan dalam Hikayat Banjar bahwa Lambung Mangkurat menemukan seorang puteri penjelmaan yang keluar dari pusaran air yang berbuih, sehingga ia dikenal dengan sebutan Puteri Junjung Buih. Puteri inilah selanjutnya yang dirajakan sebagai pengganti Empu Jatmika. Selanjutnya untuk memperkuat kerajaan dan mempererat hubungan dengan Majapahit, oleh Patih Lambung Mangkurat puteri ini dijodohkan dengan seorang putera Majapahit yang bernama Surianata.

Kerajaan Negara Dipa yang dibangun oleh Empu Jatmika tersebut kemudian dipindahkan ke lokasi baru di selatan oleh raja ketiga sesudah Surianata yakni yang bernama Sari Kaburungan. Daerah pusat kerajaan yang baru ini kemudian dikenal sebagai Kerajaan Negara Daha. Bandar perdagangan juga di pindahkan dari bandar lama di Muara Rempiau ke bandar baru di Muara Bahan (Marabahan). Pada masa inilah Patih Lambung Mangkurat meninggal dan kemudian digantikan oleh Patih Aria Trenggana.

Sari Kaburungan kemudian digantikan oleh anaknya bernama Maharaja Sukarama. Raja yang mempunyai dua orang putera ini masing-masing bernama Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Tumenggung ini dan dari anak perempuannya yang bernama Ratu Intan Sari ia mempunyai cucu yang bernama Pangeran Samudera.

Bahkan Maharaja Sukarama mewasiatkan kepada Patih Aria Trenggana bahwa apabila ia meninggal maka yang ber-

hak menggantikannya adalah cucunya yang bernama Pangeran Samudera. Karena itulah sepeninggalan Sukarama di Negara Daha naik tahta. Maka untuk keselamatan Pangeran Samudera, Patih Aria Trenggana menyuruhnya agar meninggalkan istana. Sehingga Raden Samudera harus hidup menyamar sebagai anak nelayan di daerah orang Serapat, Belandian, Kuwen disekitar muara Sungai Martapura. Pangeran Mangkubumi yang naik tahta menggantikan Maharaja Sukarama, karena suatu fitnah kemudian dibunuh oleh Pangeran Tumenggung, adiknya sendiri.

Seorang penguasa bandar di daerah di mana Pangeran Samudera menyamar sebagai anak nelayan bernama Patih Masih kemudian menemukan putera mahkota yang terbuang tersebut. Dan atas kesepakatan 5 orang patih, yakni Patih Masih, Patih Muhur, Patih Balit, Patih Kuwen dan Patih Balitung maka Pangeran Samudera dirajakan di daerah Banjarmasin. Tindakan para patih ini menyebabkan timbulnya pertentangan antara Negara Daha dan Banjarmasin.

Pertentangan yang timbul antara paman dan kemenakan ini membuat jalinan sejarah baru, dengan adanya permintaan bantuan oleh Pangeran Samudera kepada Sultan Demak. Bantuan akan diberikan dengan syarat apabila Pangeran Samudera menang maka ia dan rakyatnya harus memeluk Agama Islam. Dan persyaratan ini diterima baik oleh Pangeran Samudera.

Disebutkan di dalam Hikayat Banjar bahwa kelompok-kelompok yang membantu Pangeran Samudera terdiri atas seibu orang Demak; rakyat di daerah yang dahulu merupakan daerah kekuasaan Maharaja Sukarama seperti Sambas, Sukadana, Kotawaringin, Pembuang, Sampit, Kutai, Berau, Pasir, Pamukan, Pulau Laut, Satui, Asam-asam, Kintap, Takisung, Tabeneo, dan beberapa daerah kecil lainnya; juga terdapat kelompok pedagang yakni orang Melayu, Cina, Bugis, Makassar dan orang Jawa yang ada di Banjarmasin.

Pertentangan ini berakhir dengan pengakuan secara tulus yang diberikan oleh Pangeran Tumenggung terhadap kemanakannya yang memang berhak atas kerajaan ini. Sehubungan dengan itu maka Pangeran Samudera menyerahkan daerah Batang Alai dan Batang Amandit untuk tetap diperintah oleh pamannya.

Sesuai dengan perjanjian maka Pangeran Samudera kemudian memeluk Agama Islam. Ia kemudian bernama Sultan Suriansyah. Dan sebagai pusat kerajaan kemudian ditetapkan di Banjarmasin yakni di daerah Kuwen. Karena itulah Sultan Suriansyah dikenal sebagai raja pertama dan pendiri Kerajaan Banjarmasin. Ia memerintah sekitar tahun 1525 – 1550.

Kerajaan ini selanjutnya oleh Mustainullah, yakni Raja Banjarmasin keempat ibu kotanya dipindahkan ke Martapura. Perpindahan ini berlangsung tahun 1612. ³⁾ Perpindahan tersebut didasari pertimbangan bahwa di tempat itu selain tanahnya bertuah, maka karena tempatnya jauh di pedalaman akan sukar didatangi oleh orang-orang yang tidak beragama. ⁴⁾

Selanjutnya pada masa pemerintahan Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjiddillah (1761-1801) penyebaran Islam mengalami kemajuan pesat. Pada waktu itu di ibu kota Kerajaan Banjar hidup seorang ulama besar bernama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari.

Salah seorang sultan yang pada masa pemerintahannya berusaha menanamkan ajaran Islam kepada rakyatnya adalah Sultan Adam (1825-1857). Sultan Adam terkenal usahanya dalam memajukan rakyatnya melalui sebuah buku peninggalanya yang bernama Undang-undang Sultan Adam.

Kerajaan yang dibangun Sultan Suriansyah pada abad ke-16 dan bermula dari cikal bakal di Negara Dipa ini akhir-

nya dihapuskan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 11 Juni 1860 setelah Pangeran Hidayatullah yang sebelumnya bersama Pangeran Antasari mencetuskan Perang Banjar, kemudian menyerah dan diasingkan Belanda ke Pulau Jawa.

CATATAN

¹ *Monografi Daerah Kalimantan Selatan*, Departemen P dan K Ditjen Kebudayaan, Jakarta, hal. 24.

² *Ibid*, hal. 10

³ B. Schrieke, *Indonesia Sociological Studies I*, Sumur, Bandung, 1960, hal. 31.

⁴ A.A. Bijuri, *Dinasti Surianata-Lambung Mangkurat*, *Harian Utama*, Banjarmasin, 30 Agustus 1972, hal. 3.

BAB II

PERLAWANAN FISIK

ABAD XVII–XX)

A. PERLAWANAN DI BANJARMASIN ABAD XVII

1. *Latar Belakang Perlawanan*

Ibu kota Kerajaan Banjarmasin yang terletak di tepi Sungai Barito memungkinkan Kerajaan Banjarmasin berkembang menjadi kerajaan maritim. Hubungan dagang dan pelayaran telah dilakukan dengan daerah-daerah Jawa, Sumatera, Malaya, dan Cina, serta daerah-daerah Asia Tenggara lainnya. Hubungan dengan daerah luar Jawa itu ditunjang pula dengan adanya hasil-hasil pertanian dan perkebunan di Kalimantan Selatan yang laku dalam perdagangan nasional maupun internasional.

Salah satu daerah Jawa yang selalu ramai dikunjungi oleh pedagang Banjar adalah Banten. Di Banten inilah pada tahun 1596 untuk pertama kalinya orang-orang Banjar berkenalan dengan pedagang-pedagang Belanda.

Pada tahun 1596 ekspedisi pelayaran Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman tiba di Banten. Tujuan pertama ekspedisi pelayaran Belanda tersebut adalah untuk dapat berhubungan langsung dan menemukan sendiri daerah-daerah penghasil rempah-rempah. Namun karena kecongkakannya akhirnya pedagang-pedagang Belanda itu tidak berhasil mendapatkan rempah-rempah yang di harapkannya di pasaran Banten.

Pada saat itu di Pelabuhan Banten berlabuh banyak kapal dari pelbagai penjuru tanah air. Di antaranya adalah kapal atau jung dari Banjarmasin yang ternyata penuh dengan

lada yang akan dijual di pasaran bebas di Banten. Melihat ada kapal atau jung yang membawa lada inilah Cornelis de Houtman beserta anak buahnya merampok jung-jung pedagang dari Banjarmasin yang penuh berisi lada. ¹) Pedagang-pedagang Banjarmasin yang tidak mengira akan dapat serangan dari orang asing ini tidak berkutik menghadapi orang-orang Belanda tersebut.

Di samping berhasil merampok kapal pedagang Banjarmasin tersebut, Belanda juga mencari informasi dari mana asal kapal atau jung itu. Setelah diketahui bahwa kapal atau jung tersebut berasal dari Banjarmasin, Belanda pun mendugalah, bahwa daerah Banjarmasin pasti merupakan salah satu daerah penghasil rempah-rempah. Oleh karena itu dalam ekspedisi berikutnya Belanda mengarahkan perhatiannya ke daerah Banjarmasin. Pada tanggal 7 Juni 1607 kapal Belanda yang dipimpin oleh Koopman Gillis Michielszoon untuk pertama kali tiba di Banjarmasin. Kedatangan kapal Belanda ini menggugah kembali dendam pedagang-pedagang Banjarmasin yang telah lama terpendam. Inilah kesempatan yang telah lama ditunggu-tunggu untuk melakukan pembalasan atas tindakan yang semena-mena dari orang-orang Belanda beberapa waktu yang lalu di Banten.

2. *Wujud Perlawanan*

Setiap pedagang selalu menginginkan mendapat keuntungan dan menginginkan kebebasan. Mereka tidak ingin diikat oleh orang lain yang ternyata akan merugikan kegiatan dan usaha dagangnya.

Namun dalam hubungan perdagangan ini ternyata pedagang-pedagang Belanda menginginkan monopoli, dalam arti bahwa hubungan perdagangan ke luar hanya boleh dengan pedagang-pedagang Belanda saja. Tindakan pedagang Belanda ini dengan sendirinya tidak diinginkan oleh pedagang-pedagang Banjarmasin. Tindakan kekerasan yang di-

lakukan oleh orang-orang Belanda di Banten pada tahun 1596 telah menanamkan benih-benih kebencian di hati orang-orang Banjar. Tindakan kekerasan harus dibalas dengan kekerasan pula.

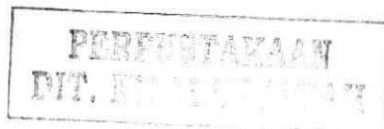
Dengan berpegang kepada prinsip inilah maka pada abad ke-17 terjadi beberapa kontak senjata atau perlawanan bersenjata rakyat Banjarmasin yang dipelopori oleh para pedagang melawan pedagang-pedagang Belanda.

3. *Jalannya perlawanan*

Setelah Koopman Gillis Michielszoon dengan anak buahnya berhasil dibujuk naik ke darat, seluruh anak buahnya termasuk Koopman Gillis Michielszoon sendiri di bunuh. Kapalinya dirampas dengan seluruh harta bendanya sekali. Perampokan dibalas dengan perampokan pula. Permusuhan ini terus berlanjut, dan setiap kontrak dagang yang berhasil dibuat antara Kerajaan Banjarmasin dengan Belanda selalu diakhiri dengan permusuhan. Belanda baru berhasil membalas pembunuhan terhadap Koopman Gillis Michielszoon dengan anak buahnya lima tahun kemudian.²).

Dalam tahun 1612 sebuah armada Belanda tiba-tiba saja sampai di Banjarmasin, dan dari Pulau Kambang Langsung menembaki Kuwen yaitu ibu kota Kerajaan Banjarmasin saat itu. Penyerangan oleh Belanda ini menghancurkan Banjar Lama atau Kampung Keraton dan sekitarnya. Karena itulah Marhum Panembahan atau Sultan Mustainullah, raja keempat dari Kerajaan Banjarmasin memindahkan ibukota Kerajaan Banjar ke Kayu Tangi atau Teluk Selong di Martapura.³)

Hubungan perdagangan Kerajaan Banjarmasin dengan daerah-daerah lainnya sudah ramai sejak pemerintahan Sultan Rahmat Ullah, raja kedua, anak atau putera Sultan Suriansyah, Sultan Banjar yang pertama. Pada tahun 1615 Inggris telah memperoleh izin dari sultan untuk mendiri-



kan kantor dagang (*factory*) di Kayu Tangi. Belanda baru muncul kembali pada tahun 1626 dengan kapal Doon untuk membeli lada yang merupakan penghasilan utama dari Kerajaan Banjarmasin. Belanda melihat Banjarmasin sudah ramai dengan kapal-kapal dari berbagai bangsa dan dari penjuru Nusantara. Jiwa ingin memperoleh monopoli perdagangan sebagai suatu politik dagang VOC saat itu menyebabkan Belanda mendatangkan kapal-kapalnya pada tahun 1634 dengan maksud untuk memusnahkan kapal-kapal atau perdagangan bangsa asing lainnya.

Usaha Belanda untuk memperoleh monopoli perdagangan dari Kerajaan Banjarmasin berhasil setelah ditandatanganinya kontrak dagang pada tahun 1635. Dalam perjanjian itu disebutkan bahwa penjualan lada hanya kepada Belanda. Namun hubungan baik ini tidak berlangsung lama.

Banjarmasin yang hancur karena serangan Belanda pada tahun 1612 dibangun kembali pada tahun 1636. Untuk memperoleh kontrak dagang pada tahun 1635 itu, Belanda memerlukan perjuangan yang gigih, sebab orang Banjar masih tetap merasa benci kepada orang Belanda itu. Usaha Belanda ini baru berhasil setelah Kompeni Belanda (1634) mengirim 6 buah kapal perang ke Banjarmasin di bawah pimpinan Coysbert van Lodeustega. Dengan perjanjian ini Belanda memperoleh izin mendirikan loji (*loge*) atau kantor dagang di Banjarmasin.

Dalam hal ini sangat terlihat persaingan antara bangsa-asing itu sendiri, yaitu antara Inggris dengan Belanda. Belanda berusaha memonopoli perdagangan lada yang harus dilaksanakan sesuai seperti tertera dalam perjanjian tahun 1635 itu. Untuk ini Belanda melakukan pencegahan terhadap perdagangan Banjar ke luar seperti yang pernah dilakukannya ke Cochin-China dan lain-lainnya. ⁴⁾ Hal ini jelaslah membangkitkan kembali kebenciannya kepada bangsa Belanda.

Bagi Kerajaan Banjarmasin, perjanjian itu hanya merupakan kertas yang tiada artinya, dan karena itu Kerajaan Banjarmasin dan pedagang-pedagangnya tetap melakukan perdagangan dengan Inggris dan lain-lain. Yang penting adalah keuntungan yang sebesar-besarnya yang didatangkan.

Kebencian terhadap Belanda ini memuncak pada tahun 1638. Loji Belanda dibakar, orang-orang Belanda dibunuh, dan semua harta milik Belanda di Banjarmasin dan Kotawaringin disita.⁵). Berpuluh-puluh orang Belanda dibunuh, termasuk 24 orang Jepang.

Kejadian di atas sangat menggoncangkan bangsa Belanda, sehingga mereka berusaha melakukan serangan balasan. Tetapi serangan balasan ini tidak berhasil (1640). Kapal-kapal Belanda tertahan oleh "cerucuk-cerucuk" yang dengan sengaja dipasang di muara Sungai Kuin yang menyebabkan kapal-kapal Belanda tidak dapat masuk. Di samping itu pasukan Kerajaan Banjarmasin memang telah disiapiagakan sebelumnya. Belanda hanya dapat merampas beberapa buah kapal dagang Banjar yang secara kebetulan saja bertemu dengan Belanda.

4. *Akibat Perlawanan*

Akibat terjadinya kontak senjata beberapa kali antara pasukan Kerajaan Banjar dengan pedagang-pedagang Belanda itu kebencian rakyat Banjarmasin semakin bertambah terhadap Belanda. Bagi Belanda itu sendiri meskipun kedatangannya ke Banjarmasin selalu mendapat tantangan, namun karena menyadari akan keuntungan yang cukup besar apabila berhasil menguasai dan memonopoli perdagangan di Banjarmasin, maka mereka selalu berusaha dengan berbagai jalan agar tujuannya tersebut bisa tercapai.

Sultan Rahmatullah yang sangat keras menentang hubungan dagang dengan Belanda itu meninggal dunia tahun 1642. Penggantinya Sulatan Hidayatullah (1642–1650) ter-

nyata tetap melanjutkan politik sultan sebelumnya, yaitu dengan keras menentang kedatangan pedagang-pedagang Belanda. Selama sultan ini berkuasa hubungan dagang dengan Belanda ditutup sama sekali. Hubungan dagang ini baru dibuka kembali setelah Sultan Hidayatullah meninggal dunia dan diganti oleh Sultan Mustain Billah. ⁶⁾

Pada masa pemerintahan Sultan Mustain Billah inilah Belanda berhasil membuat kontrak dagang baru yang ditandatangani pada tanggal 18 Desember 1660. Dalam perjanjian ini disebutkan bahwa peristiwa yang lalu saling dilupakan. Begitu pula Belanda akan menghapuskan tuntutannya untuk meminta ganti rugi kepada Sultan Banjar atas kejadian tahun 1638, yaitu pembunuhan terhadap orang-orang Belanda, penghancuran loji Belanda, dan penyitaan semua harta milik Belanda di Banjarmasin maupun di Kotawaringin. Dalam perjanjian itu meskipun Belanda mendapat izin untuk mengadakan hubungan dagang dengan Kerajaan Banjarmasin, namun Belanda tetap tidak diizinkan membuka kantor dagangnya di Banjarmasin. Atas perintah sultan, kantor dagang Belanda telah ditutup. Namun sultan telah memberikan jaminan bahwa lada akan dikirim ke Batavia dengan teratur. Meskipun demikian Belanda berhasil pula mendapat persetujuan sultan, yaitu cukai bagi Belanda akan diturunkan. ⁷⁾

B. PERLAWANAN PANGERAN NATANEGARA DI BANJARMASIN PADA ABAD XVIII

1. Latar Belakang Perlawanan

Setelah pusat Kerajaan Banjar berpindah ke Kayu Tangi (Martapura sekarang), abad ke-18 merupakan periode yang penuh dengan revolusi istana. Pada waktu Sultan Kuning wafat pada tahun 1734 adik sultan yang bernama Mangkubumi Tamjidillah berusaha merebut kekuasaan Kerajaan dari tangan putera mahkota Pangeran Mohammad Aminullah. Dalam perebutan kekuasaan tersebut ternyata Mangkubumi Tamjidillah ke luar sebagai pemenang dan putera mahkota

Pangeran Mohammad Aminullah (yang sebenarnya putera menantu dari Tamjidillah sendiri) berhasil melarikan diri ke daerah Taboneau (Kabupaten Tanah Laut).

Situasi kemelut ini dimanfaatkan oleh Belanda untuk mendekati salah satu pihak yang sedang bersengketa. Pada tahun 1749 berhasil ditandatangani sebuah kontrak antara Belanda dengan Sultan Banjarmasin. Dalam kontrak tersebut Belanda berhasil menyewa Pulau Tatas (*Fort Tatas*). Yang disebut Pulau Tatas ini adalah sebuah delta Sungai Barito (Bahan) yang dibatasi oleh Sungai Bahan, Sungai Martapura, Sungai Antasan Kecil dan Sungai Kuin.⁸⁾ Di Pulau Tatas inilah Belanda membangun sebuah benteng yang terbuat dari bahan kayu. Benteng inilah yang nantinya akan menjadi pusat kekuatan dan kekuasaan Belanda dalam usaha untuk menanamkan kekuasaannya di Kalimantan Selatan. Hubungan baik antara Sultan Tamjidillah dengan Belanda tersebut dilanjutkan dengan ditandatanganinya suatu perjanjian yang memberi monopoli perdagangan di Banjarmasin kepada Belanda.

Sementara itu di daerah Taboneau Pangeran Mohammad Aminullah beserta para pengikutnya berusaha mengumpulkan kembali kekuatannya. Setelah merasa mendapat pengikut yang cukup, ia beserta armadanya mengadakan serbuan ke Martapura untuk merebut kembali hak tahta kerajaan. Untuk menghindari pertumpahan darah yang lebih parah, maka akhirnya Tamjidillah mengalah dan bersedia menyerahkan kembali tahta kerajaan kepada Pangeran Mohammad Aminullah yang memerintah dari tahun 1759 – 1761.

1761.

Pada tahun 1761 ketika Pangeran Mohammad Aminullah meninggal dunia, kembali Tamjidillah berambisi untuk merebut tahta kerajaan. Setelah berhasil merebut kekuasaan Tamjidillah mengangkat puteranya Pangeran Natanegara sebagai raja. Untuk menghindari kemungkinan keturunan

Pangeran Mohammad Aminullah merebut kekuasaan kembali, maka semua keluarga kerajaan dibunuhnya. Satu-satunya putera mahkota Pangeran Amir berhasil melarikan diri ke daerah Pasir.

Di daerah perantauan ini pun Pangeran Amir berusaha untuk mengumpulkan kekuatan, untuk merebut kembali kerajaan ayahnya Pangeran Amir dibantu oleh pamannya Arung Tarawe dengan sejumlah pasukan Bugi. Setelah semua persiapan dan kekuatan dirasa cukup dimulailah usaha merebut kembali kekuasaan kerajaan. Sebagai tempat persinggahan dan pemusatan kekuatan Pangeran Amir memilih daerah Taboneau.

Rencana Pangeran Amir tercium Pangeran Natanegara. Melihat ancaman dari Pangeran Amir tersebut Pangeran Natanegara segera mengirim utusan untuk meminta bantuan VOC. Berkat bantuan pasukan VOC inilah Pangeran Natanegara berhasil menghancurkan pasukan Pangeran Amir beserta pasukan Bugis. Pangeran Amir sendiri berhasil ditangkap dan dibuang ke Ceylon.

Meskipun Pangeran Amir telah dibuang ke luar negeri serta pengikut-pengikutnya berhasil dihancurkan, namun Pangeran Nata menyadari dan khawatir bahwa keturunan Sultan Kuning tetap merupakan bahaya yang sewaktu-waktu akan selalu mengancam kekuasaannya. Untuk menghadapi segala kemungkinan bangkitnya kembali keturunan Sultan Kuning tersebut Pangeran Nata ingin mempergunakan VOC sebagai tameng keselamatannya.

Pada tahun 1787 ditandatangani kontrak antara Pangeran Nata dengan VOC yang berisi antara lain ⁹⁾

- a. Banjarmasin (Kerajaan Kayutangi) menyerahkan daerah-daerah Pasir, Laut Pulo, Taboneau, Mentawai, Sampit, Pembuang, Kotawaringin kepada VOC.
- b. Sultan sebagai vasal VOC mempunyai daerah pemerintahan sendiri yang langsung diperintahnya.

- c. Pengangkatan putera mahkota dan mangkubumi ditunjuk VOC.
- d. Kerajaan Banjarmasin hanya diperintah untuk selanjutnya oleh keturunan Pangeran Nata.

Berdasar isi kontrak tersebut masuklah kekuasaan dan campur tangan VOC dalam Kerajaan Banjar.

2. *Wujud Perlawanan*

Mulai tahun 1747 Belanda telah memiliki/menyewa Pulau Tatas sebagai tempat berpijak untuk menempatkan pasukannya di wilayah Kalimantan Selatan. Penempatan kekuatan di Pulau Tatas ini di samping untuk melindungi keamanan para pedagangnya yang akan banyak berhubungan dagang di Banjarmasin juga sekaligus sebagai langkah persiapan untuk dapat menguasai dan memonopoli kegiatan perdagangan di Kalimantan Selatan. Dengan kekuatan Belanda di Pulau Tatas ini jelas perlu diperhitungkan oleh siapa pun yang berusaha menghadapinya.

Demikian pula bagi Pangeran Nata yang berusaha membebaskan kekuasaannya dari keterikatan dengan pihak Belanda. Dalam hal ini Pangeran Nata berpendapat bahwa apabila pihak Belanda dilawan dengan kekerasan pasti akan banyak mendatangkan kerugian bagi kekuasaannya sehingga akhirnya diputuskan untuk mencari jalan lain-guna mengusir kekuasaan Belanda dari wilayah Kalimantan Selatan. Satu-satunya jalan yang paling tepat ditempuh dengan tanpa membawa resiko bagi keselamatan rakyatnya adalah dengan politik ekonomi.

3. *Jalannya Perlawanan*

Ditinjau dari isi kontrak tahun 1787 tersebut seluruh pokok-pokok yang tertulis sangat menguntungkan VOC. Di lain pihak dalam usaha mempertahankan kekuasaannya

beserta keturunannya Pangeran Nata seolah-olah telah rela menyerahkan sebagian kekuasaan kerajaan terutama daerah-daerah pantai kepada VOC.

Namun sebenarnya apa yang dilakukan oleh Pangeran Nata tersebut hanyalah merupakan taktik dalam usaha mendapatkan bantuan dan jaminan VOC akan kekuasaannya. Pangeran Nata bermaksud dan menginginkan agar kontrak tersebut hanyalah merupakan tameng untuk menarik simpati VOC. Ia tetap menginginkan bahwa VOC tetap terikat kepadanya dan bukan sebagai yang berkuasa atas Kerajaan Kayutangi. Pangeran Nata selalu berusaha mencari jalan agar akhirnya kekuasaan VOC dapat dihancurkan dari bumi Kalimantan. Menyadari akan kekuatan VOC yang lebih unggul daripada kekuatannya sendiri, maka Pangeran Nata berusaha menggunakan siasat ekonomi dalam menghadapi VOC.

Bagi VOC pada mulanya kelihatannya kontrak tahun 1787 amat menguntungkan terutama dengan dikuasainya daerah-daerah pantai. Namun kenyataannya tidak demikian. Segala usaha perdagangan VOC disabotase oleh kaki tangan Pangeran Nata. Secara diam-diam penghasilan lada banyak yang dijual kepada pedagang-pedagang Inggeris sehingga hal ini sangat mengurangi pendapatan VOC. Lama kelamaan usaha sabotase terhadap usaha perdagangan VOC makin meningkat.

Pada tahun 1793 secara terang-terangan sebagian besar kebun-kebun lada dihancurkan atas perintah sultan. Tindakan tersebut mengakibatkan hasil lada merosot sama sekali dan ini berarti pula habislah bahan perdagangan yang bisa diharapkan oleh VOC. ¹⁰⁾

Di samping itu bajak-bajak laut Moro di perairan selatan dan tenggara Kalimantan Selatan makin merajalela. Kapal-kapal Belanda yang berlayar dari Batavia ke Banjar atau pun sebaliknya yang melewati Selat Kota Baru merupa-

kan sasaran bagi bajak-bajak laut tersebut. Karena keadaan perdagangan Banjarmasin makin lama makin merosot, ditambah adanya ancaman bajak laut tersebut, maka Banjarmasin dianggap merupakan beban pengeluaran yang percuma bagi VOC. Dengan demikian kontrak 1787 yang diharapkan akan dapat mendatangkan keuntungan ternyata tidak memberikan keuntungan apa-apa bagi VOC, dan justru menambah beban dan kerugian bagi VOC sendiri.

Akhirnya dengan keadaan yang tidak menguntungkan tersebut pada tahun 1809 Belanda memutuskan untuk angkat kaki dari Banjarmasin.

4. *Akibat Perlawanan*

Angkat kakinya Belanda dari Banjarmasin merupakan kemenangan bagi Pangeran Nata. Pada tahun 1851 Pangeran Nata meninggal dunia dan digantikan oleh Sultan Sulaeman. Dinasti Nata telah kukuh kedudukannya kerajaan, apalagi keturunan Sultan Kuning tidak memperlihatkan tanda-tanda untuk merebut kekuasaan lagi. Namun dibalik keberhasilan tersebut keadaan kerajaan makin lama makin suram.

Akibat politik Pangeran Nata untuk memusnahkan kebun-kebun sebagai tumpuan penghidupan rakyat pengaruhnya sangat mendalam. Bahan ekspor utama menjadi hancur dan ini juga sangat mempengaruhi sumber penghasilan kerajaan. Kemiskinan rakyat makin lama makin merajalela.

C. PERANG BANJAR (1859 - 1905)

1. *Latar Belakang Perlawanan*

a. *Sosial ekonomi*

Kerajaan Banjar yang berdiri sejak 24 September 1526,¹¹⁾ dengan bantuan Demak, telah mencapai kebesarannya pada abad ke-17 dan 18. Kerajaan Banjar mempunyai wilayah

kekuasaan yang meliputi Sukadana, Kotawaringin, Tanah Bumbu, Pasir, Kutai, Sambaliung, dan Berau.^{1 2})

Karena hasil lada yang melimpah sebagai barang komoditi internasional ditambah hasil hutannya yang kaya seperti damar dan rotan disertai dengan hasil tambang berupa mas dan intan mengakibatkan kerajaan ini mengambil bagian penting dalam perdagangan internasional. Hal ini lebih terasa pada saat Malaka yang telah dikuasai Portugis direbut oleh Belanda dan Makassar direbut oleh Kompeni Belanda, sehingga Banjarmasin merupakan daerah pelabuhan yang penting bagi pedagang-pedagang yang melarikan diri dari kerajaan yang telah dikuasai oleh bangsa asing.

Ekologi Kerajaan Banjar yang sebagian terdiri dari rawa-rawa sepanjang hilir Sungai Barito, Sungai Negara, dan Sungai lintas yang penting bagi Kerajaan Banjar. Kehidupan penduduknya sepanjang aliran sungai karena sungai merupakan hubungan yang mudah dan murah. Tetapi sebagian kecil menghuni daerah ini di pedalaman atau pegunungan. Daerah yang terpadat penduduknya adalah di sekitar Negara, daerah Tabalong, Batang Alai, Batang Amuntai, Labuhan Amas, daerah Martapura dan di sepanjang Sungai Barito.

Daerah Banua Lima dan Martapura didiami oleh suku Banjar yang merupakan hasil percampuran dari suku Dayak dengan unsur-unsur asing seperti suku Melayu, Jawa dan Bugis.^{1 3}) Secara spiritual mereka beragama Islam.

Masalah pemilikan tanah bukanlah merupakan problem bagi Kerajaan Banjar, sebab tanah sangat luas yang belum dimanfaatkan oleh manusia. Tanah tersebut dapat dikerjakan oleh setiap penduduk kerajaan asal bersedia membayar pajak kepada sultan atas dasar anggapan bahwa semua daerah dalam lingkungan kerajaan adalah milik sultan. Tanah yang dibuka dan dikerjakan oleh perorangan disebut "wawaran" dan jika dibuka bersama-sama disebut "handil." Untuk rakyat kecil tanah wawaran itu maksimal 40 "junjang" atau borongan

sedangkan untuk kaum bangsawan dapat mencapai 200 junjang atau borongan. ¹⁴⁾

b. Sistem pajak Kerajaan Banjar

Pajak merupakan penghasilan kerajaan dan sangat penting untuk menjalankan roda pemerintahan kerajaan. Di samping pajak itu pula merupakan penghasilan golongan bangsawan. Jenis-jenis pajak yang dipungut dari rakyat terdiri dari: pajak uang kepala, cukai uang seperpuluhan, sewa tanah, pajak perahu, pajak penghasilan intan dan mas. Uang kepala ditarik terhadap tiap-tiap anggota keluarga dan besarnya tergantung dari jumlah anggota.¹⁵⁾ Uang kepala ini terdiri dari uang nadar dan uang bakti.¹⁶⁾ Mereka yang membayar uang nadar bebas dari kerja-wajib. Cukai dikenakan pada barang-barang perdagangan yang melewati pos-pos tertentu. Besarnya cukai tersebut dapat terlihat dari tabel di bawah ini.

Daftar harga barang-barang dan potongannya di daerah Banua Lima, Negara Bayanan dan Margasari.¹⁷⁾

| Jenis barang | banyaknya | harga | cukai |
|---------------|--------------|-------|-------|
| minyak kelapa | per gantang | f1,25 | f0,12 |
| minyak kemiri | per gantang | 0,95 | 0,12 |
| kelapa | per 100 biji | 2,70 | 0,60 |
| gula enau | per 100 biji | 6,- | - |
| kacang | per bidang | 0,10 | 0,05 |
| tembakau | per pikul | 25,50 | 1,40 |
| gambir | per pikul | 25,00 | 2,00 |
| kapas | per pikul | 8,40 | 1,30 |

Cukai tersebut sangat memberatkan pedagang, sehingga bagi rakyat kurang bergairah untuk mengembangkan usahanya.

Pajak tanah terdiri atas : jawian atau gawian, tanjak turus dan tabus surat. Jawian atau gawian yaitu pajak yang ditarik dari hasil tanah tiap tahun. Pajak- tajak-turut ialah tanah yang diberi tanda (palkat) sebagai pemilik seseorang tetapi tanah tersebut belum dikerjakan, sedang pajak tabus surat ialah pajak tanah yang sudah lama tidak dikerjakan dan kemudian kembali dikerjakan. ¹⁸).

Pajak hasil yang dipungut setiap tahun dari petani tinggi rendahnya tergantung dari para penarik pajak itu sendiri, karena itu persentasinya tidak tetap, umumnya hal itu tidak dapat dikontrol.

Pajak persepuluhan yaitu sebesar 10% (zakat) dikenakan juga pada hasil tanah yang dikerjakan.

Pajak tanah penggalan intan, yang umumnya dimiliki oleh kaum bangsawan, dikenakan pajak tahunan 50 rupiah. Penggalan intan sebelumnya telah mengadakan kesepakatan dengan pemilik tanah apanase untuk memberi sebagian hasil intan yang diperoleh, kecuali kalau intan lebih dari 5 karat harus diserahkan pada Sultan.¹⁹)

Pajak-pajak ini dipungut langsung oleh petugas pajak dengan bantuan kepala desa setempat. Kalau mereka tidak bisa melunasi, akan dikenakan denda atau kerja wajib. Daerah-daerah yang paling subur seperti Benua Lima dikenakan pajak yang lebih tinggi. ²⁰) Pajak-pajak ini dirasakan oleh para petani dan pedagang semakin berat dan menimbulkan keresahan sosial.

Pembiayaan administrasi kerajaan diambil dari bermacam-macam pajak dari rakyat. Sultan serta kaum bangsawan sangat tergantung dari bermacam-macam pungutan atau pajak ini. Kaum bangsawan hidup dari pungutan pajak dari hasil tanah apanasnya yang diberikan sultan kepada kaum bangsawan. ²¹) Di samping itu pula kaum bangsawan memperoleh keuntungan dari hasil perdagangan. Di daerah Benua Lima terdapat kebun lada dan kopi yang mereka

kuasai, termasuk lalu lintas perdagangannya. Kewibawaan mereka kuasai, termasuk lalu lintas perdagangannya. Kewibawaan mereka ini sangat besar karena mereka memiliki pasukan bersenjata dan budak-budak. ²²)

Sejak tahun 1817, Belanda mengintensifkan politik perdagangan. Kerajaan Bangsawan adalah bagian dari lalu lintas perdagangan Belanda, sebagai akibat dari perjanjian dagang dengan Belanda. Hal ini berakibat penghasilan sultan berkurang karena Belanda ikut menguasai lalu lintas perdagangan. Penghasilan kopi dan lada yang merupakan perdagangan internasional berkurang. Tanah apanase kaum bangsawan yang terletak di daerah dekat Belanda praktis tidak menguntungkan bagi kaum bangsawan tersebut.

Akibat penghasilan kerajaan yang merosot ini, kerajaan terpaksa menaikkan pajak 2 kali lipat dari sebelumnya. Sementara itu kebutuhan kaum bangsawan meningkat untuk menyesuaikan kehidupan dengan bangsa asing. Hal ini juga menambah beban rakyat, sebab sumber penghasilan tergantung dari pajak pada rakyat.

Karena beban pajak ini pada tahun 1854 rakyat Batang Balangan mengadukan kepada Residen Belanda bahwa mereka dikenakan pajak 2 kali lipat. Pengaduan itu bukan kepada sultan pada hal daerah itu di bawah kekuasaan sultan, dan selanjutnya rakyat Batang Balangan memohon kepada Belanda agar diperkenankan pindah ke daerah Gubernemen Belanda. ²³) Pajak dan kerja wajib selalu berdampingan, sebab apabila rakyat tidak dapat melunasi pajak dia harus kerja wajib.

c. Kepemimpinan dalam masyarakat Banjar

Kepemimpinan dalam masyarakat tradisional pada umumnya berakar pada struktur sosial berdasarkan: kelahiran, kekayaan dan status. Kepemimpinan formal berada di tangan sultan secara turun-temurun. Dalam menjalankan

pemerintahan sultan dibantu oleh elite birokrasi dalam istana maupun di luar istana. Elite birokrasi di luar istana itu terdiri dari:

kiai adipati untuk tingkat propinsi
lelawang untuk tingkat distrik
lurah untuk tingkat onderdistrik, dan
pembakal untuk tingkat desa.²⁴⁾

Kepemimpinan mulai dari adipati sampai dengan lurah dijabat oleh kaum bangsawan, sedangkan pembekal diangkat dari hasil musyawarah desa meskipun dalam hal-hal tertentu sultan dapat menunjuk seorang pembekal.

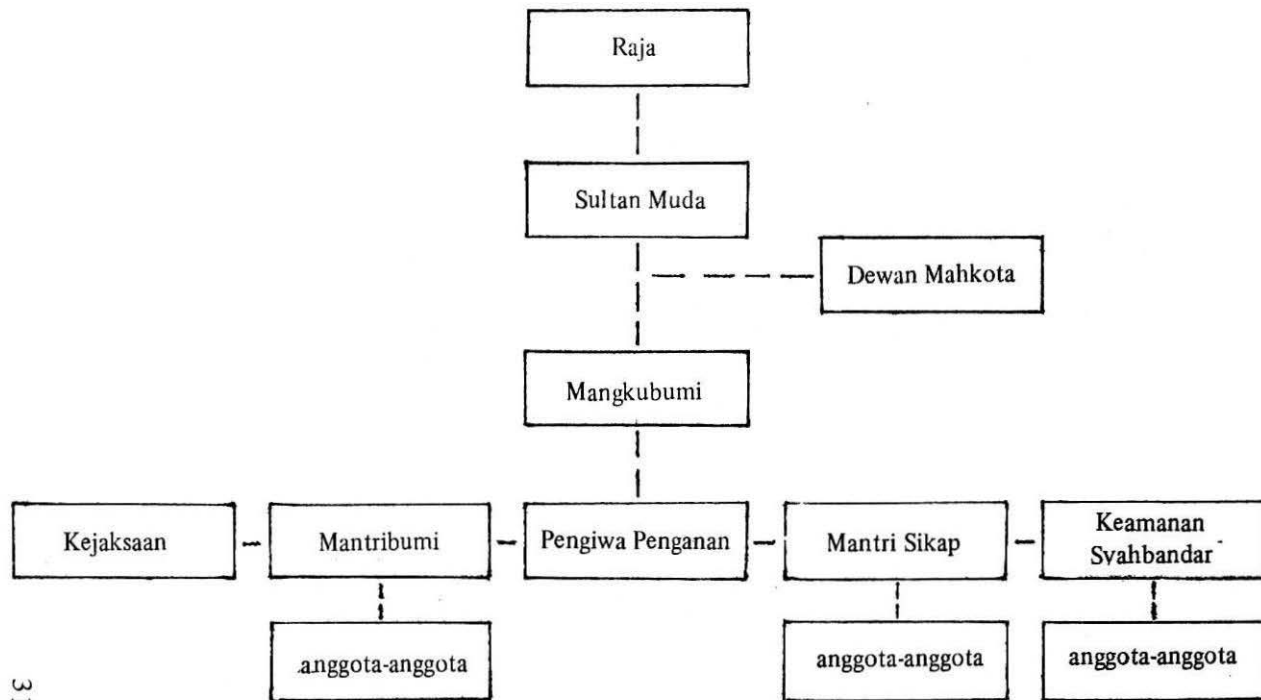
Struktur pemerintahan Kerajaan Banjar dapat terlihat pada gambar I dan II di bawah ini.

Sultan mempunyai kekuasaan dalam politik dan agama. Sebagai pemimpin politik sultan dibantu oleh Mangkubumi yang memegang pemerintahan administrasi Kerajaan Banjar. Dalam menjalankan tugasnya "mangkubumi" dibantu oleh "panganan" dan "pangiwa." Di samping itu terdapat pula mantri bumi dengan anggotanya dan "mantri sikap" dengan anggotanya pula.²⁷⁾

Pemimpin agama adalah "mufti" atau "penghulu" yang memegang wewenang dalam urusan agama dan pengadilan agama. Mufti atau penghulu juga penasihat raja, karena rajalah yang memberi keputusan dalam pengadilan agama. Jabatan mufti baru ada pada abad ke-19, yaitu ketika Syekh Muhammad Arsyad al Banjari datang dari Mekah, sedangkan sebelumnya hanya penghulu. Mufti dan penghulu dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh: khatib, bilal dan kaum.

Di bawah mangkubumi ada sejumlah pejabat negara yang membantu urusan kerajaan yang sifatnya administratif termasuk empat orang jaksa yang bertingkat kedudukannya, dan syahbandar yang biasanya dijabat oleh orang asing. Di bawahnya terdapat pejabat-pejabat daerah yaitu "kiai adipati" yang membawahi daerah-daerah yang setingkat dengan distrik.

Gambar I. Struktur Pemerintahan Pusat Kerajaan²⁵⁾



Gambar II. Struktur Pemerintahan Kerajaan Banjar²⁶⁾

”Lelawang” membawahi daerah yang setingkat dengan onder-distrik yang dikepalai oleh lurah, sedangkan lurah membawahi desa-desa yang dikepalai pembekal.

Pada dasarnya organisasi kerajaan lebih mementingkan urusan fiskal dari pada persoalan pemerintahan. Pejabat-pejabat birokrasi lebih banyak berurusan dengan soal-soal pajak dan kerja wajib. ²⁸⁾

Pembekal adalah *elite formal* di desa. Pembekal mempunyai pembantu-pembantunya yang terdiri dari: pangerak, panghulu, tetuha kampung, kepala padang, kepala sungai, dan kepala tatah. Pembekal mempunyai pengaruh yang sangat besar di desa. Dia adalah raja kecil di desa. Biasanya dia seorang yang terpuja di desa karena kekayaannya, keahliannya atau karena keberaniannya. Di samping anggota elite birokrasi pedesaan yang formal, juga terdapat elite non-formal misalnya tetuha kampung, haji-haji dan kaum ulama. ²⁹⁾ Biasanya merekalah yang mengajak masyarakat bergotongroyong untuk perbaikan mesjid, langgar dan jalan-jalan. ³⁰⁾

Elite keagamaan di pedesaan lebih berpengaruh, baik dalam lapangan keagamaan, politik dan ekonomi. Mereka terdiri dari penghulu, khatib, lebai, bilal dan kaum, sedangkan para haji merupakan elite keagamaan yang in-formal. ³¹⁾ Hukum yang berlaku dalam Kerajaan Banjar adalah hukum Islam aliran Ahlus Sunnah wal Jamaah. ³²⁾ Para haji atau ulama berpengaruh untuk menggerakkan rakyat, mereka mendapat panggilan ”tuwan haji” atau ”pak tuan” atau ”patuan”. Mereka sebagai guru mengaji atau mengaji Al Qur’an.

b. Politik

1) Struktur birokrasi

Dalam struktur politik Kerajaan Banjar, sultan adalah penguasa tertinggi, yang mempunyai kekuasaan dalam hal masalah politik dan persoalan-persoalan keagamaan. Di bawah

sultan adalah putera mahkota atau lebih umum dikenal dengan sebutan Sultan Muda, tidak mempunyai jabatan tertentu tetapi membantu sultan. Di samping sultan terdapat pula lembaga yang disebut Dewan Mahkota yang anggotanya terdiri dari : kaum bangsawan yang memiliki tanah apanse dan mangkubumi. Di bawah lembaga ini terdapat birokrasi kerajaan yang menjalankan pemerintahan kerajaan di bawah pimpinan mangkubumi. Pejabat-pejabat agama juga termasuk dalam birokrasi ini yang terdiri dari : mufti, penghulu, chaliba, lebai, khotib, bilal dan kaum. Mufti merupakan jabatan yang berfungsi sebagai penasihat sultan dalam bidang agama, sedangkan penghulu berfungsi dalam bidang peradilan dan juga sebagai hakim. ³³)

Jabatan mangkubumi adalah jabatan yang biasanya dipegang oleh keluarga sultan yang terdekat seperti saudara tua atau saudara muda sultan dan jabatan ini tidak turun temurun. Di bawah mangkubumi mendapat beberapa jabatan negara yang memegang administratif kerajaan diantaranya adalah : panganan, pangiwa, mantri bumi dan mantri sikap, termasuk pula syahbandar yang bertugas mengatur perdagangan dengan luar.

Pejabat-pejabat administrasi pemerintahan di daerah tersebut : lelawang untuk tingkat distrik, lurah untuk tingkat onderdistrik dan pembekal untuk tingkat desa. Pejabat teras di desa adalah jurutulis, pangerak yang membawahi kepala padang, kepala hutan, kepala sungai tatah dan tetuha kampung. Pejabat-pejabat tingkat tinggi biasanya mempunyai jabatan yang berfungsi sebagai susuruhan yang melayani keperluan pejabat itu, disebut "panakawan."

Gelar-gelar pejabat tinggi kecuali mangkubumi adalah kiai, sedangkan yang lebih tinggi memakai gelar demang, tumenggung dan adipati atau depati. Gelar mantri adalah gelar kehormatan untuk orang yang berjasa, tetapi bukan dari keturunan bangsawan. Gelar ini dapat diberikan kepada seorang pembekal yang kekuasaannya sederajat dengan

"lelawang".³⁴⁾ Pejabat-pejabat kerajaan tingkat atas sampai lurah biasanya diambil dari kalangan keluarga sultan, atau kaum bangsawan yang berjasa dan setia pada sultan. Mereka berusaha di daerahnya seperti seorang raja kecil. Politik pengangkatan seperti ini bertujuan agar kepentingan pihak yang berkuasa tetap terjamin.

Pembekal sebagai pejabat desa, biasanya dipilih dari rakyat anggota komunitas desa itu yang kemudian mendapat pengesahan dari sultan.³⁵⁾ Pejabat birokrasi tingkat desa ini hanya memperoleh kesempatan sekali dalam setahun mendapat hadiah dari sultan berupa pemberian sultan dalam bentuk ikat kepala dan uang, pada hari Maulud Nabi Muhammad saw.

Kerajaan tidak mengenal sistem gaji untuk para pejabat kerajaan apakah pejabat tinggi ataupun pejabat rendah. Pejabat kerajaan diberi tanah apanage sebagai imbalan atas jasa yang diberikannya untuk kerajaan. Tetapi kaum bangsawan yang memperoleh tanah apanage seperti ini diberikan kepada mereka hak memungut sepersepuluh dari hasil pungutan yang diperoleh di daerah kekuasaannya.³⁶⁾ Justru karena tidak ada sistem gaji untuk para pejabat kerajaan ini maka mereka dapat menambah penghasilan mereka dengan cara mengadakan pungutan tersendiri seperti tajak turus, tabus surat, pajak perahu atau pun keuntungan dari penjualan mas dan intan. Pungutan cukai biasanya diborongkan kepada orang yang terkemuka yang mempunyai kedudukan terhormat dalam masyarakat. Pangeran Syarif Husin, menantu Sultan Adam, memborong cukai garam seharga \$. 9.600,- setahun untuk membayar sejumlah itu dia cukup dengan memasukkan 400 koyan garam. Karena kebutuhan garam sekitar 500 koyan, maka dia akan memperoleh keuntungan \$. 2.400,-³⁷⁾

Pejabat golongan agama memperoleh imbalan dari zakat dan fitrah. Dengan menyempit wilayah kerajaan, maka

penghasilan pejabat juga berkurang, maka salah satu cara untuk memperoleh keseimbangan seperti semula, pungutan diperbesar.

Dalam sejarah Kerajaan Banjar golongan bangsawan termasuk kekuatan politik yang menentukan dan secara berkali-kali melakukan unsurpasi-unsurpasi. Melalui dewan makhota mereka dapat melakukan penekanan terhadap sultan. Apabila sultan kuat mereka tidak memperlihatkan kekuatannya tetapi apabila sultan lemah, kekuatan mereka muncul kembali. Kesempatan seperti ini dimanfaatkan benar oleh Belanda untuk memperoleh keuntungan. Hal seperti ini merupakan gerakan dari golongan tingkat atas. Tetapi apabila seluruh rakyat merasa tertekan, kekuatan rakyat ini akan melahirkan gerakan-gerakan yang akhirnya bersifat militan dan akan mengganggu ketentraman kerajaan.

2) *Peranan politik kaum bangsawan*

Di dalam struktur masyarakat feodal, kedudukan kaum bangsawan sangat penting dan menempati kedudukan teratas. Kaum bangsawan tersebut meskipun sedikit dibandingkan dengan rakyat, tetapi mempunyai peranan yang penting dalam pemerintahan. Jumlah kaum bangsawan dengan cepat bertambah, karena poligami diperbolehkan dalam agama dan prakteknya dilakukan secara berlebih-lebihan.

Menurut berita Cina, Sultan Hidayatullah (1642 - 1650) mempunyai 31 orang anak, sedangkan dalam Hikayat Banjar di sebut 40 orang.³⁸⁾ Sultan Adam (1825 - 1857) mempunyai 5 orang isteri dan 10 orang anak seperti yang telah dilaporkan residen, sedangkan Sultan Muda Abdurrahman mempunyai 6 orang isteri dan 17 orang anak.³⁹⁾

Tidak semua kaum bangsawan memperoleh kedudukan yang tinggi dalam pemerintahan. Dari 56 anggota keluarga yang dekat dengan sultan hanya 20 orang yang dianggap mempunyai pengaruh dalam istana. Di samping kaum bangsawan yang lahir karena keturunan, terdapat pula kaum bangsawan angkatan, yaitu orang yang diberi hariah gelar sebagai

kaum bangsawan. Sebagai contoh ialah karena perkawinan Sultan Abdurrahman dengan puteri Kiai Podok maka dua orang saudara wanita tersebut yaitu Kiai Wangsa dan Kiai Warga diangkat menjadi pejabat tinggi yang langsung mempunyai kedudukan dibawah sultan.⁴⁰⁾ Tumenggung Jalil dari Batang Balangan diberi gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja oleh Pangeran Hidayatullah atas nama Sultan. Seorang Cina penarik pajak diberi gelar Kiai Wida Sarana.

Dalam tata pemerintahan Kerajaan Banjar, sultan bukanlah seorang penguasa otoriter. Memang sultan adalah penguasa tertinggi tetapi ia berfungsi karena dukungan kaum bangsawan. Kekuasaan kaum bangsawan itu secara lembaga tergabung dalam Dewan Mahkota yang berfungsi mengontrol dan bahkan juga menentukan politik pemerintahan.

Kehidupan ekonomi kaum bangsawan ditentukan oleh hasil pungutan atau pajak yang diperolehnya. Dengan demikian peran politik mereka lebih terarah pada kestabilan sosial politik yang juga berarti kelangsungan kepentingan mereka. Peranan politik yang dimainkan oleh kaum bangsawan berbeda-beda sesuai dengan status mereka. Mereka yang militan dan penuh semangat dengan didorong oleh ambisi pribadinya biasanya memperoleh kedudukan tinggi dalam istana. Karena ambisi politik yang tidak pernah habis-habisnya, menimbulkan pergulatan politik untuk memperoleh kedudukan dalam kerajaan. Sedangkan mereka yang tidak memperoleh kedudukan dan peranan politik biasanya akan menjadi pendukung golongan-golongan yang berebutan.

Bangsawan rendah, karena keturunan atau angkatan, akan memegang peranan pula di dalam birokrasi kerajaan dalam lingkungan yang lebih kecil. Sebagai penguasa politik mereka mudah menggerakkan masyarakat di daerah lingkungan kekuasaannya. Dalam hal ini rakyat ternyata lebih banyak diperalat untuk turut memperjuangkan kepentingan mereka dari pada kepentingan rakyat itu sendiri.

3) Peranan politik golongan agama

Kerajaan Banjar merupakan kerajaan Islam sejak berdirinya tahun 1526 pada saat Raga Samudra menganut Agama Islam dengan nama Sultan Syuriansyah, raja pertama dari pendiri Kekayaan Banjar. Karena itulah lembaga keagamaan diakui pula sebagai lembaga pemerintahan sultan adalah juga pemimpin tertinggi dalam lapangan agama. Jabatan tertinggi dalam bidang agama adalah mufti yang bertindak sebagai penasehat sultan. Mufti juga memegang jabatan sebagai hakim tertinggi dalam kerajaan. Golongan ulama adalah sangat besar pengaruhnya dalam masyarakat, mempunyai pengaruh dalam pemerintahan kerajaan juga secara langsung memberi pengajaran kepada masyarakat melewati pengajian-pengajian. Usaha untuk meningkatkan keagamaan dengan hukum positif terbukti dengan dikeluarkannya Undang-Undang Sultan Adam tahun 1835. Hukum ini berdasarkan agama dengan aliran *Ahlussunah wal Jamaah*.

Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada golongan agama ini menunjukkan penghormatan yang tinggi terhadap golongan agama tersebut. Gelar itu ialah "tuwan" untuk para ulama yang mengabdikan pengetahuannya mereka dalam bidang keagamaan. Biasanya gelar itu selengkapnya adalah "tuwan guru", yang kalau di Jawa dikenal dengan sebutan kiai. Sedangkan gelar kiai bagi masyarakat Kerajaan Banjar adalah gelar untuk pejabat pemerintahan, yaitu golongan *elite sekuler*. Kalau mereka telah melakukan ibadah haji gelar itu menjadi "tuwan haji". Gelar "tuwan haji" bukan saja teruntuk bagi golongan ulama, tetapi juga bagi rakyat yang telah melakukan ibadah haji. Ada juga gelar tuwan yang ditambah dengan gusti, sehingga menjadi "tuwan gusti", kalau dia keturunan bangsawan. Karena gelar tuwan itu demikian tingginya maka orang sangat berusaha untuk bisa naik haji, meskipun pengetahuan agamanya sangat minim.⁴¹⁾ Kekayaan juga dapat mengangkat mereka menjadi golongan terhormat.

Dalam hubungan dengan pergolakan yang terjadi kemudian ternyata bahwa golongan agama atau *elite religius* bekerjasama dengan golongan pejabat pemerintahan atau elite sekuler. Karena kerjasama ini menyebabkan dapat menggerakkan seluruh rakyat untuk bersama-sama menentang Belanda.

c. *Konflik politik*

1) *Situasi politik sebelum tahun 1859*

Pada tahun 1761 Pangeran Muhammad Aminullah yang bergelar Sultan Tahmidillah meninggal. Sultan meninggalkan 3 orang putera : Pangeran Rakhmat, Pangeran Abdullah dan Pangeran Amir. Sementara itu Pangeran Natanegara diangkat sebagai walinya, tetapi ia bukan seorang wali tetapi mempunyai ambisi menjadi sultan dan mengangkat dirinya sebagai sultan dengan bergelar Sultan Sulaiman Saidillah (disebut juga Sultan Tahmidillah II). Dia sebetulnya telah menyalahi wasiat Sultan Aminullah yang mewasiatkan bahwa yang diangkat menjadi sultan nanti kalau dewasa ialah Pangeran Abdullah. Ambisi dari Pangeran Nata ini menyebabkan Pangeran Rakhmat terbunuh sebagai korban pertama yang kemudian disusul dengan korban kedua Pangeran Abdullah. Pangeran Amir tahu bahwa korban ketiga adalah dirinya, karena itu dia melarikan diri ke Pagatan untuk meminta bantuan orang Bugis mengambil kembali tahta kerajaan ayahnya. ⁴²⁾ Untuk menghadapi ini Pangeran Nata meminta bantuan Belanda dan di bawah pimpinan Cr. Hofman berhasil memukul mundur tentara Bugis dan Pangeran Amir. Pangeran Amir tertangkap dan oleh Belanda dibuang ke Ceylon. ⁴³⁾

Kemenangan ini diakhiri dengan sebuah perjanjian tahun 1787 tertanggal 13 Agustus, tertulis dalam Bahasa Melayu huruf Arab dan Bahasa Belanda sebanyak 36 pasal yang ditandatangani oleh : Sunan Nata Alam, Sultan Sulaeman, Sultan Adam, Ratu Anom Ismail (mangkubumi) dan Pa-

ngeran-pangeran lainnya seperti : Pangeran Mangkudilaga, Pangeran Arca, Pangeran Isa, Pangeran Zainal serta beberapa orang kiai seperti Kiai Temenggung, Kiai Mertawangsa dan lain-lain. Belanda diwakili oleh Cr. Hoffman.⁴⁴⁾ Dalam perjanjian itu Belanda berhak dalam penentuan pemilihan putera mahkota, hak penentuan pengangkatan raja dan diberi izin mendirikan benteng-benteng. Orang-orang asing yang bukan orang Banjar seperti Cina, Bugis Makassar, Mandar, berada dalam kekuasaan Belanda atau ketentuan hukum berada di tangan Belanda.

Dalam dunia perdagangan Belanda mempunyai kekuasaan terutama rempah-rempah, mas, batu bara, timah. Setelah ditemukan batu bara di Pengaron dan Banyu Irang Kerajaan Banjar menjadi penting bagi Belanda, dan sejak itulah perjanjian ini di intensifkan oleh Belanda. Pada tahun 1825–1857 memerintah Sultan Adam al Wasik Billah sebagai pengganti Sultan Sulaeman (1808–1825)

Konflik keluarga istana berulang kembali ketika putera mahkota Sultan Muda Abdurrahman meninggal pada tahun 1852. Yang menjadi masalah ialah siapa yang diangkat menjadi putera mahkota. Calon pertama adalah Pangeran Hidayatullah anak Sultan Adam dengan Ratu Siti, puteri Mangkubumi Nata. Mangkubumi ini adalah saudara Sultan Adam sendiri.

Calon kedua adalah Pangeran Tamjidillah, anak Sultan Adam dengan Nyai Aminah (orang Cina). Dengan demikian terdapat 2 kelompok yaitu kelompok Pangeran Hidayatullah yang didukung oleh Sultan Adam dan rakyat, sebab berdasarkan tradisi Pangeran Hidayatullah keturunan darah bangsawan baik pihak ayah atau dari pihak ibu, dan hal ini dikuatkan pula dengan surat wasiat Sultan Adam yang mengangkat Pangeran Hidayatullah sebagai gantinya. Rakyat lebih menghormati Pangeran Hidayatullah, karena dia mempunyai sifat yang terpuji seorang yang taqwa dalam menjalankan ibadah.

Kelompok kedua adalah Pangeran Tamjidillah, Tamjid disenangi Belanda karena pandai bergaul dengan Belanda, ikut minum-minuman keras dan loyalitas pada Belanda dapat diyakinkan, sedangkan Pangeran Hidayatullah tak dapat diharapkan loyalitas seperti itu. Belanda mengharapkan lebih banyak memperoleh konsesi pada Pangeran Tamjidillah dan hal seperti ini sulit kiranya bagi Belanda memperolehnya dari Pangeran Hidayatullah. Karena itulah Residen van Hengst mengusulkan pada pemerintah pusat di Batavia agar Pangeran Tamjid menjadi putera mahkota. Pada tanggal 8 Agustus 1852 Pangeran Tamjidillah diangkat menjadi putera mahkota, di samping tugasnya sebagai mangkubumi dan bertempat tinggal di Banjarmasin. Dan dengan pindahnya Pangeran Tamjidillah ke Banjarmasin berarti jabatan mangkubumi kosong.

Kepincangan tentang pengangkatan Pangeran Tamjidillah sebagai putera mahkota menggelisahkan kalangan istana. Sultan Adam telah melaporkan pada Pemerintah Belanda di Batavia tentang ketidakadilan ini, tetapi tidak digubris Belanda, sebab bagi Belanda situasi seperti ini paling menguntungkan pada Belanda. Ratu Komala Sari mengajukan puteranya Prabu Anom untuk menjadi mangkubumi, tetapi akhirnya Belanda menyetujui untuk mengangkat Pangeran Hidayatullah sebagai mangkubumi pada tanggal 9 Oktober 1856.

Ketika Sultan Adam wafat pada tanggal 1 Nopember 1857, situasi politik lebih panas, karena tanpa sepengetahuan Dewan Mahkota Belanda melantik Pangeran Tamjidillah sebagai sultan pada 3 Nopember 1857. Prabu Anom ditangkap Belanda dan dibuang ke Jawa.⁴⁵⁾ Sultan Tamjid tetap di Banjarmasin dan lebih mendahulukan kepentingan Belanda dari pada kepentingan rakyat. Antara sultan dengan mangkubumi tak dapat kerjasama karena adanya perasaan tidak menyenangi satu dengan lainnya. Sultan Tamjid berusaha memikat mangkubumi dengan mengawinkan anaknya Pangeran

Amir dengan Puteri Bulan, puteri Pangeran Hidayat, tetapi perkawinan politik ini tidak mententramkan suasana. Apalagi adanya siasat Pangeran Tamjid untuk menjatuhkan Pangeran Hidayatullah dengan tipu muslihat makin mengeruhkan suasana.

Ketidakpuasan terhadap Sultan Tamjidillah dan campur tangan Belanda terhadap Kerajaan Banjar menimbulkan keresahan dan ketegangan dalam masyarakat, dan hal inilah yang ikut melahirkan Gerakan Muning yakni sebuah gerakan sosial masyarakat tani dalam pra Perang Banjar.

2) *Peranan Pangeran Antasari*

Pada silsilah Kerajaan Banjar jelas terlihat bahwa Pangeran Antasari adalah pewaris yang sah dari Kerajaan Banjar. Pangeran Antasari adalah cucu Pangeran Amir yang telah dibuang oleh Belanda ke Ceylon, karena dalam usahanya merebut kembali hak waris Kerajaan Banjar yang dikuasai Mangkubumi Pangeran Nata, dia kalah. Dengan demikian Pangeran Antasari adalah pewaris yang sah dari Kerajaan Banjar, dan kedudukannya adalah sebagai petani dan tidak memperoleh jabatan dalam kerajaan. Sikapnya yang sederhana dan tidak menyombongkan keturunannya apalagi dia seorang yang taat menjalankan ibadah, menyebabkan dia dihormati oleh rakyat dan dia adalah selaku tetuha kampung yang berpengaruh.

Ayahnya adalah Pangeran Mas'ud dan ibunya adalah Gusti Chadijah, puteri Sultan Sulaiman (1808-1825). Perkawinan ayahnya dengan ibunya adalah perkawinan politik, dan ayahnya mendapat kedudukan sebagai anggota Dewan Mahkota yang turut menentukan politik kerajaan. Pangeran Mas'ud ikut menandatangani perjanjian dagang dengan Belanda pada tahun 1806. Ibunya adalah saudara Sultan Adam dan cucu dari Sultan Sulaiman Saidillah atau disebut juga Sultan Thamidillah II. Tanggal kelahirannya belum dapat di-

pastikan hanya diperkirakan pada tahun 1970 di sebuah kampung Sungai Batang-Martapura. Pada saat terjadi Perang Banjar dia sudah tua dan sudah berumur 69 tahun.

Kegoncangan kerajaan akibat perebutan politik antara Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Tamjidillah yang didalangi oleh Belanda ditanggapinya dengan penuh perhatian. Ketika diadakan musyawarah pada tanggal 13 September 1857 di mana kelompok yang menentang Pangeran Tamjidillah dan Belanda mengadakan pertemuan, Pangeran Antasari memegang peranan penting dalam segala pembicaraan. Yang hadir dalam pertemuan itu ialah antara lain Pangeran Prabu Anom (putera Sultan Adam dengan Ratu Komala Sari), Ratu Komala Sari yang amat berpengaruh dalam kerajaan, Pangeran Aminullah, Pangeran Hidayatullah, dan Pangeran Antasari sendiri. Pangeran Hidayat meminta nasihat dan bantuan Pangeran Antasari untuk menyerahkan kekuatan fisik di daerah-daerah.

Musyawarah itu memutuskan antara lain:

- a) Agar Prabu Anom pergi ke Banjarmasin untuk mengikuti gerak-gerik Sultan Tamjidillah dan Belanda.
- b) Pangeran Aminullah mendapat tugas yang sama ke Banjarmasin untuk mengadakan hubungan dengan raja-raja sahabat dan tokoh-tokoh yang tersebar untuk menghimpun kekuatan.
- c) Pangeran Hidayat dan pangeran lainnya termasuk Pangeran Antasari mengerahkan segala kekuatan fisik di daerah Martapura, Tanah Laut, Banua Lima, Barito dengan penunjukkan pemimpin-pemimpin pertempuran.⁴⁶⁾

Atas inisiatifnya berhasil dibentuk gerakan-gerakan yang bersifat politik dengan tujuan untuk menghancurkan Belanda

sebab Belanda lah biang keladi ketidakadilan dan mengacaukan Kerajaan Banjar. Gerakan-gerakan itu ialah Gerakan Muning, Gerakan Banua Lima, Gerakan Tanah Laut, Gerakan Hulu Sungai dan Gerakan Kapuas.⁴⁷⁾

Khusus di Muning, Pangeran Antasari sangat besar peranannya, dia dipandang oleh masyarakat sebagai tokoh yang sah dan dapat menyatukan rakyat untuk menghancurkan Belanda.

d. *Gerakan-gerakan sosial*

Situasi politik Kerajaan Banjar sampai tahun 1817 secara struktural tidak mengalami perubahan. Kekuasaan asing (Belanda) yang diakui oleh Kerajaan Banjar tidak lebih dari kertas perjanjian di atas kertas belaka. Tetapi secara ekonomis, ternyata banyak pengaruhnya sebab pungutan-pungutan yang diperoleh sultan jauh lebih merosot dari sebelumnya. Pendapatan kaum bangsawan juga merosot, akibat perdagangan dicampuri oleh bangsa asing.

Adanya kontak dengan bangsa asing yang datang ke Kerajaan Banjar menyebabkan meningkatnya kebutuhan mereka, sebab mereka tidak mau kalah dengan kebutuhan bangsa asing seperti apa yang dilihatnya. Itulah sebabnya maka Sultan Sulaiman pada tahun 1808 meningkatkan uang kepala sampai dua setengah kali sebelumnya, begitu pula bea masuk perahu dan barang lainnya.⁴⁸⁾

Keadaan ekonomi sejak ditandatangani perjanjian baru dengan Belanda tahun 1817 terasa sekali kemundurannya. Dalam perjanjian itu ditetapkan bahwa hampir separo dari daerah kerajaan termasuk daerah pantainya diserahkan kepada Belanda. Meskipun sultan dan kaum bangsawan yang terkena *aneksasi* itu mendapat penggantian kerugian, tetapi jumlah yang diperoleh dari penggantian itu jauh lebih kecil dari pungutan sebelumnya apalagi penghasilan itu tidak bisa dinaikkan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk me-

nutupi kekurangan ialah meningkatkan pungutan yang masih dapat ditarik. Cara menaikkan pungutan ini tidak berdasarkan pungutan tertentu karena itu pungutan yang ditarik raja dan kaum bangsawan dapat ditingkatkan terus tanpa dasar tertentu. Sebagai akibat dari terlalu beratnya pajak yang dibayar terhadap rakyat, menimbulkan gambaran yang negatif terhadap raja dan kaum bangsawan.

Raja dianggap sebagai pemerintahan yang tidak adil, menindas rakyat kecil. Sekelompok masyarakat yang merasa tidak puas mengadakan perlawanan dengan maksud untuk memperbaiki ketidakadilan yang telah ada. Pada tahun 1824 Pemberontakan Pembekalan Kendet yang melibatkan orang Bakumpai merupakan contoh gerakan akibat ketidakpuasan tersebut. Orang-orang Bakumpai secara historis menjadi pedagang perantara dengan daerah pedalaman dan mereka merasa mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, karenanya mempunyai kepentingan sosial ekonomi dengan daerah tersebut. Kedatangan Belanda dianggap sebagai hal yang mencampuri urusan mereka dan di bawah pimpinan Pembekal Kendet mereka berontak terhadap Belanda yang mencampuri perdagangan mereka. Tetapi pemberontakan itu hanya terbatas pada daerah Bakumpai saja.

Campur tangan Belanda terhadap pemerintah kerajaan menimbulkan konflik-konflik politik di kalangan kaum bangsawan. Belanda berusaha memperoleh hak atas tambang batu bara dan mengurangi ketergantungannya terhadap Eropah. Pangeran Tamjid dalam hal ini dapat bekerjasama dengan Belanda. Karena itulah Belanda berusaha mengangkatnya Sultan Muda menjadi mangkubumi dan kemudian menjadi sultan. Usaha Belanda untuk memperoleh konsesi tambang batu bara mendapat tantangan dari kalangan kaum bangsawan dan pejabat tinggi kerajaan, tetapi tekanan Belanda membuat mereka berbuat secara formal menerima, sedangkan secara diam-diam mereka melakukan perongrongan dengan apa yang dapat mereka lakukan.

Tentang masalah pungutan dan kerja wajib bukan merupakan masalah bagi masyarakat Banjar, sebab sudah berlaku secara tradisi. Tetapi yang menimbulkan kegelisahan rakyat adalah hak memungut yang dirasakan tindakan yang tidak adil. Pada masa Sultan Sulaeman uang kepala telah dinaikkan rata-rata dari £ 1,- menjadi £. 2,60. Juga hasil panen dikenakan pungutan sepersepuluh lewat apa yang disebut zakat. Di Banua Lima jawian juga dinaikkan dari £. 2,- menjadi £. 4,-, tetapi di daerah Banua Lima yang dianggap makmur ditingkatkan menjadi £. 5,60 untuk uang nadar £. 2,60. Tarif bea cukai juga dinaikkan. Dari hasil yang telah dinaikkan ini di Martapura penghasilan dari bea cukai bertambah menjadi £. 10.000,- dan di Banjarmasin bertambah menjadi £ 15.000,- Dalam hal ini penghasilan sultan setahun berjumlah : £. 88.000,-⁴⁹)

Ratu Komala Sari, permaisuri sultan, termasuk yang paling berkuasa dalam kerajaan, sampai stempel kerajaan ditangganya. Ratu dengan dibantu oleh Prabu Anom mengirim utusan ke daerah-daerah untuk mengefektifkan pungutan. Pemungutan ini ternyata dia tidak menghiraukan batas-batas hak tanah apanage yang masih berlaku. Mereka juga menarik pungutan di daerah apanage Pangeran Tamjidillah, Pangeran Suria Mataram, Pangeran Ratu Anom Mangkubumi Kencana.⁵⁰) Utusan ini dikuasakan menetapkan jumlah pungutan dan apabila rakyat menolak mereka kena denda yang cukup besar. Kalau juga tidak mau akan dilakukan tindakan kekerasan. Denda itu berjumlah antara £. 6,- sampai £. 10,- dan bahkan dapat menjadi £. 20,- Uang kepala dapat dinaikkan dari £. 2,- menjadi £. 4,-. Di samping itu masih dikenakan penyerahan kebun yang dibeli dengan harga rendah. Di daerah Marabahan dan Kuwin yaitu daerah apanage Pangeran Tamjidillah, petugas penarik pajak seorang Cina yang dipercayai oleh Ratu Komala Sari bergelar Kiai Wira Sarana dengan pengawalnya membawa rantai dari besi untuk menakut-nakuti penduduk yang tidak mau membayar.

Penggunaan kekerasan dan intimidasi adalah cara yang mudah yang dilakukan oleh penguasa untuk memperoleh keuntungan yang diinginkannya. Tidak adanya kontrol dalam administrasi keuangan ini menyebabkan penyelewengan selalu terjadi dan ketidakadilan dengan leluasa dapat dilakukan oleh penguasa. Di samping tidak adanya kekuatan formal yang dapat mencegah ketidakadilan ini, menyebabkan kericuhan selalu terjadi dalam kerajaan.

Kereseahan masyarakat akibat ketidakadilan yang selalu berkelanjutan ini melahirkan gerakan-gerakan sosial untuk memperjuangkan perbaikan nasib mereka. Gerakan-gerakan sosial ini ditanggapi pengaruh politik yang menyebabkan gerakan sosial tersebut berubah menjadi gerakan yang militan dan mengalihkan frustrasi mereka kepada Belanda sebagai unsur asing yang dianggap orang kafir. Gerakan sosial yang paling terkenal dan menggemparkan ialah Gerakan Batang Balangan dan Gerakan Muning.

1) *Gerakan Batang Belangan*

Balangan adalah nama sungai yang mengalir ke Amuntai, daerah Hulu Sungai Utara, dan daerah Batang Balangan, daerah di sekitar Amuntai, Kelua, Alabio dan sekitarnya. Daerah ini dikenal dengan sebutan Benua Lima yang termasuk sangat subur, sehingga dalam pungutan rakyat membayar lebih besar dari daerah lainnya. Daerah ini di bawah Tumenggung Jalil berusaha meningkatkan penghasilan mereka dan terhindar dari pungutan yang dipikulkan di atas pundak mereka. Pada tahun 1853 Tumenggung Jalil pernah mengajukan permohonan kepada Residen Belanda agar ia dan seluruh rakyatnya diizinkan tinggal di daerah Residen Belanda, karena di bawah kekuasaan sultan mereka membayar pajak dua kali lipat. Tetapi permohonan ini tidak pernah dikabulkan Residen Belanda, karena takut menghadapi resiko terhadap sultan. ⁵¹) Begitu pula surat protes yang telah disampaikan kepada sultan tidak mendapat tanggapan se-

mestinya. Hal ini lebih menimbulkan perasaan tidak puas mereka.

Adipati Danurejo, Kepala Daerah Hulu Sungai menganggap hal ini merupakan pembangkangan terhadap kerajaan. Karena itu dengan persetujuan Sultan Tamjidillah, Adipati Danurejo menggunakan kekerasan untuk mengakhiri sikap pembangkangan tersebut. Adipati Danurejo berusaha untuk membunuh Tumenggung Jalil, dan kaki tangannya sudah disiapkan untuk rencana ini. Tetapi Tumenggung Jalil terlebih dahulu mengetahui dan bahkan Tumenggung Jalil yang berhasil membunuh kaki tangan Adipati Danurejo.

Persoalan ini dapat diselesaikan, karena Pangeran Hidayatullah turun tangan untuk menyelesaikannya. Sebagai saingan dari Sultan Tamjidillah, Pangeran Hidayat berusaha menyelesaikan dengan sikap terbuka. Penyelesaian yang dilakukan oleh Pangeran Hidayat ialah: (a) menyingkirkan Adipati Danurejo dari Hulu Sungai, dan (b) mengangkat Tumenggung Jalil sebagai penggantinya.

Kedatangan Pangeran Hidayat disambut dengan meriah oleh Tumenggung Jalil, dan dalam upacara itu Pangeran Hidayat menyerahkan simbol kerajaan pada Tumenggung Jalil dengan hadiah "tombak balilit", sebuah kelewang dan memberikan gelar kepada Jalil dengan gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Adipati Danurejo selain termasuk pengikut Sultan Tamjidillah juga terlibat dalam kasus pembunuhan Sultan Muda Abdurrahman. ⁵²)

Sultan Tamjidillah tidak dapat menerima tindakan Pangeran Hidayat ini, dan selanjutnya mengokohkan kedudukan Adipati Danurejo serta memerintahkan kepada adipati untuk menangkap Tumenggung Jalil dan menyerahkan ke Banjarmasin. Sikap sultan seperti ini mengakibatkan Pangeran Hidayat mengundurkan diri sebagai mangkubumi.

Apa yang telah dilakukan oleh Sultan Tamjidillah mengakibatkan memperuncing keadaan dan memanaskan suhu

politik perpecahan dan bukan menyelesaikan persoalan. Dengan ini maka konflik sosial secara diam-diam menjadi konflik politik. Persoalan penggantian tahta yang sekarang dipegang oleh Sultan Hidayatullah merupakan kekeruhan di kalangan istana itu sendiri antara golongan legitim (Pangeran Hidayatullah) dengan golongan non-legitim. (Belanda dan Sultan Tamjidillah). Suatu pendapat umum di kalangan istana adalah bahwa Pangeran Hidayatullah yang berhak menjadi sultan ditinjau dari segi legitim, surat wasiat Sultan Adam, segi pribadi dan moral serta kehidupan beragama.

Kemelut dalam kalangan istana ini dirasakan benar oleh masyarakat Batang Balangan. Dalam salah satu khotbah Jum'at, Penghulu Abdulgani telah menandakan bahwa rakyat Banjar diperlakukan sultan sebagai kambing yang dilakukan oleh Sultan Tamjidillah yang berlaku sebagai harimau. Dengan kata lain sultan adalah penindas dan pemeras terhadap rakyat, bukan pembela hukum dan penegak keadilan. Dan karena itu Sultan Tamjidillah bukan Raja Batang Balangan.⁵³⁾

Dari khotbah itu terlihat arah dari pergerakan Batang Balangan Gerakan Batang Balangan tumbuh dan meningkat karena adanya pimpinan Tumenggung Jalil sebagai pimpinan yang legal, sedangkan khotbah penghulu Abdulgani menambah memperuncing suasana, sebab mendiskreditkan Sultan Tamjidillah dan menimbulkan rasa benci dan permusuhan. Dengan sikap demikian maka Gerakan Batang Balangan ini sudah sampai ke tingkat siap dan tinggal menunggu waktu untuk melakukan tindakan ofensif.

2) *Lahirnya Gerakan Muning*

Konflik kaum bangsawan yang mengakibatkan timbulnya kekacauan ekonomi, lebih-lebih setelah Belanda ikut campur tangan dalam Kerajaan Banjar. Kehidupan ekonomi kerajaan merosot, sedangkan keperluan istana serta kaum

bangsawan meningkat, mengakibatkan pajak dibebankan pada rakyat dengan dua kali lipat. Situasi ini menggelisahkan rakyat dan mengakibatkan timbulnya gerakan sosial untuk memperbaiki kepincangan serta ketidakadilan ini. Gerakan Muning yang berorientasikan pada nilai-nilai lama diharapkan mampu mencari jalan keluar dari ketidakadilan tersebut.

Di Desa Muning, Margasari (Kabupaten Tapin sekarang) terdapat seorang petani kaya yang bernama Aling. Dia termasuk terpendang, karena di samping kekayaannya, ia seorang yang patuh menjalankan agama. Dia menderita penyakit kusta dan matanya hampir buta karena ketuaannya. Dia tinggal di Kampung Kumbayau dengan dua orang putera dan dua orang puterinya.⁵⁴⁾ Sebagai petani kaya dia juga menguasai perdagangan di desanya dengan memiliki beberapa buah jukung (perahu) dan jukung tiong (perahu besar) yang juga mengalami kena dua kali lipat dibandingkan dengan sebelumnya. Pajak jukung tersebut dikenakan pada setiap orang yang memiliki kapal dipakai atau tidak. Selain itu ada bermacam-macam pajak lainnya, seperti pajak kepala, pajak nadar, baktik, pajak hasil, pajak persepuluhan. Protes pernah diajukan oleh rakyat tetapi tidak pernah dihiraukan oleh pihak kerajaan.⁵⁵⁾

Persoalan takhta yang dicampuri oleh Belanda diketahui oleh seluruh masyarakat, dan menurut pendapat Aling Sultan Tamjidillah bukanlah yang berhak berkuasa kalau Aling bertapa selama 40 hari 40 malam di sebuah pondok di tengah-tengah sawah. Ketika ia telah merasa menerima suara gaib ia jatuh pingsan.⁵⁶⁾ Setelah siuman ia kembali ke tempat keluarganya dan mengumumkan kepada masyarakat bahwa Allah telah memberikan mukjizat kepadanya. Dia mengatakan kepada masyarakat bahwa mulai sekarang Tuhan telah memerintahkan bahwa semua orang harus menuruti perkataannya dan tidak ada orang yang lebih tinggi selain dia. Siapa tidak percaya atau ragu, begitu pula

orang kafir (Belanda), harus mendapat hukuman dan dibasmi 57).

Berita tentang Aling tersebar luas dengan cepat dan rakyat menganggap bahwa Aling benar-benar sakti. Dalam waktu cepat pengikutnya sangat banyak. Setiap hari berdatangan orang menghormati Aling sebanyak antara 200 sampai 300 orang yang menghormati sebagai raja. Aling yang pada mulanya berstatus sebagai orang sakti, sekarang berubah menjadi pemimpin politik. Kampung Kumbayau diganti namanya dengan Tambai Mekah. Aling bergelar Panembahan Muda Datuk Aling dan dia memberi gelar-gelar kepada keluarganya. Sambang puteranya yang tertua bergelar Sultan Kuning; Ondang putera kedua bergelar Pangeran Surya Nata; Saranti puterinya bergelar Puteri Junjung Buih; Noramin bergelar Ratu Keramat; sedangkan suami Noramin bergelar Khalifah Rasul. Penakawannya diberi nama antara lain: Mangkubumi Kesuma Wijaya, Bayan Sumpit dan Taruntung Manau.⁵⁸⁾ Untuk melengkapi kerajaannya Panembahan Muda Datuk Aling mengangkat menteri-menterinya yang bergelar: Panglima Juntai di langit, Garuntung Waluh, Panemba Sagara, Pembalah Batung, Kindue Muei dan Kindue Aji.

Dengan adanya susunan menteri-menteri dan penakawan yang telah dilantiknya maka Aling menyamai struktur pemerintahan pusat Kerajaan Banjar, dan bagi rakyat Aling adalah tokoh tandingan Sultan Tamjidillah.

Untuk mengecek berita tentang Aling ini. Pemerintah Belanda mengirim utusan yang terdiri dari Kiai Ganggang Suta dan Penghulu Tasin untuk menyelidiki Gerakan Muning. Kedua utusan Belanda itu menyaksikan tentang kesiapsiagaan di daerah Muning. Utusan itu disambut dengan 700 orang bersenjata dan disuruh berlutut di hadapan Sultan Kuning. Di depan rumah Sultan Kuning berkibar bendera kesultanan dengan warna kuning. Utusan Belanda itu merasa ngeri menyaksikan pasukan bersenjata yang siap siaga tersebut.⁵⁹⁾

Pertemuan kelompok Pangeran Hidayat: tanggal 3 Nopember 1857 bertempat di rumah Pangeran Hidayat menetapkan perlunya menghubungi Gerakan Muning supaya ada kesatuan gerakan dalam menghadapi Belanda. Pangeran Hidayat mengirim utusan pada tanggal 20 Maret 1859 ke Muning untuk menghubungi Datuk Aling yang terdiri dari: Pangeran Jantra Kesuma, Pangeran Antasari, Pangeran Syarif Husin, Pembekal Ali Akbar dan Pembekal Dukadir.

Utusan ini berhasil mengadakan pertemuan dengan Datuk Aling dan menghasilkan keputusan untuk bekerjasama dalam menghadapi Belanda. Aling mengusulkan agar dilakukan perkawinan antara puteri Aling, Puteri Junjung Buih dengan putera Antasari, Gusti Mohammad Said. Pertemuan selanjutnya diadakan di Tambai Mekah membicarakan masalah politik dan melakukan perkawinan politik antara puteri Aling dengan putera Pangeran Antasari, meskipun dalam upacara itu Gusti Mohammad Said tidak hadir. Pertemuan itu dihadiri oleh tetuha kampung, sedangkan di pihak Pangeran Antasari hadir pula Pangeran Jantra Kesuma, Pangeran Syarif Husin, Pembekal Ali Akbar dan Pembekal Dukadir. Perkawinan itu mengangkat derajat Aling dan di samping itu Aling mengharapkan agar Pangeran Antasari menyerahkan beberapa pusaka Kerajaan Banjar seperti keris "Naga Salira," "payung kuning," dan "kursi kuning" yang mempunyai nilai magis.

Gerakan sosial yang pada mulanya merupakan gerakan yang ingin memperbaiki status sosial, sekarang berubah menjadi gerakan politik di mana Sultan Kuning memangku jabatan sebagai sultan dengan payung dan tanda-tanda kebesaran kerajaan. Rakyat diharuskan membayar pajak pada Sultan Kuning. Dia memiliki cap kerajaan dan rakyat terus-menerus mengalir menghadap padanya. Menurut laporan yang diterima Belanda dari mata-matanya bahwa Pangeran Hidayat telah mewakili kepada Sultan Kuning untuk menerima pajak dan hadiah lainnya. ⁶⁰⁾

Dengan ikut sertanya unsur-unsur agama, maka gerakan ini merupakan aksi suci. Perang melawan Belanda atau melawan orang kafir adalah perang sabil atau perang suci. Gerakan Muning mengutamakan latihan yang merupakan kesiapsiagaan perang menghadapi Belanda dan latihan perang itu adalah sebagai berikut. Dengan dipimpin oleh Sultan Kuning dan dengan kepulan asap dupa, pengikutnya membentuk lingkaran sedangkan Sultan Kuning di tengah lingkaran. Sultan Kuning memberikan contoh latihan perang-perangan. Mereka seperti menari-nari yang semakin lama semakin seru dan Sultan Kuning dengan pedang terhunus mengambil contoh untuk menyiksa orang Belanda. Dalam latihan perang-perangan itu pengikutnya dikuatkan mentalnya dengan jimat-jimat kekebalan dan obat penambah kekuatan. Dengan cara ini semua kekuatan rakyat dihimpun dan kesatuan tekad dihasilkan bahwa rakyat membenci Belanda.

e. Situasi politik menjelang meletusnya perang

Ketika Pangeran Prabu datang ke Banjarmasin ia ditangkap di Banjarmasin dan dibuang ke Bandung. Begitu pula usaha Pangeran Aminullah yang mengirim surat ke Kerajaan Sintang untuk mengajak perang sabil. Surat tersebut jatuh ke tangan Belanda. Berita inilah di samping laporan-laporan Belanda lainnya yang menggoncangkan Pemerintah Belanda sehingga Batavia segera mengirim kapal perang "*Arjuna*" ke Banjarmasin. Kapal tersebut tiba tanggal 2 Pebruari 1859 di Banjarmasin, tetapi menurut Residen E.F. Graaf van Bantheim Tecklenburg Rheda situasi politik di Banjarmasin tidak menghawatirkan dan dengan demikian kapal perang tersebut segera di pulangkan ke Jawa. Residen beranggapan bahwa kericuhan itu antara keluarga sultan sendiri.

Residen memang telah melakukan tindakan pencegahan berupa perkawinan politik antara Pangeran Amir putera Sultan Tamjidillah dengan Puteri Bulan, puteri Pangeran Hidayatullah pada tanggal 28 Oktober 1858 dalam usaha

untuk menenteramkan situasi yang panas. Atas usul Pangeran Hidayatullah, Pangeran Aria Kesuma saudara Sultan Tamjidillah, dijadikan Pangeran Adipati di Banua Lima. Residen menduga bahwa situasi sudah reda. ⁶¹⁾

Sementara itu Pangeran Antasari berada di Muning dalam rangka pengangkatan Sultan Kuning pada tanggal 14 bulan Ramadhan atau 17 April 1859. Di sana telah siap siaga 4000 orang yang bersenjata. Pangeran Hidayatullah telah menerima surat dari Ratu Komala Sari (isteri Sultan Adam) dan tiga orang puterinya Ratu Kesuma Negara, Ratu Aminah dan Ratu Keramat, bahwa Kerajaan Banjar diserahkan pada Pangeran Hidayatullah, sebab kata mereka, adalah bertentangan dengan keinginan mereka apabila Pangeran Tamjidillah yang menjadi sultan.

Sehubungan dengan surat Ratu Komala Sari tersebut Pangeran Hidayatullah mengadakan pertemuan di Martapura, antara lain dihadiri oleh Pangeran Surya Mataram, Pangeran Wira Kesuma dan Kiai Patih Guna Wijaya. Dua hari kemudian diadakan lagi penyusunan kekuatan di Banua Lima (Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kelua). Tokoh yang diserahi untuk mengorganisasi kekuatan di Banua Lima adalah Jalil, seorang tokoh dari Batang Balangan yang telah lama dibina oleh Pangeran Hidayatullah dan bekerja sebagai panakawan dari Pangeran Hidayatullah.

Jalil sebelumnya telah nyata-nyata membangkang dengan tidak membayar pajak kepada Belanda, yaitu kepada Kiai Adipati Danu Raja, kiai angkatan Belanda. Sebagai mangkubumi, Pangeran Hidayat berkewajiban menangkap Jalil. Kesempatan ini dipergunakan oleh Pangeran Hidayat untuk menyusun kekuatan dengan Jalil. Jalil ternyata bukan ditangkap bahkan diberi pangkat dengan gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja dan sebagai lambang Pangeran Hidayat menyerahkan tombak berlilit dan pedang kerajaan. ⁶²⁾ Sejak itu Jalil yang memerintah Banua Lima. Dalam masa pemerintahannya Agama Islam berkembang dengan baik. Dengan

demikian Banua Lima tidak tunduk pada Sultan Tamjidillah, tetapi kepada Pangeran Hidayatullah dan Pangeran Surya Mataram, paman Pangeran Hidayat.

Dalam usaha pertahanan Banua Lima, Pangeran Surya Mataram dipercayakan menyerahkan bantuan kepada Kiai Adipati Anom Dinding Raja sejumlah senapan dan meriam dengan perantaraan Muhammad Seman (Nang Seman) seorang Panakawan dari Alabio. Pada saat itu di Martapura (Kerajaan Banjar) terdapat 500 orang anggota barisan kehormatan (panakawan) diantaranya : 80 dari Kelua, 80 dari Alabio, 40 dari Sungai Banar. Di antara senapan yang diserahkan terdapat di antaranya 20 pucuk senapan yang berasal dari Sultan Tamjidillah yang dipinjamkan pada Pangeran Hidayat.

Sementara itu Pangeran Antasari dan Demang Leman mendapat tugas berat untuk menyusun kekuatan di daerah Barito dengan menghubungi Tumenggung Surapati, Pembakal Sulil, Kiai Langlang dan Panghulu Haji Buyasin di Tanah Laut. Resident Belanda yang menerima laporan dari Kiai Gangga Suta tentang situasi dan perkembangan di Muning, Martapura, di Banua Lima serta kegiatan Pangeran Hidayat, menjadi gelisah karena kapal perang *Arjuna* baru saja dipulangkan ke Batavia. Seorang yang bernama Ahmad juga melapor kepada Belanda tentang kegiatan di Muning.⁶³⁾

Kekuatan yang telah terbina ini merupakan gabungan dari kekuatan yang ada pada masyarakat saat itu yakni Sultan pimpinan formal.⁶⁴⁾ Dalam hal ini pihak Belanda telah berusaha memperkuat pasukannya dengan mendatangkan pasukan dari Jawa untuk memperkuat benteng-benteng di Banjarmasin, Martapura, Pengaron dan Sungai Raya. Pasukan Belanda yang datang sebagai bantuan kekuatan fisik dari Belanda tiba tanggal 29 April 1859 di bawah pimpinan Kolonel Anderson.⁶⁵⁾ Ia langsung mengambil alih kekuasaan militer dan sipil dan memberhentikan Residen Beintheim karena dianggapnya lalai.

Bulan April 1859 adalah bulan yang paling panas suhu politiknya dalam seluruh wilayah Kerajaan Banjar. Sultan bersama pihak Belanda dan rakyat Banjar saling mengatur siasat untuk memperoleh kemenangan dalam persaingan ini. Hal ini dapat terlihat dari fakta di bawah ini:

- a). Tanggal 2 April 1859 Sultan Tamjidillah melaporkan situasi kerajaan kepada Residen Belanda bahwa Gerakan Muning bersumber dari Pangeran Hidayat.
- b). Tanggal 4 April 1859 atas desakan Sultan Tamjidillah, Pangeran Hidayat pergi ke Banjarmasin menemui resident dikatakan sehubungan dengan tugasnya ke Banua Lima.
- c). Tanggal 6 April 1859 Pangeran Hidayat pulang ke Martapura dan menolak usul residen untuk pergi ke Banua Lima dengan alasan karena saat itu bulan suci, yakni bulan Puasa.
- d). Minggu kedua bulan April 1859 terjadi banyak surat-menyurat antara Sultan Tamjidillah dengan Mangkubumi Pangeran Hidayat, antara lain tentang penangkapan Pangeran Antasari, Jalil, Datuk Aling, Sultan Kuning dengan anak buanya: Pangeran Mangku Kesuma Wilaya, Bayan Sumpit, Teruntung Manau, Khalifah Rasul, Panglima Juntai dilangit, Garuntung Waluh, Panimba Sagara, Pembelah Batung, Kindue Mu-i, Kindue-Ajie dan lain-lain.
- e). 11 April 1859 sebagai Mangkubumi Pangeran Hidayat bersama Pangeran Jaya Pemenang, Pangeran Antasari dan sejumlah anak raja pergi ke Pengaron. Perjalanan ini sangat mencurigakan pihak Belanda.
- f). Karena kegagalan pihak Belanda untuk memaksa Pangeran Hidayat ke Banua Lima, residen meminta Qadhi Pangeran Penghulu Mohammad Seman ke Banua Lima. Resident menjadi heran ketika dalam rombongan tersebut ikut pula Ratu Syarif Husin bersama Ratu Komala Sari permaisuri Sultan Adam, ibu dari Pangeran Prabu Anom yang telah dibuang Belanda ke Jawa.

- g) Belanda dengan Sultan Tamjidillah sudah merencanakan penangkapan terhadap Pangeran Hidayat tetapi pembicaraan itu bocor dan diberitahukan oleh Pangeran Akhmid, adik Sultan Adam (17 April 1859).
- h) Residen meminta kepada Jaksa Pangeran Suria Wanita untuk menghubungi Pangeran Hidayat. Usaha ini meskipun dengan bantuan Demang Leman, tokoh kepercayaan Pangeran Hidayat, tetapi gagal (23 April 1859).

Pertengahan bulan April 1859 kesibukan menyusun kekuatan sangat meningkat. Para bangsawan dan rakyat bekerjasama baik di Martapura, Tanah Laut, Marabahan, Margasari, Tambarangan, Muning dan sepanjang Sungai Barito. Begitu pula Belanda sudah siap sedia menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

Pangeran Hidayat pada pertengahan bulan April 1859 telah menghubungi kembali Sultan Kuning karena Sultan Kuninglah yang terbanyak kekuatan pisiknya, yang mentalnya sudah membaja dengan keyakinan bahwa perang menghadapi orang Belanda adalah perang melawan orang kafir, dan hukumnya adalah perang sabil. Berperang mengusir orang kafir ini adalah sebagian dari jihad di jalan Allah.

Pangeran Hidayat merencanakan serangan serempak dan menyeluruh untuk mengimbangi kekuatan Belanda.⁶⁶⁾ Dalam hal ini situasi Gerakan Muning demikian hangatnya dan kesiapsiagaan perang dengan latihan perang-perangan yang selalu dilakukan meyakinkan pengikutnya untuk memperoleh kemenangan. Situasi inilah pula yang meyakinkan Sultan Kuning sehingga pada pertengahan April 1859 dia mengirimkan 4 orang utusan untuk menghadapi Pangeran Hidayat guna meminta izin menyerang tambang batubara Pangaron Orange Nassau. Pangeran Hidayat mengizinkannya.

2. *Jalannya Perlawanan*

a. *Perlawanan meletus*

Pada hari Kamis 24 Ramadhan 1215 atau tanggal 28 April 1859 Perang Banjar meletus. Perang Banjar tersebut secara keseluruhan baru berakhir pada tahun 1905. Tetapi gerakan untuk mengusir Belanda belum padam. Pada tahun 1937 terjadi lagi pemberontakan terhadap Belanda yang terjadi di Banua Lawas, (termasuk wilayah Banua Lima).

Sultan Kuning sebagai tokoh dari Gerakan Muning yang berpusat di Muning-Margasari mengirinkan pasukannya di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Mereka melancarkan serangan terhadap benteng Belanda di tambang batubara Oranye Nassau di Pengaron. Serangan itu mendahului rencana semula, karena 50 orang anggota Gerakan Muning yang datang lebih dahulu sudah tidak sabar lagi untuk menyerbu.

Semula serangan itu akan dilakukan pada sore hari sekitar pukul 04.00, serempak ke empat penjuru. Serangan pertama ini kurang berarti dan tidak ada korban yang jatuh, tetapi cukup mengagetkan Belanda. Pada malam harinya, yaitu pada hari Kamis malam, pasukan Muning lainnya datang bergabung dengan pasukan yang datang dari Riam Kiwa di bawah pimpinan Pangeran Antasari.⁶⁷⁾ Pasukan Muning yang ribuan jumlahnya itu selain menyerang benteng Belanda Orange Nassau di Pengaron sebagian diberangkatkan menyerang benteng Belanda di Taboniau-Tanah Laut dan sebagian lagi untuk mempertahankan kota Martapura.⁶⁸⁾

Jumlah pasukan yang terkumpul Kamis malam itu tidak kurang dari 500 orang. Selain itu sebanyak 165 orang buruh tambang batubara tersebut yang menggabungkan diri ke pihak rakyat. Meskipun kekuatan Belanda hanya sedikit, tetapi karena unggul dalam persenjataan dan disiplin, Belanda mampu bertahan. Tokoh-tokoh pimpinan penyerang adalah Pangeran Antasari sendiri, Pembekal Ali Akbar, Mantri

Taming Yuda (Panakawan Sultan Kuning) yang memimpin pertempuran dan terkenal gagah beraninya.

Pertempuran itu berlangsung beberapa hari dan korban banyak berjatuhan. Siasat terakhir yang dipergunakan oleh Pangeran Antasari ialah mengepung benteng tersebut dan dengan demikian diharapkan dalam waktu yang tidak lama persediaan bahan makanan akan habis, dan dengan sendirinya pertahanan Belanda akan lumpuh. Kurir Belanda yang keluar untuk meminta bantuan berhasil dibunuh. Selanjutnya Sultan Kuning dan Pangeran Antasari secara beruntun dan bersamaan menyerang pertahanan Belanda lainnya.

Pada tanggal 30 April 1859 suatu kekuatan rakyat berkumpul di sekitar Sungai Durian dekat Kalangan. Penyerbuan terhadap Kalangan Banyu Irang dan Bangkal dilakukan pada tanggal 1 Mei 1859 oleh pengikut Gerakan Muning, pasukan Pangeran Antasari dan pasukan dari Pangeran Ardhi Kesuma. Ketiga tempat yang diserang adalah tambang batubara dan sekaligus benteng pertahanan Belanda. Pada penyerangan ini banyak sekali korban yang jatuh. Di pihak Belanda sendiri tercatat sebanyak 21 orang kulit putih yang menjadi korban, antara lain yaitu: Wijnmalen (Direktur Tambang Batubara Kalangan), Ir. Motley (*Opzicher*), Boodt, dan lain-lain.⁶⁹)

Sebagian rakyat Muning lainnya menyerbu Tambang Batubara Yulia Hermina di Sungai Durian dan menewaskan pegawai-pegawai tambang tersebut. Begitu pula tambang batubara di Gunung Jabok mendapat serangan dari rakyat. Serangan rakyat terhadap pertahanan Belanda terjadi serempak di mana-mana, karena itu perang bukan saja terjadi di Martapura tetapi juga di Tanah Laut, Margasari, Bakumpai dan Banua Lima. Rakyat di Pulau Telu dan di sepanjang Sungai Barito bersatu menentang Belanda di bawah pimpinan Pembekal Sulil. Di daerah Pulau Betak telah tewas sembilan orang Belanda, di antaranya empat orang pendeta

Belanda. Begitu pula serangan dilakukan di Distrik Sihong dan Tamiyang Layang (sekarang Kalimantan Tengah, tetapi dahulu termasuk daerah Kerajaan Banjar).

Pasukan Muning lainnya sampai di Tabanio, di mana terdapat sebuah benteng Belanda yang besar dan kokoh di bawah seorang pimpinan yang berpangkat *Gezagheber*. Pasukan Muning yang tiba di Tabanio bergabung dengan pasukan rakyat di daerah itu di bawah pimpinan Haji Buyasin, dan dengan pimpinan Haji Buyasin mereka menyerbu benteng Tabanio. Haji Buyasin adalah seorang tokoh dari Tanah Laut dan banyak mempunyai pengikut. Dalam pertempuran yang sengit dan memakan banyak korban di kedua belah pihak. Benteng Tabanio yang besar dan kokoh itu dapat direbut rakyat dan dikuasai oleh rakyat. H. Buyasin selanjutnya memimpin serangan terhadap pertahanan Belanda di Pelaihari, Bati-bati, Awang Bangkal, Tutui, Maluka dan Suling-sing. Pada pertempuran di Asam-asam, H. Buyasin berhadapan dengan pasukan Bugis dan Raja Pegatan yang memihak pada Belanda dengan kekuatan 300 tentara. Dalam pertempuran selalu terlihat siasat Belanda untuk mempergunakan bangsa Indonesia lainnya yang memihak pada Belanda dalam usaha melumpuhkan pasukan rakyat Banjar.

Perlawanan lainnya terjadi pula di daerah Tanah Dusun (sekarang termasuk Kalimantan Tengah), dan dalam suatu pertempuran pasukan rakyat yang memihak pada Pangeran Antasari berhadapan dengan pasukan Pembakal Bonang yang memihak pada Belanda. Dalam pertempuran banyak berjatuhan korban kedua belah pihak. Dalam pertempuran itu H. Buyasin tewas sebagai pahlawan kesuma bangsa (26 Januari 1866), dan kemudian makamnya dipindahkan ke pemakaman di dekat Mesjid Jami' Pasar Lama Banjarmasin. ⁷⁰)

Pemerintah Belanda mengadakan persiapan yang lebih matang untuk menghadapi rakyat dengan mendatangkan kapal perang *Arjuna* di Banjarmasin pada pertengahan

bulan April 1859. Sejak itu Mayor Verspijk menggantikan Kolonel Anderson untuk memimpin pertempuran melawan rakyat Banjar. Sampai bulan Mei 1859 Belanda telah mendatangkan bantuan kekuatan dengan 40 orang opsir dan 953 serdadu Belanda. Kekuatan ini akhirnya bertambah sampai 3000 orang serdadu.

Di pusat Kerajaan Banjar, kota Martapura, suasana lebih panas lagi. Seperti telah dijelaskan di atas, sebagian dari pasukan Gerakan Muning dikerahkan ke Martapura untuk mempertahankan ibu kota kerajaan itu. Ketika Belanda mengirim sebuah kapal perang Cipanas ke Martapura, dengan sepontan rakyat menyerbu kapal perang tersebut. Kapal Cipanas yang dipimpin oleh Kapten Ulmann mengalami rusak berat. Anak buah pasukan kapal Cipanas terpaksa mengundurkan diri dan kapal itu ditarik kembali ke Banjarmasin oleh kapal Van Os.

Meskipun Belanda telah berdaya upaya untuk mengatur segala macam siasat, mempergunakan pasukan Bugis dan pasukan Raja Pagatan yang memihak Belanda, tetapi perlawanan rakyat sukar dipadamkan. Ternyata pengaruh Sultan Tamjidillah di mata rakyat Banjar tidak ada sama sekali. Pada tanggal 25 Juni 1859 Sultan Tamjidillah dipaksa untuk turun tahta sebagai Sultan Banjar dengan menandatangani sebuah akte. Belanda selanjutnya membentuk sebuah Komite Pemerintah Kerajaan yang dipimpin oleh Pangeran Surya Mataram (anak Sultan Adam dengan Nyai Edoch) paman Pangeran Hidayat, dan Pangeran Tambak Anyar (anak Ratu Anom Mangkubumi Kencana dengan Ratu Nokh), sepupu P. Hidayat.

Hal ini merupakan suatu taktik Pemerintah Belanda agar Pangeran Hidayat bersedia berunding dengan Belanda. Tetapi rupanya semangat untuk mengusir Belanda lebih besar daripada memperoleh kedudukan sebagai sultan. Pada akhir bulan Juni (30 Juni 1859) Demang Leman bersama Pangeran

Hidayat menyerang pertahanan Belanda di Martapura. Serangan tiba-tiba itu menimbulkan banyak korban kedua belah pihak. Hampir Letnan Kolonel Boon van Ostade dapat dibunuh Demang Leman sebelum serangan ini Belanda telah menyerang kraton Martapura dan menempatkan kekuatan tentara Belanda di Martapura. Dengan demikian serangan Demang Leman ini merupakan serangan balasan. Dalam serangan ini pasukan Demang Leman kehilangan 10 orang prajurit yang tewas, sedangkan di pihak Belanda puluhan yang tewas dan luka berat.

Kalau Demang Leman memusatkan perlawanan di daerah Martapura dan Tanah Laut, maka Pangeran Antasari memusatkan perlawanan di daerah Sungai Barito. Untuk menyusun kekuatan ini Pangeran Antasari mengangkat Panglima-panglima pasukan di daerah Dayak yaitu di daerah Siang, Dusun, Murung, Teweh, Rapen, Karraow dan lain-lain dengan panglima-panglima: Tumenggung Surapati, Tumenggung Ariapati, Tumenggung Rupa, Demang Martajaya, sedangkan di daerah hilirnya diserahkan pada Pembekal Sulil dan Gusti Assin.

Ketika pasukan Belanda berusaha kembali untuk merebut benteng Tabanio dari tangan rakyat yang telah dikuasai oleh H. Buyasin, saat itulah Kiai Mangun Karsa dengan anak buahnya Berahim menyerang benteng Belanda di *Schans van Thuyl* (kemudian nama itu menjadi Mantuil). Akibat serangan ini serdadu Belanda melarikan diri dan memusatkan kekuatan di benteng Tatas. (Lokasi benteng Tatas ini ialah kompleks Mesjid Sabilal Muhtadin sekarang).⁷¹

b. *Perlawanan di sekitar Muning*

Meskipun sebagian pasukan Muning sudah dikerahkan dalam penyerangan benteng Belanda di tambang batubara Oranye Nasau Pengaron, sebagian lagi bersama-sama Haji Buyasin menyerang dan dapat menduduki benteng Belanda

di Tabanio, sedangkan pasukan lainnya membantu pertahanan ibu kota kerajaan di Martapura. Tetapi Sultan Kuning dengan pasukan lainnya tetap bertahan di Muning dan sekitarnya seperti di Tambarangan, Munggu Thayor, Margasari, Beras Kuning, Sungkai dan Banua Padang. ⁷²⁾

Dalam pertempuran di Muning, yaitu pada tanggal 16 Nopember 1859, pasukan Belanda kewalahan menghadapi pasukan Muning. Tiba-tiba dengan teriakan dahsyat muncul 20 orang bersenjata dari semak-semak dan kemudian diikuti oleh 100 orang lainnya. Senapan tidak dipergunakan Belanda, karena perang itu bersifat perang tanding. Dalam perang tanding ini komdandan tentara Belanda mati terbunuh kena tombak. Akhirnya perang itu bubar setelah meninggalkan banyak korban di kedua belah pihak.

Sultan Kuning kemudian memindahkan benteng pertahanannya ke daerah sebelah utara Tambarangan di kampung yang bernama Cambooi. Benteng Sultan Kuning di Cambooi ternyata mampu menghadapi serangan Belanda di bawah pimpinan Kapten Schiff. Coehen van Blondeu. Bahkan Blondeu sendiri kena tusukan tombak di dadanya. Serangan Belanda ini gagal dan membawa banyak korban.

Di daerah Margasari pasukan Muning tetap menguasai keadaan. Pada tanggal 16 Desember 1861 terjadi pembunuhan terhadap Kontrolir Fujjeck di rumahnya di Margasari: rumahnya sendiri dibakar oleh pasukan Muning. Pasukan yang dikirim oleh Residen Verspijck di bawah pimpinan Letnan Creos untuk membahas kematian Kontrolir tersebut ternyata gagal dalam usaha hanya melumpuhkan perlawanan pasukan Muning. Kegagalan pasukan Belanda tersebut karena daerah Margasari penuh rawa. Ternyata Letnan Croes sendiri tewas dan sejumlah 14 orang anak buahnya juga tewas, diantaranya 8 orang berbangsa Belanda. ⁷³⁾

Kekalahan dalam beberapa kali pertempuran yang mengorbankan beberapa perwiranya menyebabkan Belanda

sangat panas dan berusaha dengan segala cara untuk menghancurkan pasukan Sultan Kuning. Alim ulama, lurah dan pembakal yang memihak pada Belanda dikerahkan untuk ikut membantu menangkap dan menghancurkan pasukan Muning. Pada suatu pertempuran di Kulr-Tambarangan, Sultan Kuning kena perangkap (19 Oktober 1863), seterusnya dibawa ke Banjarmasin dan akhirnya dijatuhi hukuman kerja paksa selama 10 tahun.

c. *Perlawanan di Banua Lima*

Daerah Banua Lima adalah daerah yang meliputi Negara, Alabio, Sungai Banar, Amuntai dan Kalua. Seperti telah dijelaskan di atas, Jalil seorang tokoh Balangan dan bekas panakawan Pangeran Hidayat dilantik oleh Pangeran Hidayat menjadi penguasa di Banua Lima dengan gelar Kiai Adipati Anom Dinding Raja. Dengan terang-terangan ia menyusun kekuatan di daerah Banau Lima. Jalil menyiapkan pos-pos kecil, di sekitar Babirik, Alabio, Sungai Banar dan Amuntai, serta dibangun benteng pertahanannya. Tokoh-tokoh masyarakat, para pangeran, para penghulu serta alim ulama telah terorganisasi dalam satu kesatuan untuk menghadapi Belanda. Pusat pertahanan Banua Lima ialah Mesjid Amuntai. Pimpinan benteng diserahkan pada seorang pembantu utama Jalil yang bernama Mesias atau Matiassin.

Belanda telah mengerahkan beberapa buah kapal perang pada sekitar awal bulan Pebruari 1860, Armada yang terdiri dari kapal perang *Admiral van Kingsbergen*, kapal *Bennet*, dan dua kapal lainnya dengan dipimpin langsung oleh Mayor Verspijck berangkat dari Banjarmasin melewati Marahbahan, Negara, Alabio. Kapal *Admiral van Kingsbergen*, karena terlalu besar tidak dapat meneruskan ke Amuntai. Penyerangan terhadap Amuntai hanya dilakukan oleh kapal lainnya. Ketika Belanda memulai menembakan meriamnya ke arah Mesjid Amuntai yang menjadi pertahanan rakyat, pasukan Amuntai serempak menyerbu kapal Belanda tersebut dengan teriakan

yang menggema "Allahu Akbar". Mereka keluar dengan senjata yang ada seperti parang, tombak, parang bungkul serta beberapa pucuk senapan. Pimpinan pasukan itu dengan jubah putih menyerbu tentara Belanda. Mereka telah mempunyai suatu keyakinan bahwa perang melawan orang kafir (Belanda) adalah perang sabil, dan mati dalam perang adalah syahid. Karena itulah meskipun banyak korban yang jatuh, tidak melemahkan semangat juang mereka.

Pertempuran bulan Pebruari 1860 (tanggal 9 Pebruari) tersebut menunjukkan kegagahan dan keberanian prajurit Amuntai yang mempertahankan mesjid sebagai benteng pertahanannya. Ratusan jiwa menjadi korban, di antaranya 44 mayat dikuburkan di Kaludan. Ratusan rumah dibakar Belanda dan pimpinan benteng sendiri Martiassin tewas. Mesjid oleh Belanda dijadikan bidak untuk tentara Belanda. Belanda melantik Kiai Adipati Danu Raja sebagai kepala pemerintahan di Banua Lima. Pelantikan ini adalah usaha politik *divide et empera*. Dengan usaha ini Belanda berusaha memecah belah rakyat Banjar sendiri.

d. Perlawanan di daerah Martapura - Pelaihari

Kota Martapura (ibu kota Kerajaan Banjar saat itu) telah diduduki oleh Belanda di bawah pimpinan Mayor Koch (*Assisten Resident*) merangkap pimpinan tentara Belanda (25 Juni 1859 telah terjadi pertempuran di Cempaka). Pada awal bulan Agustus 1860 dipersiapkan serangan umum terhadap kedudukan Belanda di Martapura. Saat itu kekuatan rakyat di bawah Pangeran Hidayat sebanyak 300 orang umumnya berada di daerah Barabai yaitu daerah Wayan. Demang Leman mempunyai kekuatan 200 orang di daerah Lumpakni (Amawang), sedangkan Pangeran Antasari berada di daerah Tabalong dengan memiliki empat meriam bantuan dari Kerajaan Pasir.

Dalam suatu pertempuran Pangeran Mohammad Tambak Anyar mengusulkan agar penggempuran terhadap kekuatan

Belanda di Martapura dilakukan pada bulan Agustus, karena saat itu kekuatan Belanda sedang terpusat di daerah Barito untuk menggempur Pangeran Antasari. Pimpinan penyerangan terhadap Martapura diserahkan pada Pangeran Muda. Demang Leman mengirim bantuan dengan panglimanya Kiai Suta Karsa yang bergelar Kiai Mas Demang beserta anak buahnya.

Tanggal 27 Agustus 1860 terjadi penyerangan terhadap benteng pertahanan Belanda. Kubu-kubu pertahanan Belanda dihancurkan begitu pula perahu-perahu dan kapal-kapal Belanda yang mengangkut bahan makanan. Dalam penyerangan itu Belanda tidak berdaya menghadapi rakyat Banjar dan kota Martapura diduduki kembali di bawah pimpinan Pangeran Muda. Sisa tentara Belanda bersembunyi dalam benteng dan terkepung dari segala penjuru.

Situasi ini sangat mengejutkan Belanda sebab tidak diperkirakan sebelumnya. Verspyck mengirimkan bantuan dari Banjarmasin dengan kapal Van Os yang pada mulanya akan diberangkatkan ke Amuntai. Bantuan dari Jawa juga didatangkan, yaitu pasukan infantri Batalyon 13. Setelah datangnya tentara bantuan dari Jawa ini pertempuran besar-besaran terjadi lagi, terutama di sekitar Kampung Kayutangi, Bincau, Pasar Jati, Kuda Tambangan dan lain-lain. Dalam pertempuran ini banyak sekali korban yang jatuh, terutama rakyat yang tidak bersenjata dan pertempuran yang paling hebat terjadi di sekitar Mesjid Martapura. Belanda menangkap tokoh-tokoh pimpinan masyarakat yang dicurigai, antara lain *Regent* Martapura sendiri yang sebelumnya diangkat Belanda, Haji Seman mertua Sultan Tamjidillah. Haji Seman dan 4 orang pemimpin lainnya dihukum mati, digantung di Martapura. Gusti Dullah yang mengamuk dan menikam Van Dongen akhirnya tewas.

Menjelang akhir tahun 1860, situasi peperangan bergelora di segala tempat di Kalimantan Selatan. Pasukan Rakyat

mempunyai kekuatan yang cukup besar sehingga Belanda belum banyak kemajuan dalam usaha untuk melumpuhkan kekuatan rakyat. Pasukan Pangeran Muda setelah terjadi pertempuran besar di kota Martapura memusatkan pasukannya di daerah Karang Ambawang, sedangkan pasukan Guna Wijaya berpusat di daerah Paramasan Baru yang tidak jauh letaknya dengan benteng Belanda di Pengaron. Pertempuran selalu terjadi di daerah ini seperti di Sungai Pinang, Bukit Mahi, Sungai Pahi, Riam Kanan dan lain-lain.

Pasukan H. Buyasin yang pada mulanya beroperasi di daerah Tanah Laut berpindah ke Manggapan, sedangkan di Tanah Laut perlawanan dilanjutkan oleh Pembekal Bungur di sekitar Asam-asam. Dalam suatu pertempuran Pembekal Bungur yang dibantu oleh juragan Sumat tewas, dan pimpinan dilanjutkan oleh Pembekal Duraip. Dalam pertempuran ini Belanda dibantu oleh pasukan Bugis dari Kerajaan Pegatan yang memang sudah lama memihak pada Belanda.

Pangeran Muda dan H. Buyasin bertemu di Menggapan dan di daerah ini sangat strategis sebab dari sini dapat dengan mudah dilakukan penyerangan terhadap pertahanan Belanda yang terletak di daerah Amandit, Alai dan Amuntai ke daerah selatan yaitu Martapura dan Tanah Laut dan ke daerah timur Cantung.

Di daerah Martagiri (Marabahan) pasukan rakyat di bawah pimpinan Sutakarta berhasil mengalahkan pasukan Belanda di bawah pimpinan Regenwortel. Di daerah Sungai Kahayan perlawanan rakyat dipimpin oleh Gusti Jamil yang telah menyerang pos-pos pertahanan Belanda di sepanjang sungai tersebut. Belanda terpaksa mengirimkan bantuan dengan mendatangkan pasukan dengan kapal *Kingsbergen*, tetapi Gusti Jamil telah memindahkan pasukannya ke daerah Kuala Kapuas.

Sementara itu Pangeran Hidayat dan pasukannya berada di daerah peramasan (Manggapan). Daerah ini adalah hulu

dari Sungai Kusan, Sungai Cantung, Sungai Riam Kiwa, Sungai Amandit (Sungai Negara) dan Sungai Tapin. Pangeran Hidayat mengorganisasi kekuatan rakyat di daerah itu dengan mengangkat pemimpin-pemimpin perjuangan, antara lain ialah: (a) Gamar menjadi Tumenggung Cakra Yudha; (b) Tagab Wajir menjadi Kiai Singapati; (c) Tabib Keyan menjadi Kiai Guru Perang; dan (d) Tagab Guntol menjadi Jaya Wanton Mereka bertugas mengobarkan semangat perjuangan dan mengorganisasi kekuatan dan menyebarkan paham tentang perang sabil.

Situasi ini sebetulnya merupakan jawaban atas perampasan Belanda terhadap Kerajaan Banjar yang telah mengeluarkan proklamasi perampasan tertanggal 11 Juni 1860. Proklamasi perampasan itu ditandatangani oleh Residen Surakarta F.N. Nieuwenhuijzen yang merangkap Komisaris Pemerintah Hindia Belanda untuk daerah afdeling selatan dan timur Kalimantan. Proklamasi itu berbunyi antara lain. "..... apaboleh buat, Pemerintah Hindia Belanda terpaksa memperluas lagi daerah Pemerintah Hindia Belanda yang telah luas itu dengan memasukkan daerah-daerah Kerajaan Banjar." Selanjutnya disebutkan bahwa: "Semua rakyat Banjar jangan lagi mentaati bangsawan-bangsawan Banjar dan hanya setia kepada ambtenar Belanda yang akan memakmurkan rakyat."

Demikianlah akibat proklamasi itu Belanda menghadapi perlawanan rakyat yang merata di seluruh wilayah Kerajaan Banjar.

Situasi awal tahun 1861

Pangeran Hidayat telah mengadakan perjalanan ke daerah Riam Kiwa Hulu Sungai, Rantau, Kandangan dan akan mempersiapkan serangan terhadap kota Martapura. Pada bulan April 1861 terjadi perang di daerah Bincau dan pertempuran terjadi hampir di seluruh daerah Martapura. Hal ini menyebabkan Belanda menangkap tokoh-tokoh pimpinan

yang dicurigai Belanda antara lain Pangeran Kesuma Ningrat, saudari Ratu Siti ibu Pangeran Hidayat, Kiai Nakut, Pembekal Matamin. Oleh Belanda mereka dihukum mati. dan ini maksudnya untuk menakuti rakyat. Belanda juga menangkap Pangeran Berahim, saudara Regent Martapura Pangeran Jaya Pemenang. Pangeran Berahim ikut berjuang bersama rakyat menentang Belanda, meskipun saudaranya diangkat oleh Belanda sebagai Regent Martapura.

Untuk menghindari bahwa rakyat di sekitar Martapura akan membantu bahan makanan kepada perjuangan, Belanda menyita padi dan membiarkan rakyat hidup dalam kelaparan, agar mereka tidak berdaya untuk ikut berjuang. Tetapi ternyata pembinasaaan bahan makanan ini menyebabkan lebih mengganasnya perlawanan rakyat dan pertempuran terjadi di mana-mana di daerah Martapura. Di luar Martapura juga terjadi pertempuran seperti di Binuang, Karang Jawa (antara Kandangan—Negara), Rantau, Tanah Laut, Kandangan, Barabai, Amuntai, Paringin, Balangan, Tabalong dan Barito, yang kesemuanya terjadi sekitar bulan Mei 1861.

Pasukan H. Dugani dengan berani menyerbu pos pertahanan Belanda di Paringin tanggal 16/17 bulan Mei 1861, sedangkan pada tanggal 18 Mei 1861 terjadi serangan terhadap pos militer Belanda di Pagat. Pasukan Gusti Wahid dengan menggunakan lila dan senapan menyerbu benteng Belanda di Barabai. (17 Mei 1861).

Untuk menghadapi kekuatan Belanda dan untuk memantapkan semangat perang sabil menghadapi orang kafir (Belanda), Pangeran Hidayat memimpin suatu pertemuan untuk mengobarkan semangat perang sabil dengan Gerakan Baratib Baamal. (Khusus untuk Gerakan Barakan Baratib Baamal ini diuraikan lebih lanjut dalam bagian tersendiri).

Pertempuran di sekitar Martapura - Gunung Pamaton

Dalam bulan Juni 1861 Pangeran Hidayat berada di seki-

tar Gunung Pamaton. Pangeran Hidayat telah berunding dengan Mufti Martapura di Palampayan, dan perundingan kedua kalinya diadakan di dalam Pagar Martapura. Dalam perundingan dengan Mufti Martapura tersebut disepakati bahwa mufti akan mengajak penghulu dan alim ulama untuk mengobarkan semangat perang sabil. Penyerbuan terhadap Martapura direncanakan tanggal 20 Juni 1861. Sebelum serbuan terhadap Belanda dilakukan, benteng Pangeran Hidayat di Gunung Pamaton mendapat serangan Belanda. Penyerbuan Belanda terhadap benteng itu terjadi beberapa kali dan korban berjatuhan kedua belah pihak.

Di Kampung Kiram dekat Gunung Pamaton di daerah Banyu Irang pasukan Pambekal Intal dan pasukan Tumenggung Gamar telah membinasakan suatu pasukan Belanda dan menghanyutkan mayat-mayat pasukan Belanda itu ke dalam sungai. Belanda sekali lagi menyerbu Gunung Pamaton setelah mendapat bantuan pasukan dari Banjarmasin dan dari Bati-bati. Perang yang kedua ini lebih seru karena rakyat dengan gigih berjuang melawan Belanda dan mempertahankan benteng Pamaton dengan kuat. Perang itu akhirnya berakhir dengan tidak ada yang kalah dan menang dan meninggalkan korban di kedua belah pihak. Akibat dari terjadinya serangan Belanda yang lebih besar terhadap benteng Pamaton ini rencana penyerbuan terhadap Martapura tidak berhasil, karena kekuatan rakyat menurun dan memerlukan waktu untuk mengumpulkan kekuatan kembali.

Bulan Agustus 1861 Belanda mengerahkan kembali kekuatannya untuk menyerang benteng Pamaton. Serangan ini langsung dipimpin oleh Mayor Koch dengan kekuatan 500 orang serdadu bersenjata lengkap. Saat itu dalam benteng Pamaton terkumpul tokoh-tokoh pejuang berani antara lain: Pangeran Hidayat sendiri, Demang Leman, Tumenggung Gamar, Raksapati, Pangeran Citra, Kiai Darma Wijaya, Kiai Mas Cokro Yudo, Kiai Puspa Yudanegara, dan Kiai Cakra

Wati seorang pahlawan wanita yang gagah berani ikut mempertahankan benteng itu. Kiai Cakra Wati ini selalu naik kuda dalam berperang. Dalam perang yang lebih besar dari serangan Belanda sebelumnya ternyata Belanda kembali gagal untuk menguasai benteng Pamaton.

e. Perlawanan di daerah Rantau - Kandangan

Setelah meletusnya Perang Banjar, yaitu penyerbuan pasukan Sultan Kuning dan pasukan dari Pangeran Antasari ke Pangeran (28 April 1859) beberapa tokoh pimpinan mengadakan perjalanan ke daerah Kandangan dan Rantau untuk menghimpun kekuatan rakyat di daerah. Pangeran Aminullah, Demang Leman dan Jalil mengadakan perjalanan ke daerah Kandangan dan Rantau dan mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh setempat pada bulan September 1859.

Demang Leman adalah Panakawan dari Pangeran Hidayat sejak tahun 1867. Ia lahir di Martapura dan mula-mula bernama Idis. Karena kecakapan dan jasa-jasanya ia diangkat menjadi Kepala Distrik Riam Kanan, sedangkan Pangeran Aminullah adalah bekas Sekretaris Pribadi Sultan Adam al Wasik Billah.

Seperti telah dijelaskan, pusat kegiatan dan kekuatan rakyat di daerah Rantau adalah di daerah Muning di bawah Sultan Kuning, sedangkan di daerah Kandangan adalah Tumenggung Antaluddin. Dalam suatu pertempuran di Taal antara pasukan Demang Leman dengan tentara Belanda, pasukan Belanda terpancing oleh siasat Demang Leman. Pasukan Belanda mendaki bukit tempat pertahanan Demang Leman dan dengan cara tersebut pasukan Belanda terkurung oleh pasukan Demang Leman yang berada di kaki bukit. Usaha Belanda gagal dan pasukan Belanda di bawah pimpinan Benchop terpaksa mengundurkan diri.

Tentara Belanda yang menyelusuri daerah Hulu Sungai kemudian meneruskan perjalanan dengan jalan kaki. Tentara

Belanda ini mendarat di Gadung Rantau sehingga terjadi pertempuran di daerah itu. Masyarakat setempat menyambut kedatangan Belanda ini dengan menyuguhi makanan dari umbi gadung. Tentara Belanda mencoba memakan makanan ini dan ternyata enak rasanya, tetapi akhirnya mereka mabuk. Saat itulah rakyat yang pada mulanya menyuguhi makanan, membalik menyerbu tentara Belanda, sehingga banyak terjadi korban.

Sebagian tentara Belanda meneruskan perjalanan ke daerah Kandangan dan mengakibatkan terjadinya pertempuran di daerah Sungai Raya, Kliring, Jambu dengan korban yang banyak berjatuh. Dalam suatu pertempuran di Wassawassa, Lurah Jano yang memimpin pertempuran tewas. Melihat perlawanan yang terjadi di mana-mana ini, tentara Belanda selalu mengadakan pembakaran terhadap rumah penduduk. Pembakaran yang terbesar ialah yang terjadi di Sungai Raya yang mengakibatkan terbakarnya rumah tidak kurang dari 100 buah.

Benteng pertahanan rakyat yang terletak di Munggu Mangaris mendapat serangan tentara Belanda berkali-kali, dan akhirnya benteng itu terpaksa ditinggalkan karena persenjataan Belanda yang lebih kuat dibandingkan dengan apa yang dimiliki rakyat. Belanda selalu membumihanguskan semua rumah penduduk yang ditemuinya terutama di Batang Kulur, Amawang dan kampung-kampung di sekitar Kandangan.

Pengempuran benteng Belanda di Amawang

Untuk menguasai daerah Kandangan Belanda telah mendirikan benteng di Amawang. Dari dua orang haji yang ikut bekerja dalam benteng itu, Demang Leman mendapat informasi tentang kekuatan benteng Belanda tersebut. Ketika sepasukan tentara Belanda di bawah pimpinan Munters berangkat menuju Sungai Paring, Demang Leman menggem-

pur benteng Belanda tersebut dengan kekuatan 300 orang. Dua orang haji yang bekerja dalam benteng tersebut mengamuk dan akhirnya keduanya tewas. Benteng tersebut sudah hampir dapat dikuasai, tetapi pasukan Munters yang berangkat setelah mendengar bunyi lila, segera kembali ke benteng dan memperkuat posisi Belanda.

Demang Leman, Pangeran Aminullah dan Tuan Said yang ikut dalam pimpinan penyerangan tersebut memutuskan untuk mengundurkan diri. Akibat dari serangan terhadap benteng ini Verspyck menambah bantuan tentara untuk memperkuat benteng Amawang. Dalam suatu pertempuran di Tabihi, di pihak Belanda banyak yang menjadi korban di antaranya komandan pasukan Van Dam van Isselt.

Pertempuran-pertempuran yang terjadi di daerah Rantau-Kandangan yang telah dibicarakan terjadi di sekitar bulan Agustus 1860. Pertempuran yang hebat terjadi pula di Tambarangan di pusat kekuatan Sultan Kuning. Rakyat mempunyai benteng yang kuat di bawah pimpinan Singa Jaya. Berkali-kali Belanda menyerbu dan akhirnya setelah Belanda memperkuat pasukannya dan mengorbankan 32 orang pahlawan yang mempertahankan benteng itu dengan gagah berani, benteng Tambarangan akhirnya jatuh ke tangan Belanda. Meskipun demikian perlawanan tidak patah, tetapi kekuatan memusatkan di daerah lain.

Pertempuran di Gunung Madang

Dalam tahun 1860 perlawanan rakyat serentak di seluruh wilayah Kerajaan Banjar yaitu daerah Kalimantan Selatan dan Tengah sekarang. Tokoh-tokoh pimpinan perjuangan dengan secara seponatan menggerakkan rakyat sehingga seluruh daerah tersebut terlibat dalam peperangan melawan Belanda. Hal ini dapat dilihat dari peristiwa yang sudah dijelaskan ialah :

- Daerah Tanah Laut di bawah pimpinan H. Buyasin;

- Daerah Martapura di bawah pimpinan Pangeran Muda dan lain-lain;
- Daerah Pengaron di bawah pimpinan Haji Sambas;
- Daerah Amandit di bawah pimpinan Demang Leman dan Tumenggung Antaluddin;
- Daerah Rantau di bawah pimpinan Sultan Kuning;
- Daerah Alai di bawah pimpinan Pangeran Hidayat;
- Daerah Balangan di bawah pimpinan Jalil, dan
- Daerah Tabalong dan Barito di bawah pimpinan Pangeran Antasari;

Pimpinan-pimpinan pertempuran tidak selalu berada di suatu tempat, tetapi berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lainnya.

Atas anjuran Pangeran Hidayat dan Demang Leman, Tumenggung Antaluddin mendirikan benteng di Gunung Madang yang letaknya strategis. Belanda mengetahui adanya benteng tersebut. Pada tanggal 3 September 1860 Belanda menyerbu benteng Madang. Pimpinan benteng Demang Leman dan Tumenggung Antaluddin menyambut serangan Belanda tersebut dengan tembakan dari atas benteng. Empat orang Belanda di antara 30 orang pasukan penyerang benteng tersebut tewas, dan tentara Belanda terpaksa mengundurkan diri ke Amawang.

Keesokan harinya tanggal 4 September 1860 pasukan infantri Belanda dari Batalyon 13 menyerbu benteng tersebut dengan menggunakan orang perantaraan (*ketittinggangers*) dipimpin oleh Letnan De Brauw dan Sersan De Vries. Letnan De Brauw kena tembak di pahanya dan sembilan orang Belanda lainnya tewas. Untuk kedua kalinya Belanda gagal untuk menguasai benteng itu.

Serangan ketiga dilakukan Belanda pada tanggal 13 September 1860 di bawah pimpinan Kapten Koch dengan bantuan tentara dari Banjarmasin dan Amuntai yang jumlah-

nya lebih dari 100 serdadu. Pertempuran yang ketiga juga sengit sehingga roda meriam yang dibawa Kapten Koch hancur. Terpaksa Belanda untuk kesekian kalinya mengundurkan diri. Kegagalan Kapten Koch dalam pertempuran itu ialah karena keengganan tentara bumiputera untuk bertempur.

Mayor Verspyck mengirimkan tambahan serdadu lebih dari 1000 orang yang semuanya orang Belanda dengan 91 orang opsir di bawah pimpinan Mayor Schuck. Belanda lebih banyak membawa meriam dan sebuah *houwitser* serta mortir. Kapten Koch pimpinan Belanda pada benteng Amawang juga ikut dalam serangan itu.

Pertempuran terjadi dalam jarak 120 meter dan benteng itu diserbu dari segala penjuru, dari muka, kiri dan kanan. Di belakang pasukan meriam 100 serdadu yang bertahan. Pertempuran ini terjadi pada tanggal 18 September 1860, yaitu pertempuran yang keempat kalinya. Menjelang pukul 11.00 siang perang berkecamuk. Letnan Verspyck yang berani mendekati benteng dari sebelah kanan tersungkur kena tembak. Sedangkan Kapten Koch memimpin pertempuran dengan memberi komando pada pasukan penembak meriam. Penembak meriam sendiri tersungkur kena tembak. Kapten Koch sangat panas hatinya karena serangan itu tidak ada kemajuannya sama sekali, dan dia sendiri akhirnya ter-tembak dadanya dan tewas. Setelah tewasnya Kapten Koch anak buahnya kucar-kacir dan mengundurkan diri ke Amawang dengan membawa korban yang banyak.

Tentara Belanda yang lebih besar datang menyerbu pada tanggal 22 September 1860. Tentara Belanda tidak langsung menyerbu benteng Gunung Madang tetapi mereka membuat bivak dan membuat pertahanan dengan karung yang berisi pasir dengan maksud membuat pertahanan.

Sementara tentara Belanda sedang mempersiapkan pertahanan, dengan tiba-tiba pada malam hari sekitar pukul 11 pasukan Demang Leman dan Tumenggung Antaluddin me-

nyerbu tentara Belanda dengan gencar. Tentara Belanda yang sebelumnya tidak menyangka ada serangan mendadak, menjadi panik dan kucar-kacir tanpa dapat membalas serangan itu. Dengan siasat ini pula seluruh pasukan Demang Leman dan Tumenggung Antaluddin mengosongkan benteng pertahanan Gunung Madang dan bergabung dengan pasukan di daerah Batumandi. Seorang pahlawan wanita yaitu Kiai Cakra Wati yang selalu berpakaian laki-laki ikut mempertahankan benteng Gunung Madang itu dan sangat tangkas menunggang kuda. Dalam hal ini Kiai Cakra Wati berpisah dan membawa pasukannya menuju Gunung Pamaton.

Pasukan Gusti Muhammad Said, putera Pangeran Antasari, menantu Panambahan Muda Datu Aling, sedang berada di sekitar Kandangan dengan 400 orang pasukannya. Hampir seluruh pembakal di daerah Kandangan membantu Gusti Moh. Said. Pangeran Hidayat dan Haji Buyasin juga saat itu berada di Kandangan. Pertempuran dengan Belanda segera terjadi di sekitar Karang Jawa, Paluang, Sungai Luang dan lain-lain.

Pertempuran sengaja dipuncakkan pada tanggal 28 April 1861 sebagai ulang tahun genap dua tahun Perang Banjar. Pertempuran terpecah-pecah di seluruh Kandangan. Orang Kandangan yang terkenal berdarah panas mengamuk dengan parang bungkulnya sehingga setiap terjadi pertempuran selalu banyak korban yang jatuh.

Ide Perang Sabil

Sebetulnya ide perang sabil telah muncul sejak lahirnya Gerakan Muning sebagai sebuah gerakan menjelang Perang Banjar. Gerakan Muning adalah gerakan sosial yang berlandaskan agama untuk menghancurkan orang kafir. Gerakan Muning yang pada mulanya bersifat gerakan sosial akhirnya menjadi gerakan politik untuk mengusir Belanda.

Ketika Pangeran Hidayat berada di Amandit pada

sekitar bulan Juni 1861, beliau mengadakan pertemuan dengan pemimpin-pemimpin pertempuran di daerah Rantau, Kandangan dan Barabai. Perundingan itu dipimpin oleh Pangeran Aminullah dan disepakati untuk mengobarkan perang dengan jalan Baratib Baamal di sekitar Amandit, Alai Amuntai, Balangan, Tabalong dan lain-lain. Tujuan perang Baratib Baamal itu adalah: mempertahankan agama, memerdekakan negara dari penjajahan Belanda, memajukan perdamaian, mengembalikan raja kepada tahtanya. Pokok-pokok perang Baratib Baamal berlandaskan: Kaliman Allah, Hadist Nabi Muhammad saw., Sjafaat 40 Nabi, Keramat Datu dan Ilmu Pahlawan.

Yang menjadi pemimpin Baratib Baamal ialah para Penghulu Tuan-Tuan Guru (ulama) dan ditanamkan bahwa tewas di dalam perang Baratib Baamal adalah mati syahid. Dengan mengamalkan ilmu tertentu maka dengan kehendak Tuhan insyaallah mereka mendapat kemampuan dalam kekuatan khusus. Pelajaran ini disebarkan oleh pengikut Pangeran Hidayat, Pangeran Antasari, Pangeran Aminullah dan lain-lain. Para pengikutnya berperang dengan semangat yang sangat fanatik menghadapi Belanda yang dikualifikasikan sebagai tentara kafir.

Untuk menghadapi ini Belanda berusaha menggunakan para alim ulama dan para penghulu yang memihak Belanda, disamping perlengkapan militer seperti senapan dan meriam. Kepada para alim ulama, penghulu dan mufti disebarkan kepada seluruh masyarakat bahwa Baratib Baamal itu sebenarnya tidak terdapat dalam Agama Islam yang murni. Tetapi ternyata siasat Belanda dengan cara ini tidak berhasil, karena rakyat tidak menghiraukan seruan dari alim ulama yang memihak orang kafir itu.

Dapat dikatakan bahwa seluruh peristiwa dalam perang Banjar dilandasi semangat Agama Islam. Perang melawan Belanda adalah perang sabil, dan mati dalam pertempuran

adalah syahid. Bentuk perang Baratib Baamal ini kemudian ternyata muncul kembali pada tahun 1937 dalam pemberontakan Hariyang-Banua Lawas, dan Kalua, meskipun Perang Banjar sudah lama berakhir.

Peristiwa Margasari

Banyak di antara pemimpin yang tunduk pada Belanda, hanya tunduk di mulut saja, tetapi jiwanya tetap membela perjuangan rakyat . Apabila ada kesempatan mereka selalu berpihak pada perjuangan. Begitulah sikap para tumenggung, kiai, pembekal, mufti, penghulu yang saat itu memihak pada Belanda.

Di Margasari yang menjabat sebagai kiai adalah Kiai Jaya di Pura sebagai kepala distrik yang telah dilantik oleh Belanda. Kiai Jaya di Pura banyak membantu perjuangan rakyat dan hal ini pada suatu saat diketahui Belanda, karenanya jabatan kiai itu diganti dengan pejabat baru yaitu Kiai Sri Kedaton. Pelantikan dan timbangan terima dilakukan di Margasari pada tanggal 11 Desember 1861. Kontrolir Fuijck dengan 5 orang tentara pada tanggal 14 masih berada di Margasari. Pada malam harinya Kontrolir Fuijck bersama serdadu pengiringnya dibunuh dan rumahnya dibakar. Penyerangan terhadap Kontrolir Fuijck ini dipimpin oleh seorang pemimpin rakyat yang bernama Tagab Obang.

Residen kemudian menerima laporan tentang peristiwa ini dan mengirimkan Letnan Croes dengan pasukannya ke Margasari. Pasukan Letnan Croes ini terus mengejar pembunuh Kontrolir Fuijck ke Sungai Jaya, sebuah anak Sungai Negara. Dengan 20 tentara yang dipimpinnya Letnan Croes naik 5 buah perahu dan berangkat pukul 11 siang. Dalam pengejaran ini ternyata Letnan Croes terjepit ketika memasuki anak sungai kecil yang dangkal dan akibatnya terjadilah perang tanding satu lawan satu di sungai kecil tersebut. Letnan Croes putus tangannya kena parang kemudian di tombak dengan

serapang sehingga tewas. Letnan Croes dengan 14 orang anak buahnya termasuk 8 orang Eropah tewas dalam perang tersebut. Residen Verspyck lebih terkejut lagi dengan meninggalnya Letnan Croes beserta pasukannya dan segera dia mengirimkan tentara yang lebih besar dengan kapal Boni dan Celebes.

f. Perang di daerah Barabai dan Amuntai

Pangeran Hidayat memperkuat benteng yang dipusatkan di Pacukuan atau Pajukungan - Barabai. Pusat kekuatan Pangeran Hidayat diketahui oleh Belanda; karena itu Belanda berusaha untuk menghancurkan benteng tersebut. Belanda mengerahkan tentara dari Batalyon 7,9 dan Batalyon ke-13. Batalyon 13 saja kekuatan Belanda berjumlah 210 orang di bawah pimpinan Kapten Rhode dan Bode. Selain itu barisan infantri dikerahkan dengan membawa perlengkapan meriam dan mortir. Juga diikutsertakan 100 orang perantaraan. Beberapa kapal perang dikerahkan seperti kapal Suriname, Boni, Bennet dan beberapa kapal kecil lainnya. Kapal-kapal ini pada tanggal 18 April 1860 tiba di Pamangkih Hilir dan kelompok Haji Sarodin telah melancarkan serangan terhadap tentara Belanda. Dalam pertempuran itu Haji Sarodin jatuh sebagai korban.

Di Walangku dan Kasarangan juga terjadi pertempuran. Rakyat di sini dengan pekik Allahu Akbar dan dengan membawa Al Qur'an mereka melakukan perang jihad. Tentara Belanda berusaha untuk mencapai Pantai Hambawang, dan selalu mendapat serangan dari rakyat. Demang Leman yang pusat kekuatannya berada di Kandangan berusaha menggabungkan diri dengan kekuatan dari Pangeran Hidayat dan selalu berusaha memperlambat arus tentara Belanda menuju Barabai.

Dengan perhitungan bahwa tentara tidak dapat dihadapi secara frontal, maka sebagian kekuatan dari Demang

Leman berada di sekitar Aluan, sebagian di Pacukuan atau Pajukungan, Pantai Hambawang, Kasarangan dan Pamangkih. Di Barabai tentara Belanda berusaha menghancurkan kekuatan Pangeran Hidayat yang telah berada di Aluan, tetapi sukar ditempuh karena daerahnya berpaya. Sementara itu pasukan Jalil dari Batang Balangan dan Lampihong memancing kekuatan Belanda agar datang ke Lampihong, dan pancingan itu berhasil.

1) *Pertempuran di Jati dan Bulanin*

Pangeran Hidayat menugaskan kepada Demang Jaya Negara Seman dan Kiai Jayapati untuk mengadakan persediaan bahan makanan, dan atas usahanya ini rakyat memperluas daerah persawahan sebagai bahan persediaan makanan dalam perang menghadapi Belanda. Persawahan itu dipusatkan di Batang Alai, beberapa puluh kilometer sebelah timur dari Barabai. Di samping itu Kiai Jayapati juga membuat benteng pertahanan di Kampung Pantauan, di Sungai Lok Besar, sedangkan Demang Jaya Negara Seman membuat pertahanan di Balanin.

Pada tanggal 17 Oktober 1860 tentara Belanda menyerang Jati. Pertempuran terjadi dan korban di kedua belah pihak tidak dapat dihindarkan. Belanda membakar lumpung padi rakyat. Penyerangan selanjutnya dilakukan Belanda terhadap Bulanin pada tanggal 25 Oktober 1860. Tentara Belanda tidak dapat menguasai benteng pertahanan rakyat ini dan mengundurkan diri ke Barabai. Sebagai balasan atas serangan Belanda terhadap benteng di Jati dan Bulanin ini kekuatan rakyat pada tanggal 3 Juli 1861 menyerbu benteng Belanda di Barabai, dan dalam serangan ini banyak tentara Belanda yang tewas.

Suatu pertempuran yang seru dan terjadi di daerah Barabai ialah ketika tentara Belanda memulai menyerang benteng Limpaso (Alai). Pertempuran itu memuncak ke-

tika tentara Belanda menyerang melalui Rantawan, Lok Tula, Santul, Durian Mas dan Abung (tanggal 1 Agustus 1861). Mula-mula tentara Belanda menyerang dengan tembakan mortir, tetapi dapat dipukul mundur. Letnan Hoyel yang memimpin satu pasukan penyerbu kena tembak dimulutnya dan jatuh tersungukur. Benteng Limpaso akhirnya dapat dikuasai Belanda, tetapi korban tentara Belanda antara lain Letnan Hoyel, Albert dan lain-lain menyebabkan Belanda sangat panas. Seluruh daerah Limpaso akhirnya dibakar oleh Belanda termasuk Kampung Abung dan Paya. Di dalam beberapa pertempuran ternyata banyak kaum wanita yang ikut mengamuk berperang dan akhirnya jatuh sebagai korban perang. Selanjutnya masih terjadi pertempuran di Taniran (Kandangan) dan di Kria Wijaya Bepintu (Pantai Hambawang).

2) Pertempuran di Gunung Karta Niti Biru (Peniti Biru) dan Kria Wijaya Bepintu (Pantai Hambawang)

Kiai Karta Negara memperkuat pasukannya di Gunung Karta Niti Biru dan kemudian memindahkan bentengnya di Kria Wijaya Bepintu. Tentara Belanda di bawah pimpinan Van der Heyden mengerahkan tentara yang berada di Barabai, Pantai Hambawang. Benteng ini terletak di puncak gunung yang curam. Beberapa tentara Belanda berusaha mendaki benteng ini tetapi gagal karena selalu menjadi makanan tembakan anak buah Kiai Karta Negara.

Tentara Belanda memusatkan pasukannya di bawah gunung sambil menunggu bantuan dari Amuntai. Pertempuran terjadi selama 3 hari dan pada hari ketiga ini pertempuran paling sengit terjadi. Pasukan Karta Negara kehilangan 20 orang anak buahnya termasuk Tumenggung Raksa Wijaya tewas dalam pertempuran itu, tetapi Kiai Karta Negara dapat meloloskan diri dan memindahkan bentengnya ke Kria Wijaya Bepintu. Di sini pun terjadi lagi pertempuran yang sengit.

Van der Heyden mengerahkan 100 orang anak buahnya. Dalam pertempuran selama satu hari di Kria Wijaya Bepintu ini Van der Heyden kehilangan satu orang opsirnya yaitu Letanan Satu W.F.H. Voogt yang tertembak di rahang mulutnya.

Pertempuran di Jatuh

Di Jatuh terkumpul satu kelompok rakyat yang militan kurang lebih 200 orang yang mengamalkan ibadah untuk melakukan perang sabil. Pada pertempuran di Jatuh ini Van der Heyden yang menyerang pada tanggal 5 Desember 1861 berhadapan dengan kelompok Baratib Baamal yang dipimpin oleh seorang penghulu muda. Pimpinannya berjubah kuning dan sorban putih. Dalam jarak yang dekat terjadi teriakan rakyat yang keluar dengan tiba-tiba dari kebun lada. Korban berjatuhan, tapi sangat menakjubkan karena semangat mereka lebih bergelora dan kelompok yang lebih besar muncul lagi dari semak-semak. Dalam jarak yang dekat Van der Heyden memerintahkan menembak. Tetapi aneh, semua meriam tidak berbunyi dan terjadilah perang tanding. Van der Heyden nyaris kena tombak jika opsirnya tidak menangkis serangan itu. Tetapi Koch yang membela akhirnya kena tombak dan tewas. Untuk kedua kalinya pertempuran di Jatuh ini terjadi pada tanggal 26 Desember dengan kelompok Bartib Baamal, dan seorang opsir Belanda Van Halderen tewas dalam serangan yang kedua ini.

Peristiwa di Sungai Malang (Amuntai)

Sejak Belanda menduduki Amuntai bulan Pebruari 1860, rakyat tidak henti-hentinya menyerang Belanda dengan menegat patroli Belanda dan sebagainya. Pada kesempatan itu Penghulu Dulatip dan Jalaluddin telah bertekat melakukan perang sabil menghadapi Belanda. Tetapi ternyata Belanda lebih licik untuk menghadapinya. Dengan alasan mengundang kedua tokoh ini dan akan membicarakan hal tertentu mereka

datang ke tempat Belanda. Tetapi alangkah terkejutnya bahwa mereka ternyata ditipu dan ditangkap. Penghulu Dulatip dan Jalaluddin mengamuk tetapi akhirnya keduanya dapat ditangkap Belanda.

Di samping itu di Sungai Malang tokoh yang menggerakkan massa ialah Haji Abdullah yang telah mengumandangkan perang sabil menghadapi Belanda. Haji Abdullah dengan anak buahnya sering menyerang Belanda di berbagai kesempatan dan pada suatu penyerangan Haji Abdullah tertembak pahunya.

Asisten Residen Van Oijen yang mengetahui hal sakitnya Haji Abdullah mengirimkan 3 peleton pasukan Belanda di bawah pimpinan opsir-opsir terkenal yaitu Letnan Van Emde, Letnan Berspyck dan van der Wijk. Pasukan van Emde disambut oleh Haji Yusif dan Singat dan penakawan lainnya. Oleh Van Emde dijelaskan bahwa Haji Abdullah akan diberi pengobatan di Amuntai, tetapi anak buah Haji Abdullah mengetahui siasat licik Belanda ini dan terjadilah pertengkaran mulut. Anak buah Haji Abdullah yang terkumpul di tempat itu sebanyak 20 orang dan 4 orang wanita yang kesemuanya sadar akan bahaya yang akan terjadi.

Ketika Belanda akan mengungsi, Haji Abdullah mengucapkan kata-kata "Fi Sabilillah, Subhanallah, Allahu Akbar". Dengan serempak anak buah Haji Abdullah mencabut senjatanya termasuk 4 orang wanita yang hadir di situ. Terjadilah pergulatan, parang-memarang, tombak dan menikam dengan keris. Van Emde sendiri tewas dalam perkelahian itu dan di samping itu semua anak buah Haji Abdullah sebanyak 20 orang tewas dalam perkelahian tersebut dan 4 orang wanita juga ikut mengamuk. Keempat orang wanita itu ialah : Aisyah, Hadijah, Kalimah dan Bulan.

Dalam pertempuran yang bersejarah itu tercatat nama-nama pahlawan yang terkenal ialah : Haji Abdullah, Haji

Yusip, Singat, Mat Nasir dan 20 orang pahlawan lainnya termasuk 4 orang wanita yang gugur sebagai pahlawan bangsa.

Benteng Batu Mandi

Pangeran Antasari dan Pangeran Hidayat datang ke Batu Mandi dalam rangka mempersiapkan benteng pertahanan. Pada waktu itu telah terkumpul di Batu Mandi Pangeran Syarif Umar, ipar Pangeran Hidayat dan Pangeran Usman, kemenakan Pangeran Hidayat. Agar Belanda tidak bisa memasuki Batu Mandi, Pangeran Antasari tetap beroperasi di daerah Kalua, Tabalong demikian pula di daerah Barito.

Ketika tentara Belanda tiba di Batu Mandi (13 Oktober), benteng itu hanya dipertahankan oleh sekelompok kecil, sedangkan kekuatan lainnya sudah dipindahkan ke tempat lain. Tetapi sekelompok kecil yang bertahan dalam benteng ini melawan dengan gencar sehingga seolah-olah dalam jumlah yang besar.

Pertempuran di Tundakan

Di Tundakan terkumpul sejumlah kekuatan yang besar di bawah pimpinan Tumenggung Macan Negara dan Pangeran Miradipa. Antasari dan Gusti Mohammad Said pernah datang ke Tundakan ini untuk memberi lila dan senapan. Belanda menyerbu Tundakan dengan kekuatan 300 serdadu. Penyerangan dilakukan dengan pimpinan Kapten Van Langen sedangkan Letan Van der Wijk yang terkenal sebagai Singa Paringin itu telah tewas dalam suatu pertempuran. Pasukan Van Langen menghadapi serangan rakyat yang gencar sehingga dia akhirnya terpaksa mundur ke Amuntai.

Pertempuran di Teluk Selasih

Kalau Penghulu Abdul Rasyid dan Haji Bador memimpin pertempuran di sekitar Banua Lawas (Tabalong), maka Penghulu Buyasin dan Abdulgani memimpin gerakan Baratib

Baal di Teluk Selasih. Regent Amuntai yang sudah tua yaitu Kiai Dau Raja pada hatinya menyanggupi akan membasmi gerakan itu, dan dengan 300 orang anak buahnya regent menuju Teluk Selasih. Di samping senapan juga membawa tiga buah lila.

Pada tanggal 9 Nopember 1861 pukul 14.00 pasukan regent mendekati Teluk Selasih, tetapi dengan tiba-tiba diserang oleh anak buah Panghulu Buhasin. Ketika mereka mengetahui perahu yang ditumpangi regent, mereka menyerbu regent dan menombak regent dan yang lainnya menombak anak regent sehingga tewas saat itu juga. Pasukan Belanda baru datang kemudian dan terjadilah pertempuran yang mengakibatkan berpuluh-puluh orang tewas. Belanda melantik Tumenggung Jaya Negara sebagai Regent Amuntai yang baru sebagai pengganti Tumenggung Danu Raja.

g. Pertempuran di daerah Tabalong

Pada bulan Juli 1860 terjadi pertempuran antara Pangeran Antasari Aji Mas, seorang bangsawan Kerajaan Pasir dengan Pangeran Hidayat di Tabalong. Aji Mas membawa sebanyak 8 peti sedawa (mesiu) yang sangat diperlukan dalam perang. Dalam pertemuan itu ditetapkan bahwa Pangeran Antasari akan mendatangkan pasukannya dari Tanah Dusun bersama pasukan Jalil untuk menyerang Amuntai. Rencana penyerangan ini erat hubungannya dengan pembicaraan sebelumnya dengan Pangeran Aminullah, Pangeran Kesuma Ningrat, dan Haji Yusuf di Gunung Pamaton beberapa waktu yang lalu.

Sementara itu Pangeran Antasari mempersiapkan Kampung Ringkau Katan yang terletak antara Tanjung dan Ampah untuk dijadikan pusat Kerajaan Banjar. Pasukan di Rangkau Kattan ini terdiri dari suku Dayak di bawah pimpinan Pangeran Antasari. Pada awal bulan Agustus Pangeran Antasari mengerahkan pasukannya sebanyak 500 orang me-

ninggalkan Ringkau Kattan dan menyerang benteng Belanda di Kalua. Dalam suatu pertempuran tanggal 9 Agustus 1860 benteng Kalua dapat direbut Pangeran Antasari. Pertempuran yang sengit kemudian terjadi lagi ketika pasukan Belanda dari Amuntai tiba di Kalua di bawah pimpinan Van Emde. Di Tabong didirikan benteng pertahanan oleh Pangeran Antasari dan pada tanggal 17 Agustus 1860 dengan tepuk sorak dinaikkanlah bendera pasukan Pangeran Antasari berwarna merah dengan dua buah keris bersilang.

Benteng pertahanan Gunung Tungko

Di daerah Tabalong yang memimpin perjuangan rakyat ialah Tumenggung Anom yang mempunyai anak buah dari suku Dayak Teweh dan suku Pasir. Mereka sangat mengenal daerahnya, karena itu tentara Belanda tidak berdaya melawan pasukan gerilya dari suku Dayak Teweh ini. Pasukan Tumenggung Anom pula yang menggagalkan pembuatan benteng Belanda di Muara Uya, karena itu Belanda mendirikan benteng di Mengkatip. Meskipun maksud Belanda dengan mendirikan benteng ini dapat menakuti rakyat di sekitarnya, tetapi ternyata penduduk di sekitar benteng ini seperti di Mantallat, Tanah Bau dan Karouw memihak Pangeran Antasari. Kepala Dusun Hulu yang memihak Belanda tidak berani tinggal di kampungnya dan terpaksa pindah ke Mengkatip.

Pasukan Pangeran Antasari memulai menyerang daerah Sihong karena kepala suku Sihong yang bernama Suto Ono memihak Belanda. Suto Ono terjepit di Telang dan baru setelah bantuan Belanda datang dengan kapal Bali, daerah Sihong terhindar dari penyerangan Pangeran Antasari.

Kepala Daerah Kahayan Tengah, Tumenggung Tundan juga memihak kepada Pangeran Antasari. Anak buahnya yang menyerang kapal Belanda *Kingsbergen* yang memudiki Sungai Barito. Pusat pertahanan yang kuat didirikan oleh Pangeran Antasari di Gunung Tungko (Tungka) yang terletak

di hulu Sungai Matallat, anak Sungai Barito. Bantuan senjata diperoleh Pangeran Antasari dari rakyat dan Raja Pasir serta dari Sultan Kutai. Sebagian keluarga Pangeran Antasari dan Surapati berada dalam benteng ini.

Verspyck berusaha mengadakan penyerangan terhadap benteng Pangeran Antasari dengan memerintahkan *Gezaghebber* Marabahan Letnan Beeckman memudiki Sungai Mantallat dengan membawa 350 orang Bakumpai, sedangkan kapal Van dan Boni membawa tentara dari Banjarmasin. Juga dikerahkan 120 tentara infantri di bawah pimpinan Kapten Stocker, 224 orang Sihong di bawah pimpinan Suto Ono dan 176 orang Pattay di bawah Tumenggung Jaya.

Sebelum sampai ke tujuan pasukan ini sudah menemui kegagalan, karena orang-orang Bakumpai tidak mau turun ke darat untuk berperang. Mereka bersahabat dengan penduduk kampung Bawang di mana serangan itu akan dimulai. Kegagalan yang lain ialah tentara dari Kutai dan Pasir tidak datang sehingga Assisten Residen Dahmen sangat marah pada orang Kutai dan Pasir. Orang Bakumpai kembali ke Marabahan dan *Gezaghebber* Beeckman jatuh sakit karena perintangannya tidak diturut oleh orang Bakumpai.

Pasukan Schuak yang berangkat dari Tamiyang Layang pada 13 Mei 1861 mengalami penyerangan dari pengikut Pangeran Antasari seperti terjadi di Gunung Wowong, Dayu dan Sihong sehingga banyak yang tewas. Sebagian pengikut Schuak melarikan diri sehingga kekurangan tenaga kuli untuk mengangkut perlengkapan tentara. Setelah seminggu dalam hutan maka Schuak memutuskan membuat rakit untuk menghanyut di Sungai Ayu dengan harapan dapat sampai di Sungai Barito. Karena rakit yang dibuat tidak mencukupi maka hampir 300 orang Sihong dan Pattay ditinggalkan. Rakit yang menyangkut tentara dan pasukan Belanda ini selalu mendapat serangan terutama di sekitar kampung Maku Haji yang dikepalai oleh Gusti Omar.

Dari perjalanan menggunakan rakit sebanyak 17 buah itu mulai tanggal 27 Mei sampai tanggal 1 Juni 1861 pasukan Belanda betul-betul menderita karena kehabisan bahan makanan, kedinginan terendam air, di samping itu mereka selalu mendapat serangan dari tebing atau tepi sungai sehingga banyak yang menjadi korban. Kapten Stocker, salah seorang yang memimpin pasukan itu tertembak paha kanan dan tangan kanan akhirnya tewas. Dengan susah payah baru mereka sampai ke kapal Boni di sungai Barito.

Dalam ekspedisi Belanda ini, pasukan Belanda kehilangan tidak kurang dari 300 orang terdiri dari suku Sihong dan Pattay yang ditangkap oleh Pangeran Antasari.

Pertempuran di daerah Amuntai - Balangan dan Tabalong

Gerakan Baratib Baamal berkembang dengan subur di daerah Amuntai - Balangan dan Tanjung. Karena itu banyak terjadi pertempuran di daerah ini. Pertempuran terjadi di Kriniang dan Habang di sebelah timur Kuala. Pertempuran juga terjadi di Tamiyang Layang dan Pagger yang terletak di sebelah utara Tamiyang Layang. Benteng Pagger dipimpin oleh Pangeran Singa Terbang. Belanda dua kali mengadakan serangan ke benteng ini, tetapi kedua kali penyerangan itu Belanda gagal menguasai.

Kalau Pangeran Singa Terbang beroperasi di daerah Barat Tabalong, maka Tumenggung Singa Anom beroperasi di sebelah utara Muara Uya yang mendapat bantuan dari Gusti Mohammad Said, putera Pangeran Antasari. Sebagian pasukan Tumenggung Singa Anom bersama Gusti Matali membuat pertahanan di sebelah selatan di Batu Putih. Dalam suatu pertempuran menghadapi Belanda tanggal 2 September kedua pemimpin ini tewas dalam usaha mempertahankan benteng Batu Putih.

Pertempuran di Banua Lawas (Kelua)

Di daerah Banua Lawas - Kalua Penghulu Abdul Rasyid mendirikan benteng di Sungai Hanyar dan Pasar Arba, suatu tempat yang strategis sekali. Setiap kapal Belanda yang lewat dengan tujuan ke Tanjung, dari benteng ini anak buah Penghulu Abdul Rasyid menembaki dan apabila terjepit mereka lari ke Banua Lawas.

Pasukan Panghulu Abdul Rasyid dan Haji Bador, pertama kali bertempur menghadapi Belanda di Habang, kedua kalinya di Kriniang, dan ketiga kalinya di Banua Lawas (18 Oktober 1861). Anak buah Haji Bador memusat di mesjid dan sambil baratib dengan parang terhunus mereka dengan gagah berani menghadapi Belanda. Pakaian mereka adalah jubah putih sedangkan pemimpinnya berjubah kuning. Dalam pertempuran banyak sekali yang menjadi korban, tetapi mereka tidak gentar menghadapinya karena perang itu adalah perang sabil membela agama menghadapi orang kafir (Belanda). Ketika 3 orang tentara Belanda menjadi korban, Kapten Thelen mengundurkan diri ke Kelua.

Tentara Belanda menyerang kembali . Di Mesjid Kelua mereka mendapat serangan dari anak buah Haji Bador. Kesokan harinya terjadi pertempuran yang lebih besar di Banua Lawas. Dalam pertempuran ini tidak kurang dari 160 orang anak buah Haji Bador menjadi korban. Untuk kesekian kalinya Belanda menyerang Banua Lawas dan dalam pertempuran tanggal 15 Desember 1861 Penghulu Abdul Rasyid jatuh sebagai korban, di samping itu Letnan Ajudan I Ceteau van Rosevelt salah seorang pimpinan tentara Belanda juga tewas.

h. Amok Hantarukung

Demikian pula halnya di Desa Hantarukung sebuah desa di Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan sekarang. Di desa yang berjarak \pm 7 km dari kota Kandangan

ini pada tahun 1899 telah terjadi pertumpahan darah karena perlawanan penduduknya terhadap Belanda yang memaksakan kehendaknya. Perlawanan ini dipelopori oleh seorang penduduk bernama Bukhari. Ia seorang kelahiran Hantarukung (pada ± tahun 1850), yang sejak masa muda hingga dewasa mengikuti orang tuanya pindah ke Puruk Cahu di Hulu Sungai Barito. Sejak Sultan Muhammad Seman menggantikan ayahnya, Pangeran Antasari, sebagai pimpinan perjuangan di daerah Puruk Cahu, dan Bukhari seorang yang setia mengabdikan dirinya. Ia seorang yang dipercayai sebagai "Pemayang Sultan". Ia dikenal di kalangan istana sebagai seorang yang mempunyai ilmu kesaktian dan kekebalan. Bahkan tersiar berita bahwa dengan ilmunya itu kalau ia tewas ia dapat hidup kembali. Ilmu ini diajarkannya kepada siapa yang menjadi pendukungnya.

Kelebihan-kelebihan Bukhari tersebut menyebabkan ia dan adiknya bernama Santar mendapat tugas untuk menyusun dan memperkuat barisan perlawanan rakyat terhadap Belanda di daerah Hulu Sungai. Dengan membawa surat resmi dari Sultan Muhammad Seman, Bukhari dan adiknya Santar datang ke Hantarukung untuk menyusun suatu pemberontakan rakyat terhadap Pemerintah Belanda. Kedatangan Bukhari diterima hangat oleh penduduk Hantarukung. Dengan bantuan Pengerak Yuya, Bukhari berhasil mengorganisasikan kekuatan rakyat untuk melawan Belanda. Sebanyak 25 orang penduduk telah menyatakan diri sebagai pengikutnya, dan di bawah pimpinan Bukhari dan Santar siap untuk melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda. Gerakan Bukhari ini bahkan kemudian mendapat dukungan dari penduduk Kampung Hamparaya dan Ulin.

Tiga kampung itu tidak bersedia lagi melakukan kerja rodi menabuk sungai (garis) antara Sungai Amandit dan Sungai Negara. Selain itu mereka menyatakan juga tidak bersedia lagi membayar pajak. Sikap penduduk dan tindakan

Pengerak Yuya yang tidak mau menurunkan kuli (penduduk) untuk menggali "garis" antara Amandit dan Negara tersebut, kemudian dilaporkan oleh Pembakal Imat kepada kiai. Karena yang bersangkutan sedang tidak ada di tempat, pembakal melaporkannya kepada kontrolir Belanda di Kandang-an. Penguasa di Kandangan sangat marah mendengar berita itu. Pada tanggal 18 September 1899 berangkatlah rombongan penguasa Belanda yang terdiri dari kontrolir dan *adspirant* beserta lima orang Indonesia (opas dan pembekal) yang setia kepada Belanda. Dengan menaiki kereta kuda dan diikuti yang lainnya kontrolir datang ke Hantarukung menemui Pengerak Yuya. Pengerak yang telah bekerjasama dengan Bukhari untuk melawan Pemerintah Belanda ini ketika dipanggil oleh kontrolir ke luar dari rumahnya dengan sebuah tombak dan parang tanpa sarung. Setelah terjadi tanya-jawab mengenai mengapa penduduk tidak mengerjakan lagi irakan menggali "garis" Amandit-Negara, tiba-tiba muncul ratusan penduduk di bawah pimpinan Bukhari dan Santar sambil mengucapkan "selawat nabi" maju ke arah kontrolir dengan senjata tombak, serapang, dan lain-lainnya. Dalam peristiwa itu telah terbunuh kontrolir *adspirant* serta seorang anak masnya. Sementara 4 orang lainnya dapat melarikan diri. Peristiwa tanggal 18 September 1899 ini terkenal dengan nama Pemberontakan Amok Hantarukung yang dipelopori oleh Bukhari, seorang yang secara resmi diperintahkan oleh Sultan Muhammad Seman dengan mengirimnya ke desa asal kelahirannya Hantarukung.

Terbunuhnya kontrolir dan *adspirant* Belanda tersebut segera sampai kepada pejabat-pejabat Belanda di Kandangan. Kemarahan pihak Belanda tidak dapat terbendung lagi. Kesokan harinya pada hari Senin tanggal 19 September 1899 sekitar pukul 13.00 pasukan Belanda datang untuk mengadakan pembalasan terhadap penduduk. Penduduk Hantarukung telah menyadari pula peristiwa yang akan terjadi. Beratus-

ratus penduduk di bawah pimpinan Bukhari, Santar dan Pangerak Yuya siap dengan senjata mereka di pinggiran hutan dan keliling danau menanti kedatangan pasukan Belanda.

Ketika sampai di Desa Hantarukung di suatu awang persawahan, melihat keadaan sepi, Kapten Belanda melepaskan tembakan peringatan agar penduduk menyerah. Pada waktu itulah Bukhari bersama-sama H. Matamin dan Landuk tampil dengan senjata terhunus maju menyerbu musuh sambil mengucapkan "Allahu Akbar" berulang-ulang. Tindakan Bukhari tersebut diikuti para pengikutnya yang sudah siap untuk berperang. Pertempuran sengit terjadi. Bukhari, H. Matamin, Landuk dan Pangerak Yuya gugur ditembus peluru Belanda. Melihat pemimpin-pemimpin mereka terbunuh penduduk lari menyelamatkan diri. Demikianlah dalam peristiwa 2 hari di Hantarukung tersebut telah terbunuh masing-masing di pihak Belanda adalah: kontrolir, *adspirant* dan seorang pembantunya. Sementara dari pihak penduduk telah gugur sebagai pahlawan Bukhari, Haji Matamin, Landuk dan Pangerak Yuya.

Peristiwa ini berlanjut dengan terjadinya pembersihan secara kejam oleh Belanda terhadap penduduk Desa Hantarukung, Hamparaya, Ulin, Wasah Hilir, dan Simpur. Penangkapan segera dijalankan oleh militer Belanda. Mereka yang ditangkap tersebut berjumlah 23 orang, yakni : Hala, Hair, Bain, Idir, Sahintul, H. Sanaddin, Fakih, Unin, Mayasin, Atma, Alas, Tanang, Tasim, Bulat, Sudin, Matasin, Yasin, Usin, Sahinin, Unan, Saal, Lasan dan Atnin. Selanjutnya yang mati di dalam penjara adalah: Hala, Hair, Bain dan Idir. Sedangkan yang mati digantung adalah: Sahintul, H. Sanuddin, Fakih, Unin, Mayasin, Atma, Alas, Tanang, dan Tasin.

Mereka yang di buang ke luar daerah adalah: Bulat, Sudin Matasin, Yasin, Usin, Sahinin, Unan, Saall, Lasan,

Atnin dan Santar. Jenazah Bukhari, Landuk dan Matamin dimakamkan di Kampung Parincahan, Kecamatan Kandangan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan) yang dikenal dengan Pemakaman Tumpang Talu. Makam ini sejak 1980/1981 telah mendapat biaya pemeliharaan dari Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kalimantan Selatan Kanwil Departemen P dan K Propinsi Kalimantan Selatan. Sedang sembilan orang dihukum gantung oleh Belanda tersebut dimakamkan di Pekuburan *Bawah Tandui* di Desa Hantarukung dan di kuburan *Talaga Gajah* di Desa Amparaya di Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

i Perang Barito (1859 - 1905)

Yang dimaksud dengan Perang Barito di sini sebetulnya adalah kelanjutan dari Perang Banjar yang meletus sejak tahun 1859 sejak dimulainya penyerangan terhadap benteng Belanda pada tambang batubara Oranye Nassau Pengaron.

Perang Barito berlangsung di sepanjang Sungai Barito yang merupakan urat nadi lalu lintas sampai ke pedalaman. Dengan demikian perang ini tidak terpisah dari hakekat perang sebelumnya ialah mengusir penjajah Belanda, dan perang melawan orang kafir. Dalam perang Barito terlihat peranan Pangeran Antasari lebih besar karena dapat menyatukan sebagian besar suku Dayak di pedalaman Kalimantan Tengah sekarang.

Sejak tahun 1863 memang kekuatan pejuang di daerah Kalimantan Selatan menurun dan hal ini terlihat seperti berikut :

- 1) 24 September 1861 Jalil yang bergelar Adipati Anom Dinding Raja tewas dalam pertempuran menghadapi Belanda di medan pertempuran Tundakan. Kematian-

nya besar artinya bagi daerah Amuntai, meskipun dalam hal ini semangat perang masih berlangsung dengan semangat yang tinggi di bawah pimpinan lainnya.

- 2) 28 Pebruari 1862, Pangeran Hidayat dengan kemauan sendiri menyerah pada Belanda hal ini besar pengaruhnya bagi perjuangan, sebab dialah yang dianggap ahli yang sah dari Kerajaan Banjar. Dan pada 3 Maret 1862, Pangeran Hidayat dengan seluruh keluarga, menantu, anak-anak dan fimili terdekat ikut dalam pembuangan ke Cianjur.
- 3) 19 Oktober 1863, Sultan Kuning yang terkenal dengan Gerakan Muningnya dan yang terbanyak mempunyai anak buah tertangkap dalam sebuah pertempuran menghadapi Belanda. Dengan tertangkapnya Sultan Kuning hilanglah tokoh pimpinan dari daerah Muning dan banyak pengaruhnya bagi perjuangan dalam Perang Banjar.
- 4) 27 Pebruari 1864, Demang Leman, seorang pimpinan yang gagah berani tertangkap dalam sebuah pertempuran dan dijatuhi hukuman gantung di Martapura.

Dengan melemahnya perjuangan ini, Pangeran Antasari yang memang sebelumnya telah memusatkan perjuangan di daerah Barito, meneruskan perjuangan dengan sebuah semboyan yang terkenal : "*Haram manyarah, waja sampai kaputing*".

Tenggelamnya kapal perang ONRUST

Perlawanan di sepanjang Sungai Barito dimulai dengan pertempuran di Pulau Petak, di mana pimpinan perlawanan rakyat Pembekal Sulil tewas. Kiai Suta, mertua Pembekal Sulil mengambil alih pimpinan, dan dengan menggunakan

beberapa buah perahu 80 orang suku Dayak menyerbu sebuah kapal Belanda yang berlabuh di Kuala Kapuas (23/24 Desember 1859). Setelah menewaskan 4 orang Belanda dalam kapal itu, komandan kapal itu menyerah dan semua persenjataan diambil oleh Kiai Suta. Akibat dari kejadian ini Belanda mengirim kapal Van Os ke Kuala Kapuas, tetapi pasukan Kiai Suta sudah menghilang.

Setelah terjadi pertemuan di Kandungan antara tokoh pimpinan yang terdiri dari Pangeran Hidayat, Pangeran Antasari, Demang Leman, ditetapkan akan mengarahkan suku Dayak di daerah Dusun di bawah Pangeran Antasari. Pangeran Antasari tiba di Tanah Dusun, di daerah suku Dayak Siung dan Murung yang di bawah pimpinan Panglima Temenggung Surapati. Kedua orang tokoh pejuang ini mempunyai ikatan keluarga, yaitu perkawinan antara cucu Pangeran Antasari dengan anak Surapati Temenggung Jidan. Surapati dan anak buahnya telah memeluk Agama Islam. Pangeran Antasari dan Temenggung Surapati telah bersepakat akan berjuang terus tanpa kompromi - (haram mnyarah)- dan bagaimana pun akan berjuang sampai titik darah yang penghabisan (waja sampai kaputing).

Pada pertengahan bulan Desember 1859 berangkat kapal perang *Onrust* di bawah pimpinan Van der Velde, Letnan Banert, Ban Perstel, dan Van der Kop menyusuri Sungai Barito menuju Sungai Teweh. Kapal *Onrust* berhenti di Lontotuar dan dari sini mengirim utusan agar Temenggung Surapati berkenan datang ke kapal *Onrust*.

Keesokan harinya 26 Desember 1859 Temenggung Surapati dengan perahu besar dan diiringi beberapa buah perahu kecil tiba di kapal *Onrust*. Surapati diiringi 15 orang pengiring terdiri dari keluarga dan panakawan beliau. Surapati beserta 4 orang anak dan menantunya disambut oleh Letnan Bangert

yang sebelumnya pernah bertemu Surapati dalam suatu jamuan makan, sedangkan sepuluh orang panakawan lainnya dijamu oleh para opsir di ruang atas.

Dalam perundingan Surapati diminta oleh Bangert untuk menangkap Pangeran Antasari hidup atau mati dengan dijanjikan hadiah-hadiah besar, tanda jasa dan pangkat "pangeran." Surat pengangkatan sebagai pangeran itu diperlihatkan kepada Surapati. Dalam perundingan itu Surapati berpura-pura berpikir, sehingga Belanda mengira bahwa Surapati memperlihatkan tanda-tanda dapat menerima tawaran Belanda tersebut. Tetapi anak buah Surapati serta panakawan lainnya sudah mengetahui bahwa ini adalah tipu muslihat Belanda saja. Kepada Surapati diperlihatkan meriam-meriam dan persenjataan lainnya yang menunjukkan bahwa kapal perang itu mempunyai kekuatan yang besar.

Setiba Gusti Lias ke kapal, Ibon anak Surapati menghunus mандаunya dan teriakan menunjukkan bahwa semua anak buah Surapati mengamuk. Surapati dengan seponatan mencabut mандаunya dan membunuh Letnan Bangert. Pergumulan terjadi. Dari daratan berlompatan anak buah Pangeran Antasari menyerbu ke kapal. Semua Belanda dalam kapal "Onrust" terbunuh, ada pula yang terjun ke dalam air dan mati tenggelam. Perkelahian itu memakan waktu lebih berjam-jam dan akhirnya semua persenjataan serta meriam dalam kapal itu diangkut oleh Surapati dan anak buah Pangeran Antasari. Senjata ini nanti dipergunakan untuk melawan Belanda dalam Perang Barito. Pemimpin yang ikut dalam penyerangan ke dalam kapal tersebut antara lain ialah : Tumenggung Aripaty, Tumenggung Mas Anom, Tumenggung Kerta Paty serta anak buah Pangeran Antasari di samping Tumenggung Surapati sendiri, dan anak-anaknya serta menantunya. Semua opsir dan tentara Belanda dalam kapal *Onrust* yang berjumlah 90 orang terbunuh.

Pertempuran sepanjang Sungai Barito.

Verspyck, panglima tentara Belanda sudah merencanakan membalas ke daerah Lontontour di mana kapal *'Onrust* tenggelam. Tetapi kapal *Van Os* di hulu Pulau Petak digempur oleh rakyat selama enam jam, sehingga kapal *Van Os* terpaksa melarikan diri, mengakibatkan rencana pembalasan tersebut dibatalkan oleh Belanda.

Surapati sudah memperkirakan akan datang serangan Belanda sebagai pembalasan atas kekalahannya. Karena itu Surapati membuat benteng di hulu dari Lontontour di sebuah desa yang bernama Laogong, sedangkan di bagian yang agak rendah dipersiapkan untuk meriam yang beratnya 30 pond, meriam rampasan dari kapal *Onrust*. Pada tanggal 27 Januari 1860, Verspyck memberangkatkan kapal *Suriname*, Boni dan beberapa kapal lainnya dengan membawa 300 orang tentara di antaranya kompi ke-6 dari infantri Batalyon ke-7 yang terdiri 100 serdadu Eropa. Kapal perang Belanda ini setelah tiba di Lontotour langsung menghancurkan seluruh daerah ini dengan tembakan meriam. Tetapi Belanda tidak mengetahui bahwa penduduk dari daerah ini telah mengungsi ke daerah lain. Ketika kapal perang Belanda ini berlayar ke hulu, mereka sangat terkejut karena tiba-tiba mendapat serangan. Meriam dari benteng Leogong yang berat pelurunya 30 pond mengenai lambung kapal *Suriname*, sehingga puluhan tentara Belanda menjadi korban. Kapal "Suriname" masih dapat mempercepat jalannya terus ke hulu dan baru ketika malam hari kapal *Suriname* berani kembali ke hilir. Pada saat inilah terjadi lagi tembakan saling bersahutan antara meriam kapal *Suriname* dan meriam dari anak buah Surapati. Salah satu tembakan meriam pasukan Surapati mengenai lambung dan menembus kedua ketel uap (*boiler*) dari kapal *Suriname* sehingga mesin kapal mati. Di antara yang menjadi korban adalah juru mesin dan masinis yang jumlahnya enam orang. Kapal *Suriname* rusak berat.

Perang ini terjadi pada 11 Pebruari 1860 dan berita tentang kerusakan kapal Suriname ini sangat mengejutkan Belanda.

Tanggal 22 Pebruari 1860 kembali Belanda menyerang dengan kekuatan yang lebih besar dengan kapal perang *Celebes* dan *Montrado* dengan kekuatan lebih dari 200 tentara infantri. Terjadi lagi perlawanan dari pasukan Surapati dan Pangeran Antasari. Dalam perang ini tidak ada yang kalah atau menang, dan masing-masing mengundurkan diri.

Sementara itu di Sungai Kahayan, pasukan Gusti Jamil menyerang kekuatan Belanda di sepanjang Sungai Kahayan, dan selanjutnya Gusti Jamil mendirikan benteng di Sungai Kurawa dan Sungai Kawama. Pertempuran telah beberapa kali terjadi sehingga Belanda mendatangkan kapal *Kingsbergen* untuk memperkuat pertahanan Belanda. Pasukan Gusti Jamil memindahkan kekuatannya ke daerah Kuala Kapuas dan berhasil menewaskan Pati Singa Jaya, kepala daerah Sirat, Kapuas Hulu yang memihak Belanda.

Terhadap Sultan Kutai, Assisten Residen Belanda di Kalimantan Timur menekan sultan agar mengirim sejumlah orang Dayak ke Barito untuk menandingi kekuatan Pangeran Antasari dan Surapati. Di samping itu Belanda akan memberi hadiah £ 500, untuk kepala Surapati dan £ 250,- untuk kepala Mas Anom.

Surapati yang diberi gelar oleh Pangeran Antasari Kiai Tumenggung Yang Pati Jaya Raja, mengetahui apa yang telah dilakukan Belanda terhadap suku Dayak di daerah Kalimantan Timur. Namun pengaruh yang besar dari Surapati terhadap Suku Dayak menyebabkan tidak terjadi pertempuran antara suku Dayak itu sendiri.

Pangeran Mas Yuda Kasuma yang diangkat Pangeran Surapati Kepala Daerah Dusun Hilir bertempur dengan Belanda di Anahon. Ia juga berhasil dengan pasukannya yang terdiri dari suku Dayak memukul mundur kekuatan

Belanda yang dipimpin oleh de Graef. Pangeran Antasari juga mendirikan benteng di Sungai Ayu dan Sungai Mantallat sampai di Sungai Buntok dan Tanung Alang. Sungai Buntok sendiri mendapat serangan yang berulang-ulang dari Belanda, yaitu tanggal 18, 22, dan 24 Juli 1861, tetapi serangan itu selalu dapat ditangkis.

Dalam hal ini tampak perlombaan mendirikan benteng di sepanjang Sungai Kapuas. Belanda mendirikan benteng di hilir sedangkan Tumenggung Hanjus mendirikan benteng di sebelah hulunya. Karena serangan Belanda yang berkali-kali, terpaksa Temenggung Hanjus memindahkan kekuatannya ke tempat lain.

Pertempuran di Gunung Tongka

Tentara Belanda dipusatkan di Mengkatip sebanyak lebih dari 1000 orang termasuk pasukan dari Raja Pagatan yang terdiri dari suku Bugis. Pangeran Antasari memperoleh informasi bahwa tentara Belanda akan bergerak memudiki Sungai Barito, dan meneruskan ke Gunung Tongka dengan memudiki Sungai Matallat.

Pangeran Antasari, Surapati dan Gusti Umar berunding dengan panglima-panglimanya untuk mengatur siasat menghadapi kekuatan Belanda. Ketika tentara Belanda memasuki Sungai Matallat, terjadilah pertempuran hebat di Kampung Pelari pada tanggal 6 Nopember 1861. Pangeran Antasari memimpin pertempuran bersama-sama Surapati dan Gusti Umar. Tentara Belanda meneruskan perjalanan ke Gunung Tongka dan di bawah pimpinan Kapten Van Vloten Belanda menembak dengan meriam benteng Gunung Tongka. Dalam jarak hanya 12 meter tentara Belanda mencoba memasuki benteng Gunung Tongka, tetapi mereka terkena ranjau yang dipasang di muka benteng. Dan dari dalam benteng meriam dan bedil membalas serangan Belanda sehingga Kapten Van Vloten sendiri tewas dalam penyerbuan itu. Untuk kedua kalinya

Belanda mencoba memasuki benteng ini tetapi mereka kekurangan peluru untuk menyerbu, sehingga menunggu datangnya bantuan.

Malam harinya terjadi hujan sangat lebat dan situasi ini dipergunakan oleh Pangeran Antasari, Surapati, Gusti Umar beserta seluruh pasukannya untuk meninggalkan benteng yang menurut perkiraannya sulit untuk dipertahankan. Pagi harinya pasukan Belanda mempersiapkan untuk penyerbuan benteng tersebut, tetapi alangkah terkejutnya bahwa benteng itu telah kosong.

Pengangkatan Pangeran Antasari Sebagai Pimpinan Tertinggi di Kerajaan Banjar

Tanggal 14 Maret 1862, yaitu setelah 11 hari Pangeran Hidayat diasingkan Belanda ke Cianjur - Jawa Barat, diproklamasikanlah pengangkatan Pangeran Antasari sebagai pimpinan tertinggi dalam Kerajaan Banjar dengan gelar Panembahan Amiruddin Chalifatul Mu'minin. Proklamasi pengangkatan ini ditandatangani oleh Tumenggung Surapati yang bergelar Kiai Tumenggung Yang Pati Jaya Raja sebagai wakil daerah Barito, Raden Mas Warga Natawijaya wakil daerah Teweh, dan Tumenggung Mangkusari sebagai wakil daerah Kapuas/Kahayan. Gelar ini menunjukkan bahwa Pangeran Antasari mempunyai tiga macam tugas berat, yaitu sebagai panglima tertinggi dalam pertahanan/perang, sebagai kepala negara, dan sebagai kepala tertinggi agama.

Ditinjau dari beberapa hal memang Pangeran Antasari adalah satu-satunya pimpinan yang dapat diharapkan berjuang menghadapi Belanda yang mempunyai sumpah yang telah diikrarkan bahwa: *Haram manyarah, waja sampai kaputing* betul-betul menunjukkan perjuangan yang tidak mengenal kompromi dengan musuh.

Dari segi ahli waris kerajaan, Maka Pangeran Antasari adalah pewaris kerajaan yang menurut garis keturunan adalah sah, sebab dia adalah buyut dari Sultan Tahmidillah I (lihat silsilah), karena itu dia sangat berwibawa di daerah yang belum dikuasai Belanda termasuk seluruh suku Dayak dari Barito. Belanda berusaha keras untuk mengalahkan Antasari dalam perang dan juga berusaha memikat Antasari dengan janji-janji manis di samping itu Belanda telah mengumumkan kepada seluruh masyarakat bahwa barang siapa yang dapat menangkap Antasari hidup atau mati akan diberi hadiah £ 10.000,-.

Pangeran Antasari jatuh sakit karena usianya sudah lanjut dan pada tanggal 11 Oktober 1862 beliau meninggal dan dimakamkan di Kampung Sampirang, Bayan Begok, Puruk Cahu. Setelah kemerdekaan mayat beliau dipindahkan ke Makam Pahlawan Banjar di kompleks pemakaman dekat Mesjid Jami' Banjarmasin (11 Nopember 1958).

Puteranya, Gusti Mohammad Seman, dilantik menjadi Sultan Banjar yang terkahir, sebab setelah Sultan Mohammad Seman ini nanti tewas dalam pertempuran, dan hapuslah Kerajaan Banjar dari bumi Kalimantan. Sultan Mohammad Seman bersama pengikutnya yang masih hidup tetap memegang sumpah ayahnya "haram manyarah, waja sampai ka-puting".

Pagustian di Gunung Gondang

Setelah Pangeran Antasari meninggal, perjuangan dipimpin oleh Sultan Mohammad Seman bersama-sama pemimpin lainnya yang masih hidup. Tumenggung Surapati membangun sebuah Pagustian (Dewan Pertahanan) yang terletak di Gunung Gondang, sebelah udik Sungai Lawung, Puruk Cahu. Teman seperjuangannya yang membantu ialah Gusti Mas Said, Raden Mas Natawijaya, Muhammad Nasir dan lain-lain.

Dua tahun berurut-turut yaitu tahun 1864 dan 1865 Tumenggung Surapati menyerang benteng Belanda di Muara Teweh sehingga seluruh isi benteng itu musnah. Begitu pula benteng Belanda di Muara Montallat juga diserang Surapati dan dapat dihancurkannya. Meskipun Belanda mempergunakan bantuan suku Dayak terutama Dayak Sihong, di bawah pimpinan Suto Ono, tetapi apabila mereka berhadapan dengan Surapati, Dayak Sihong mengundurkan diri.

Bertahun-tahun dia mengembara, sebentar ada di Bakumpai, tetapi kemudian ada di Sungai Manawing. Belanda berusaha menggunakan tipu muslihatnya tetapi tidak berhasil. Pada tahun 1875 ia meninggal karena sakit. Puteranya, Jidan, meneruskan perjuangan ayahnya bersama Sultan Mohammad Seman. Kalau keluarga sultan nanti dibuang Belanda ke Bogor, maka keluarga Surapati dibuang ke Bengkulu.

Hancurnya Pagustian dan Manawing (1905)

Pagustian atau dewan pertahanan adalah benteng yang didirikan oleh Tumenggung Surapati pada tahun 1865, yaitu tiga tahun setelah Pangeran Antasari meninggal karena sakit. Pagustian ini terletak di Gunung Bondang di udik Sungai Lawung, Puruk Cahu. Pertahanan yang kedua terletak di Manawing, yaitu Kampung Bomban, Kalang Barat, di udik Baras Kuning, Barito.

Setelah Tumenggung Surapati meninggal karena sakit (1875) benteng Pagustian tetap dipertahankan oleh pengikutnya. Tetapi kemudian pada tahun 1905 dihancurkan oleh Belanda dalam usaha Belanda untuk membersihkan sisa-sisa pertahanan rakyat di daerah Barito. Benteng di Sungai Manawing adalah benteng terakhir yang dipertahankan oleh Sultan Mohammad Seman. Salah seorang Panglima yang terakhir yang tetap setia pada Sultan Mohammad Seman adalah Panglima Batur. Panglima Batur adalah seorang

yang berasal dari suku Dayak yang telah beragama Islam dari daerah Buntok-kacil, 40 km di udik dari Muara Teweh. Karena kesetiaannya kepada sultan ia diberi gelar "panglima" oleh sultan sehingga namanya menjadi Panglima Batur.

Tentang gelar-gelar ini umumnya di tanah Dusun terdapat beberapa tingkatan gelar yang menunjukkan pangkat seseorang. Gelar "penghulu" adalah gelar untuk kepala adat atau kepala agama, gelar "tumenggung" adalah gelar untuk kepala suku, atau kepala desa dan gelar "panglima" adalah gelar untuk jabatan yang mengatur keamanan, karena itu panglima mempunyai pasukan bersenjata. Seorang panglima adalah seorang yang paling berani, pandai, berpengaruh, biasanya kebal.

Berbagai suku Dayak dapat disatukan oleh Sultan Mohammad Seman seperti suku Dayak Dusun, Ngaju, Kayan, Siang, Bakumpai, Banjar Hulu dan lain-lain, baik yang beragama Islam atau yang masih memegang kepercayaan "kaha-ringan." Panglima Batur ikut bersama sultan mengorganisasi beberapa suku Dayak ini sehingga panglima Batur berkenalan dengan tokoh-tokoh perang dari suku Dayak seperti Panglima Umbung di Mangkatip, Mat Nrun dari Putus Sibau, Batu Putih dari Kapuas, Tumenggung Lawas, Tumenggung Nado, Tumenggung Tawilem, Panglima Amit, Panglima Bebe dan lain-lain.

Panglima Batur pula yang bersama sultan mempertahankan benteng di Sungai Manawing, benteng terakhir pertahanan rakyat yang menentang Belanda. Pada saat Panglima Batur mendapat perintah dari sultan untuk pergi ke Kerajaan Pasir untuk memperoleh mesiu, saat itulah benteng Manawing mendapat serangan Belanda.

Pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Chrisofel yang pernah ikut dalam perang Aceh, dengan sejumlah besar pasukan marose yang terkenal, bulan Januari 1905 menyerbu benteng Manawing. Dalam pertempuran yang tidak seimbang

itu pasukan Sultan Mohammad Seman tidak mampu bertahan. Sultan tertembak dan dia pun gugurlah sebagai kusuma bangsa. Ia adalah sultan terakhir dari Kerajaan Banjar yang menjalankan pemerintahan Kerajaan Banjar dalam pelarian di Kalimantan Tengah. Ia benar-benar konsekuen, tidak mau menyerah dan lebih menyenangi mati dalam medan pertempuran daripada menyerah pada musuh. Ia betul-betul melaksanakan amanat ayahandanya Pangeran Antasari yang tidak kenal kompromi dengan Belanda, "Haram manyarah, waja sampai kaputing".

Tertegun Panglima Batur ketika kembali ke benteng Manawing sebab benteng itu telah musnah dan Sultan Muhammad Seman, pemipinnya, telah tewas dalam pertempuran. Panglima Batur dengan teman seperjuangannya, Panglima Umbun, pulang ke kampung halamannya, Buntok-Kecil. Belanda berusaha menangkapnya dan dalam beberapa kali pertempuran Panglima Besar belum berhasil dijebak Belanda.

Belanda berusaha mempergunakan saudara sepupunya Haji Kuwit, dan dengan perantaraan Haji Kuwit inilah akhirnya Panglima Batur terjebak dan dapat ditangkap oleh Belanda (24 Agustus 1905). Setelah dua minggu dalam penjara di Muara Teweh, dia dibawa ke Banjarmasin dan diarak keliling kota untuk menunjukkan bahwa pemberontak yang keras kepala itu telah tertangkap. Tanggal 15 September 1905 Panglima Batur dijatuhi hukuman mati digantung. Permintaan terakhir darinya ialah minta dibacakan dua kalimah syahadat. Dia dimakamkan di belakang Mesjid Jami Banjarmasin dan pada tanggal 21 April 1958 jenazahnya dipindahkan ke Kompleks *Makam Pahlawan Banjar*, di mana juga dimakamkan Pangeran Antasari dan keluarganya. Sejak tahun 1905 berakhirlah Perang Barito, yaitu Perang Banjar yang berlangsung di sepanjang Sungai Barito.

j. *Gerakan Baratib Baamal*

Dalam Perang Banjar terdapat 2 tahap aksi perlawanan rakyat Banjar terhadap kolonialisme Belanda. Secara keseluruhan Perang Banjar itu berlangsung sejak tahun 1859-1905, tetapi selama jangka waktu tersebut dapat dibagi atas dua tahap perlawanan, yaitu: 1859 – 1863 sebagai aksi ofensif, dan 1863 – 1905 sebagai aksi defensif. Gerakan Baratib Baamal termasuk tahap perlawanan aksi defensif yang merupakan satu dari episode-episode konflik bersenjata antara rakyat Banjar dengan kekuatan kolonial Belanda.

Dalam Gerakan Baratib Baamal tampak terlihat adanya penampilan kembali sentimen keagamaan yang kuat sekali dengan mengadakan upacara religi-mistik di dalam usahanya untuk membangkitkan dan mengobarkan kembali semangat dan kegairahan perang. Moral perjuangan yang nampaknya sedang menurun di lingkungan rakyat Banjar berhasil ditingkatkan kembali di dalam suatu pergerakan keagamaan sehingga melahirkan aksi-aksi ofensif baru di beberapa daerah dan penuh fanatisme keagamaan. 74)

Dalam Perang Banjar dapat disatukan kekuatan yang diorganisasi oleh elite sekular tradisional. Berhasil pula digerakkan kekuatan di bawah pimpinan *elite religius* sehubungan situasinya menjadi hangat kembali setelah ofensif menu-run. Kekuatan masa rakyat yang membentuk kekuatan ofensif baru di bawah pimpinan elite religius ini dikenal dengan sebutan "Baratib Baamal."

Secara etimologis Baratib Baamal itu terdapat dua pengertian kata, yaitu baratib yang berarti berzikir dengan menyebut: "La ilaha ilallah" berulang-ulang dengan jumlah yang sudah ditentukan umpama dengan jumlah 70.000 kali. Sedangkan baamal artinya berbuat baik dengan melakukan amal perbuatan ibadah kepada Tuhan.

Baratib Baamal ialah memuji-muji Tuhan sambil memohon sesuatu, umpama mohon panjang umur, banyak

rezeki atau memohon keselamatan. Adalah logis dalam menghadapi ancaman Belanda tersebut diperlukan kekuatan moral dan kepercayaan atas kekuatan yang ada, yaitu kekebalan. Gerakan ini bersifat keagamaan, karena itu pimpinannya adalah seorang "tuanguru" atau ulama yang berpengaruh atau tokoh elite religius.

Peraktek yang dilakukan oleh gerakan ini sebagai berikut. Para jamaah atau pengikut zikir tersebut, yaitu kaum muslimin, mula-mula berkumpul di langgar atau mesjid dan dengan pimpinan seorang tuanguru, mereka berzikir dengan mengucapkan "*Lailaha illallah*" (tidak ada Tuhan melainkan Allah) sebanyak 11 kali, masing-masing dilengkapi dengan pujian-pujian dan permohonan akan panjang umur, murah rezeki dan sebagainya.

Secara lengkap zikir itu berbunyi:

1. *La ilaha illallah* : rezeki minta murahkan, bahaya minta jauhkan umur minta panjangkan serta iman.
2. *La ilaha illallah* : tempat di Mekah ke Madinah, disitu tempat Rasul Allah.
3. *La ilaha illallah* : tempat di Mekah ke Madinah, disitu tempat Siti Fatimah.
4. *La ilaha illallah* : hati yang sidiq, ya Maulana, ya Muhammad Rasul Allah.
5. *La ilaha illallah* : hati yang mukmin, baik Allah.
6. *La ilaha illallah* : Nabi Muhammad hamba Allah.
7. *La ilaha illallah* : Muhammad sifat Ullah.
8. *La ilaha illallah* : Muhammad aulinya Allah.
9. *La ilaha illallah* : Muhammad Rasul Alla
10. *La ilaha illallah* : Muhammad Rasul Allah
11. *La ilaha illallah* : maujud Allah. ⁷⁵)

Peraktek berzikir berlangsung lama. Mereka seolah-olah lupa diri tenggelam dalam rasa keasyikan agama yang tiada

bandingnya. Pujian-pujian itu dan permohonan tersebut mula-mula bernada rendah kemudian meninggi, keras berupa jeritan-jeritan histeris. Badan terutama kepala mengikuti gerakan tertentu dan dengan mengucap puji pada Allah semesta. Dalam situasi demikian pula moral perjuangan ditingkatkan lagi sehingga siap menyerbu lagi tanpa menghiraukan resiko maut yang dihadapinya. Dalam kelompok yang jumlahnya ratusan mereka bergerak mencari musuh dan menghantamnya dengan penuh keberanian di tempat manapun mereka menjumpainya.

Perlengkapan persenjataan yang dipergunakan ialah tombak, parang, keris, dan ada juga beberapa pucuk senapan. Pakaian mereka jubah putih dan serban putih, sedangkan pimpinan mereka memilih warna seluruhnya kuning.

Dengan mengucap "La ilaha ilallah" mereka menyerbu musuh tanpa keragu-raguan sedikit pun dan tanpa menghiraukan maut yang mengancam mereka. Letak keberanian mereka ialah pada keyakinan bahwa tidak ada yang dapat memberi bekas kecuali Allah dan tidak ada Tuhan lain kecuali Allah. Fanatisme keagamaan yang sangat tinggi di samping dari tokoh tuan guru yang memimpin Baratib Baamal memberi semangat yang membaja pada pengikutnya.

Dengan menggunakan mesjid sebagai pusat perjuangan, mereka bergerak dari satu desa ke desa lainnya dan mengajak rakyat untuk berjuang mengusir orang kafir. Medan operasi mereka adalah daerah Kalua, Amuntai dan Alai yang terletak di daerah Hulu Sungai. Daerah ini di samping penduduknya terbanyak, tanahnya subur, juga semangat fanatisme agama paling tinggi.

Belanda terpaksa menggunakan ulama-ulama yang memihak Belanda dengan menyebarkan bahwa Gerakan Baratib Baamal adalah suatu pemalsuan terhadap Agama Islam yang murni. Berzikir seperti yang mereka lakukan adalah menyesatkan karena membuat orang percaya akan kekebalan

diri yang akan menyeret rakyat yang tidak berdosa ke dalam lembah kesengsaraan akibat perbuatan yang sesat melawan pemerintah yang sah. Di samping itu Belanda mengancam pula dengan hukuman bagi orang yang menyembunyikan, mengambil bagian ataupun melindunginya.

Masyarakat Banjar adalah bersifat religius. Sejak Agama Islam masuk dalam abad ke-16, agama itu menjadi identifikasi sosio-kultural dalam kehidupan keagamaan mereka. Dalam masyarakat yang demikian sentimen agama mudah dibangkitkan untuk kepentingan hal-hal yang sebenarnya tidak religius. Sejak semula, sebelum pergumulan pisik itu meletus, sebenarnya faktor-faktor non-religius lebih banyak tampil ke depan untuk menimbulkan kegelisahan sosial yang kemudian meningkat menjadi perlawanan atau pemberontakan. Dalam pergolakan tersebut aspek sekular dan religius bersifat saling komplementer.

Baratib Baamal termasuk pergerakan keagamaan, karena dalam usaha mencapai tujuannya gerakan ini mempergunakan cara-cara keagamaan dengan pimpinannya adalah pimpinan agama. Karakteristik dari gerakan ini adalah *magico-mysticism* yaitu keyakinan di antara penganutnya tentang adanya kekebalan-kekebalan yang diperoleh dengan melakukan rite-rite regio-mistik berupa berzikir dan beramal. Dari rite ini militansi mereka ditingkatkan. Karakteristik kedua ialah adanya keyakinan akan kekuatan supra natural atau magis yang dimiliki pimpinan religius mereka yang kharismatis. Karena kedua karakteristik inilah dalam tingkah laku militansi yang memuncak akan mengabaikan sikap hati-hati dan tidak lagi menghiraukan maut.

3. *Akibat perlawanan*

Peperangan menimbulkan kesengsaraan, kehancuran dan penderitaan bagi rakyat. Kalah atau menang, keduanya mengorbankan sejumlah rakyat yang tidak berdosa.

Peperangan antara Kerajaan Banjar dengan kolonialisme dan imperialisme Belanda berlangsung antara tahun 1859-1863 dan dilanjutkan dengan Perang Barito yang berakhir pada tahun 1905. Dalam sekian lama peperangan dengan medan yang luas Belanda telah menyiapkan personal sebanyak 3000 orang tentara Belanda yang terdiri dari 136 orang opsir, lebih dari 1000 prajurit bangsa Eropah, 50 orang Afrika dan tidak kurang dari 22 buah kapal perang. Belum ada sumber yang menunjukkan jumlah kerugian harta benda dan korban manusia kedua belah pihak akibat dari peperangan itu. Secara berturut-turut kita ketengahkan akibat perang tersebut ditinjau dari segi: politik, sosial ekonomi dan budaya.

a. *Akibat politik*

Akibat politik dari Perang Banjar ini ialah terjadinya perubahan politik di daerah Kalimantan Selatan. Kerajaan Banjarmasin yang pada mulanya meliputi wilayah Kalimantan Selatan dan Tengah merupakan negara merdeka dengan kedaulatan penuh sejak berdirinya tanggal 24 September 1526 berakhir menjadi daerah jajahan Belanda secara keseluruhan sejak tahun 1905, yaitu setelah Perang Barito berakhir.

Pada saat perang sedang berkecamuk dan semangat perjuangan sedang menyala Pemerintah Kolonial Belanda menyusun pemerintahan untuk mengatur daerah Kalimantan Selatan dan Tengah dengan sebuah Proklamasi Pemerintah Kolonial Belanda. Proklamasi itu dikeluarkan 11 Juni 1860 secara sepihak oleh Belanda yang menyatakan sejak itu Kerajaan Banjar dihapuskannya dengan terlebih dahulu menurunkan dari tahta kerajaan sultan terakhir ialah Sultan Tamjiddillah. Proklamasi kolonial itu ditandatangani oleh F.N. Nieuwenhuijzen, selaku *De Resident van Soeracarta, Gouvernements Commissaris in de Z. dan O. Afdeeling van Borneo*.

Rakyat Banjar tidak menerima proklamasi dan tidak menghiraukan adanya proklamasi Belanda tersebut sebab mereka menganggap bahwa mereka adalah bangsa merdeka yang sedang berperang untuk menghalau bangsa penjajah yang dikenal mereka sebagai "orang kafir". Dan ternyata peperangan itu berlangsung terus sampai kekuatan lumpuh sama sekali dan baru berakhir pada tahun 1905 dengan tewasnya dalam medan pertempuran Sultan Mohammad Seman, sultan pewaris terakhir di dalam bentengnya yang terakhir benteng Manawing.

Dalam menjalankan pemerintahan Belanda menggunakan tenaga kaum bangsawan Banjar yang dipercaya untuk menduduki jabatan tertentu. Jabatan tertinggi itu ialah *regent* yang menjalankan pemerintahan dengan tugas yang dibebankan oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Akibat penjajahan Kolonial Belanda ini menimbulkan keresahan di kalangan rakyat, karena bangsa Belanda menarik pajak dengan segala jenisnya dan kerja wajib yang dirasakan rakyat terlalu berat. Keresahan rakyat dan kebenciannya terhadap penjajah Belanda menjadi militan pada saat tertentu apabila ada orang yang ditokohkan untuk memimpinya.

Salah satu kebencian rakyat terhadap penjajah Belanda meletus dalam suatu pemberontakan di Hariyang, Banua Lawas, Hulu Sungai Utara.

Pemberontakan Hariyang tahun 1937

Kampung Hariyang sekarang termasuk Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, tetapi pada saat terjadi pemberontakan tahun 1937 termasuk *Onderdistrick*. Kalau di bawah seorang Kiai (nama jabatan sama dengan camat di Jawa) Masdulhak yang berkedudukan di Kalua. Pada masa pemerintahan Belanda bermacam-macam pajak ditarik dari rakyat seperti pajak kepala, pajak tanah, uang belanting, uang lalaran, uang jabatan. Pajak-pajak dan pungutan tersebut

sangat memberatkan bagi kehidupan rakyat. Petugas-petugas pemungutan pajak ini ialah "pangerak", yaitu pamong desa atau oleh pembekal (kepala kampung) sendiri. Apabila rakyat membantah atau melalaikan pembayarannya, rakyat ditangkap dan dipekerjakan pada pekerjaan rodi untuk membersihkan halaman kantor, halaman rumah kiai atau dipekerjakan pada pembuatan jalan baru.

Hal bermacam-macam pajak dan segala sangsinya ini menggelisahkan rakyat. Kegelisahan dan keresahan penduduk itu tersalur dan teralih ketika Amit kembali ke kampung halamannya di Hariyang setelah bebas dari hukuman selama 9 tahun. Amit dipenjarakan karena sesuatu peristiwa berkelahi dengan Asmadi dan mengakibatkan tewasnya Asmadi. Karena pembunuhan itu Amit dijatuhi hukuman oleh Pemerintah Belanda selama 9 tahun dan dikirim ke Nusa Kambangan. Amit yang sebelumnya seorang yang senang menuntut ilmu agama di dalam hukuman berjumpa dengan tokoh-tokoh politik dan tokoh-tokoh yang berpengetahuan agama. Pergaulan dengan tokoh-tokoh yang bersemangat nasionalisme ini sangat mempengaruhi pikiran Amit dan dia menyadari akan kejahatan adanya penjajahan Belanda.

Ketika kembali ke Kampung Hariyang tahun 1937 dia membentuk perkumpulan berzikir, yaitu sejenis gerakan Baratib Baamal pada masa Perang Banjar. Perkumpulan itu diberi nama "Sabilillah." Perkumpulan ini sangat menarik perhatian masyarakat dan dalam waktu yang sangat cepat mempunyai anggota yang banyak. Anggotanya sebagian besar berasal dari Kampung Hariyang sendiri, Pematang, Sungai Durian, Habau, Pasar Panas dan kampung Habuku. Yang menjadi tempat untuk mengadakan zikir di rumah Amit sendiri dan langsung dipimpin oleh Amit. Tempat itu sengaja dibangun di daerah yang terpisah dalam kampung dan tersembunyi dengan pepohonan. Di belakang rumah dibuat sebuah sumur yang oleh pengikutnya disebut sumur zamzam. Di

dalam sumur itu ditaruh beberapa tombak dengan mata tombak yang runcing itu menghadap ke atas tersembul sedikit di permukaan air sumur. Kalau lampahan (amalan) zikir itu telah selesai, anggota langsung diuji terjun ke dalam sumur tersebut. Mereka yang selesai lampahannya (Bahasa Banjar= amalan, latihan) tidak luka dan kebal tubuhnya dari ujung mata tombak yang menunggu di sumur tersebut.

Mereka berpakaian seragam putih-putih, kopiah, baju dan celana putih. Persiapan selanjutnya ialah akan menyerang kekuatan Belanda di Banu Lawas-Kalua. Tujuan Gerakan Sabilillah ini ialah menyatukan kekuatan untuk mengusir orang kafir (Belanda) dan dengan semboyan yang dikobarkan mereka "Haram menyerah lawan orang kafir", artinya haram menyerah terhadap orang kafir (Belanda). Gerakan ini mempunyai anggota yang terdaftar, yakni 100 orang Hariyang, 11 orang dari Kandangan, 10 orang dari Amuntai dan 13 orang dari Banjarmasin.

Haji Asli yang menjabat sebagai pembekal kepala Kampung Hariyang dianggap sebagai orang yang bekerjasama dengan Belanda oleh karena itu termasuk musuh. Inilah sebabnya H. Asli sebagai pembekal tidak berdaya di desanya meskipun dia tidak melaporkan hal itu kepada Belanda. Seorang mata-mata Belanda yang bernama H. Buasan adalah gerakan yang memusuhi Belanda, secara diam-diam melaporkannya kepada Kiayi Masdulhak.

Kiayi Masdulhak setelah mengadakan pengecekan dengan Pembekal H. Asli, pada malam Senin tanggal 23 Juni 1937 memimpin rombongan yang terdiri dari beberapa orang polisi (orang kampung menyebutnya sekutu), juga terdapat beberapa orang Belanda. Rombongan Kiai tiba di Kampung Hariyang tepat pada saat Gerakan Sabilillah tersebut mengadakan zikir. Jumlahnya lebih dari 70 orang dipimpin sendiri oleh Amit.

Pada saat Kiai Masdulhak masuk ke dalam rumah tersebut, polisi di luar membunyikan letusan senjata ke atas. Akibatnya suasana dalam rumah menjadi panik. Lampu petromak segera dipadamkan dan perkelahian pun terjadi dengan spontan. Kiai Masdulhak kena parang dan luka parah dan akhirnya meninggal. Amit pemimpin gerakan juga tewas. Korban seluruhnya 5 orang dari pihak polisi Belanda dan tiga orang Belanda yang luka ringan. Hari berikutnya datanglah bantuan tentara Belanda dari Tanjung ke Hariyang. Tetapi perlawanan tersebut berhenti setelah Amit tewas dalam pengumpulan dalam rumah tersebut.

Pimpinan gerakan diambil aliholeh H. Abdul Hasan untuk meneruskan perjuangan menghadapi Belanda. Tetapi karena bantuan dari daerah lain tidak datang, perlawanan tersebut berhenti. Di samping itu persiapan belum matang dan Belanda lebih dahulu menyergap sebelum Gerakan Sabilillah mengadakan aksinya. Nama-nama yang terlibat dalam perkelahian itu ialah: Amit (pimpinan), Kasyim, Tamam, Haji Abdul Hasan, Kaderi, Selamat, Ikis, Bain, Ilham, Basar, Pandai Tayib, Gasan, Amin Aji, Tudin, Kara'i, Kantara, Darman, Idik, Idu, Sanang, Amat, Ali, Mursin, Gusti Jamu, Gusti Ayu, Hasri, Main, Muhammad dan Abdurrazak.

b. Akibat Sosial

Para bangsawan kerajaan yang pada mulanya berkuasa dalam bidang politik pemerintahan kerajaan sekarang berada di bawah penjajahan Belanda menjadi aparat pemerintahan Belanda. Meskipun Belanda tetap tidak menghapuskan gelar-gelar kebangsawanan seperti pangeran, gusti, antung, tetapi ternyata gelar itu tidak mempunyai arti lagi. Kalau pada masa Kerajaan Banjar gelar kebangsawanan itu cukup tinggi martabatnya di kalangan rakyat, terhormat, berpengaruh, gambaran itu sekarang hilang bersamaan dengan hilangnya kekuasaan kaum bangsawan dalam pemerintahan.

Kaum bangsawan yang pada mulanya memiliki tanah apanage seperti Pangeran Suria Mataram yang memiliki tanah apanage di sekitar Mataram sekarang dan Pangeran Mohamad Tambak Anyar yang memiliki tanah apanage di sekitar Tambak Anyar sekarang menguasai penduduk di atas tanah apanage secara otomatis dihapuskan oleh penjajah Belanda. Kaum bangsawan tidak memperoleh penghasilan lagi dari tanah apanage mereka dan mereka mempunyai kedudukan seperti rakyat biasa.

Kehancuran ekonomi dan sumber pendapatan kaum bangsawan ini ikut menurunkan prestise dan harga dari kaum bangsawan. Dengan kata lain masyarakat Banjar yang pada mulanya mengenal adanya perbedaan sosial yang disebabkan karena adanya perbedaan keturunan lambat laun lenyap.

c. *Akibat Ekonomi*

Ekonomi Kerajaan Banjar maju karena perdagangan internasional seperti lada yang saat itu sangat diperlukan dalam dunia internasional. Di samping itu hasil hutan seperti damar, rotan dan hasil tambang seperti mas dan intan semuanya menjadikan Kerajaan Banjar menjadi besar. Barang-barang hasil dalam kerajaan ini diperdagangkan ke luar di samping itu kerajaan mendatangkan pula tekstil barang-barang porselin ke Kerajaan Banjar.

Semua sektor perdagangan ini dipegang oleh kaum bangsawan dan oleh sultan sendiri. Sultan juga menguasai berbagai sektor perdagangan internasional. Sultan mempunyai armada perdagangan yang terdiri dari beberapa perahu pinisi untuk mengangkut barang-barang perdagangan ini. Perahu pinisi itu dibuat di Banjarmasin sendiri bahkan beberapa kerajaan di Indonesia lainnya membeli pinisi ke Kerajaan Banjar.

Akibat kolonialisme Belanda maka sektor perdagangan ini dipegang langsung oleh bangsa Belanda dan Pemerintah

Belanda dengan menggunakan tenaga bangsa Cina sebagai pedagang perantara. Akibatnya ialah rakyat Banjar dan bangsawan Banjar yang pada mulanya memegang peranan dalam bidang perdagangan sekarang bersatu dengan rakyat mengolah sektor pertanian sebagai petani atau sebagai pedagang kecil.

d. *Akibat Budaya*

Dengan masuknya kolonialisme Belanda ke tanah Banjar berarti kebudayaan "Barat" masuk ke daerah ini. Pembudayaan "Barat" ini lebih pesat ketika Belanda membuka sekolah-sekolah pemerintah. Untuk pertama kali berdiri Sekolah Kelas Dua yang dikenal rakyat sebagai Sekolah Gubernurnemen (1901 di Banjarmasin), kemudian menyusul bentuk baru dengan nama *Volkschool* yang lama pendidikannya tiga tahun pada tahun 1913, dan sekolah yang tertinggi yang pernah berdiri di Banjarmasin ialah MULO setingkat SMP pada tahun 1927.

Sejak itulah pembudayaan Barat tidak dapat dibendung lagi dengan segala macam ekseseksnya. Kebudayaan daerah yang pada mulanya kebudayaan istana lama-kelamaan menjadi hilang ditelan masa, dan akhirnya hanya dikenal sebagai kebudayaan dan seni tradisional oleh masa sekarang.

C A C A T A N

¹). M. Idwar Saleh, *Banjarmasin, sejarah singkat mengenai bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai tahun 1950*, Alma Mater Press Offset, Banjarmasin, tahun, hal. 7
Berita ini disebutkan dalam De Eerste Schipvaart D'Eerste-Boeck van Willem Lodewijks, 1915, hal. 98.

2). M. Idwar Saleh, *Ibid*.

Disebutkan pula dalam L.C.D. van Dijk Neerlands enz., 1936, halaman 7, idem Neerlander Banjarmasin, enz., 1936, halaman 5.

3). M. Idwar Saleh, *Loc cit*.

4). M. Idwar Saleh, *ibid*, halaman 35, *OVVKI 1855 Stukken betrekkelijk Borneo 1635 - 1636*, hal. 268.

5). M. Idwar Saleh, *Loc cit*.
L.C.D. van Dijk, Neerlands, enz., 1862, hal, 56, 57, 58,59,60.

6). M. Idwar Saleh, *loc. cit*.

7). M. Idwar Saleh, *Ibid* hal. 35.

8). M. Idwar Saleh : *Ibid* hal. 35.

9). *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan, P3KD Propinsi Kalimantan Selatan tahun 1977/1978*, hal. 52.

10). *Ibid*.

11). M. Idwar Saleh, *Banjarmasin*, Museum Negeri Lambung Mangkurat Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarmasin, 1981, halaman 18.

12). Soeri Soeroto, *Perang Banjar, suatu studi tentang aksi sosial kolektif dari suatu konflik sosial*, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1972, halaman 11.

13). *Ibid*, hal. 12

14). Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, Banjarmasin, tanpa tahun, hal. 156.

15). Tammy Ruslan, *Gerakan Muning, sebuah gerakan sosial di dalam Perang Banjar*, Tesis, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada, Jogjakarta 1981, hal. 19.

16). W.A. Rees, *De Bandjermasinch, Krijg van 1859-1863*. Arnhem v/h H.L. Smits, 1968, hal. 90.

17). Sumber *Arsip Nasional R.I.* „Borneo Z.O. bundel 139 nomor 4.

18). W.A. REES, *Op. cit*, hal. 30

19). Schwaner, C.A.L.N. *Borneo, Beschrijving van het Stromgebied van den Barito en reizen langseenige voorname rivieren van het Z.O. gedeelte van eiland, Amsterdam*, hal. 66.

20). Soeri Soeroto MA, *Pergerakan Sosial Dalam Perang Banjar*, Majalah Yaperna, Th. II Februari 1975, hal. 111. Pada abad ke 19 yang disebut Banua Lima itu ialah : Negara, Sungai Banar, Alabio, Kelua dan Amuntai. Sekarang (abad 20) yang dimaksud Banua Lima itu ialah lima Kabupaten di Hulu Sungai, yaitu: Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara dan Tabalong.

21). W.A. Rees, *Op. cit*, hal. 31

22). M. Idwar Saleh, „*Agrarian radicalism and movement of insurrection in South Kalimantan*, Archipel 9 (1979), hal. 54.

23). W.A. Rees, *De Banjarmasinsche*

W.A. Rees, *De Banjarmasinsche Krijg van 1859-1863*, op cit, hal. 35.

24). W.A. Rees, *Op cit*, hal. 30.

25). Tamny Ruslan, *Op cit*, hal 5.

26). Tamny Ruslan, *Op cit*, hal. 37.

27). A.A. Cense, *De Kroniek van Bandjermasin*, zantpost : C.A. Mees (N.H.) 1928, hal 139 - 140.

28). Soeri Soeroto MA,

. Soeri Soeroto MA, *Op cit*, hal. 24.

29). A. van der Ven, *aan teekeningen Omtrent het Rijk Bandjermasinsche* T.B.G., IX, 1960, hal. 328.

³⁰). *Undang-undang Sultan Adam 1835*, "Adatrecht Bundels Borneo's, Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1917, XIII, hal. 344.

³¹). *Ibid*, hal. 349.

³²). *Ibid*, hal. 44.

³³). Soeri Soeroto, *Op.cit*, hal. 23.

³⁴). Amir Hasan Kiai Bondan, *Op.cit*, hal. 150.

³⁵). Van der Ven, *Aanteekeningen Omtrent het Rijk Banjarmasin*, T.B.G. IX (1863), hal 114 - 115.

³⁶). *Adatrechtbundele XIII*, Borneo,s Gravenhage : Martinus Nijhoff 1917, hal. 330.

³⁷). Van der Ven, *Op. cit*, hal. 110.

³⁸). W.P. Groeneveldt, *Notes on Indonesia and Malaya, compiled from Chinece Sources*, N.V. Bhrata, Jakarta, 1960. Reprint, halaman 107. dan J.J. Ras. *Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography*,s Gravenhage, hal. 446.

³⁹). *Politiek Verslag 1853*, Borneo II (Arsip Nasional Republik Indonesia), no. 51.

⁴⁰). J.J. Ras, *Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography* - s- Gravenhage NV De Nederlandsche - Boek - en Steendrukkerij v/h H.L. Smits, 1962, hal. 445.

⁴¹). *Verslag der reis in de binnenwaarts gelegen streken van Doesoer Ilir*, T.B.G. IX, 1860, hal. 147.

⁴²). H.G. Major SH, *Perang Banjar*, C.V. Rapi Banjarmasin 1979, hal. 8.

⁴³). Tamny Ruslan, *Op.cit*, hal. 50.

⁴⁴). *Arsip Nasional Republik Indonesia Surat-Surat Perjanjian antara Kesultanan Banjarmasin dengan VOC, Batgafsche Republik Inggeris, dan Hindia Belanda 1635-1660*, Jakarta 1965, hal. 79-135.

- ⁴⁵). Tamny Ruslan, *Op. cit*, hal, 54.
- ⁴⁶). GH.G. Mayor SH, *Op. cit*, hal 12.
- ⁴⁷). *Arsip Nasional RI*, Borneo (Z en O) bundel 137, no. 2.
- ⁴⁸). Van der Ven, *Aanteekeningen omtrent het rijk Bandjarmasin*, T.B.G. IX (1860), hal. 111.
- ⁴⁹). *Ibid*, hal. 111, 116, 117.
- ⁵⁰). *Ibid*, hal. 107.
- ⁵¹). W.A. van Rees, *De Bandjarmasin Krijg van 1959-1863*, Arnhem, D.A. Thieme 1865, hal. 35.
- ⁵²). *Ibid*, hal. 36.
- ⁵³)). *Ibid*, hal. 34 - 35.
- ⁵⁴). *Arsip Nasional R.I.* Borneo (Z en O) bundel 136, no. 6 dan 137, no. 2.
- ⁵⁵). *Ibid* bundel no. 6.
- ⁵⁶)W.A. van Rees, *Op. cit*. hal. 42.
- ⁵⁷). J.J. Meijer, *voor veertig jaren te Bandjermasinsche*, I.G. (1886) XXI, hal. 661.
- ⁵⁸). M. Idwar Saleh, *Op. cit*, hal. 147.
- ⁵⁹) W.A. van Rees, *Op. cit*. hal. 44.
- ⁶⁰). *Arsip Nasional R.I.* Borneo (Z en O), bundel 137, no. 2.
- ⁶¹). H.G. Mayor SH, *Op, cit*, hal. 13.
- ⁶²). *Loc cit*.
- ⁶³) *Arsip Nasional R.I.* Borneo (Z en O) bundel 137, no. 2.
- ⁶⁴). Tamny Ruslan, *Op, cit*, hal. 84.
- ⁶⁵). van Rees, *Op. cit*, hal. 63.
- ⁶⁶). H. G. Mayor SH, *Op, cit*, hal. 12.

- ⁶⁷). Arsip Nasional R.I. *Op. cit.*
- ⁶⁸). *Loc. cit.*
- ⁶⁹). H.G. Mayor SH, *Op. cit.* hal. 22.
- ⁷⁰). Anggraini Antemas, *Orang-Orang terkemuka dalam Sejarah Kalimantan*, BP Anggraini Features, Banjarmasin, 1971, hal. 57.
- ⁷¹) H.G. Mayor SH, *Op. cit.* hal. 31.
- ⁷²). W.A. van Rees, *Op. cit.* hal. 107.
- ⁷³). H.G. Mayor SH, *Op. cit.* hal. 48.
- ⁷⁴). Soeri Soeroto MA, *Baratib Baamal, suatu pergerakan keagamaan di dalam Perang Banjar*, Bulletin Yaperna nomor 11 tahun III, Pebruari 1976, Jakarta, halaman 34.
- ⁷⁵). *Ibid*, halaman 44.

B A B III

PERLAWANAN MELALUI PENDIDIKAN

A. LATAR BELAKANG

Agama Islam telah menyebar ke pelosok daerah Kalimantan Selatan pada akhir abad ke-18. Seorang ulama besar, Syekh Muhammad Arsyad al Banjari, berhasil menyebarkan kegiatan pengajian melalui anak cucu dan murid-muridnya. Apalagi dengan adanya Undang-undang Sultan Adam (1825 - 1857) yang mewajibkan rakyat di daerah ini untuk memegang teguh syariat Islam tersebut.

Ketika perlawanan fisik terhadap Belanda pecah pada abad ke-19 sebagai akibat campur tangan Belanda dalam konflik yang timbul dalam keluarga Kerajaan Banjar, timbul Gerakan Muning sehingga Perang Banjar pun pecah, maka unsur-unsur agama menjiwai perlawanan-perlawanan itu. Fanatisme keagamaan dalam pengertian menentang segala aksi dan keadaan yang bertentangan atau dapat membahayakan kehidupan Islam yang telah berakar kuat di masyarakat, menimbulkan anggapan bahwa gerakan mereka adalah suatu aksi yang suci. Perlawanan terhadap Belanda berarti perang melawan orang kafir. Karena itu sama dengan perang sabil.

Kebencian terhadap Belanda yang didasari oleh unsur-unsur fanatisme keagamaan ini tertanam dalam jiwa masyarakat Kalimantan Selatan. Perlawanan fisik yang mencapai puncaknya pada Perang Banjar dan berakhir dengan keunggulan Belanda tidaklah berakhir sampai di situ saja. Perang Banjar (1859-1863) merupakan tindak ofensif terhadap Belanda, sedang selanjutnya (1863-1905) dapat di-

katakan tindak defensif, antara lain ditandai oleh timbulnya gerakan keagamaan yang disebut Baratib Baamal.

Perlawanan melalui sistem pendidikan yang timbul ketika Pemerintah Hindia Belanda mendirikan sekolah-sekolah di daerah ini merupakan perlawanan dalam bentuk non-fisik yang dibangkitkan oleh para ulama yang sangat berpengaruh di daerah ini. Kebencian terhadap Belanda tertanam begitu mendalam sesudah usainya Perang Banjar menyebabkan lahirnya sikap tidak mau menerima didirikannya sekolah-sekolah Belanda. Masyarakat menganggap bahwa sekolah-sekolah Belanda itu sekolah "kafir".

Sehubungan dengan itu oleh tokoh-tokoh masyarakat dan para ulama didirikan madrasah-madrasah sebagai usaha menandingi sekolah-sekolah Belanda tersebut dan membendung anak-anak mereka agar tidak memasuki sekolah-sekolah yang mereka katakan sekolah kafir itu.

Adanya sekolah-sekolah Belanda seperti *Inlandsche School*, *Volks-school*, *Vervolgschool*, *HIS* dan lain-lainnya, yang berdiri sejak sekitar tahun 1910 di daerah ini, di samping diketahui sebagai usaha memenuhi keperluan Belanda dalam rangka menyelenggarakan roda penjajahannya di daerah ini, juga dianggap sebagai usaha mengkristenkan anak mereka.¹⁾

B. KEGIATAN YANG BERSIFAT PERLAWANAN DALAM PENDIDIKAN

Kegiatan mendirikan sekolah-sekolah oleh kalangan partikelir atau swasta, baik dari kalangan agama, kalangan pergerakan dan lain-lainnya, di luar dari sekolah-sekolah yang didirikan Belanda sendiri, dapat disebutkan perlawanan melalui pendidikan, atau singkatnya dikatakan saja perlawanan pendidikan.

1. *Bangunnya madrasah-madrasah Islam*

Sekolah-sekolah agama yang mula-mula berdiri di daerah ini dipelopori oleh tokoh-tokoh masyarakat yang pernah belajar di Al-Azhar Kairo dan pengajian Mekah. Mereka itu di antaranya ialah Haji Mukhtar dan Haji As'ad yang sebelumnya pernah belajar di Mekah, serta Haji Mansur yang pernah mengikuti pendidikan di Al-Azhar Kairo. Ketiga ulama itu kemudian bersepakat mendirikan suatu lembaga pendidikan yang bernama Madrasah Persatuan Perguruan Islam (MPPI). Hasil musyawarah mereka yang pertama adalah dibangunnya madrasah PPI di Pantai Hambawang di bawah pimpinan Haji Mansur, dan kemudian disusul dengan madrasah itu dalam wilayah Onderafdeling Barabai yang sekarang menjadi Kabupaten Hulu Sungai Tengah.²⁾

Ketika tahun 1914 Syarikat Islam masuk ke Kalimantan Selatan maka oleh tokoh-tokoh Syarikat Islam yang berada di daerah-daerah cabang di Kalimantan Selatan dibangun pula sekolah-sekolah agama. Sekolah-sekolah tersebut menyebabkan sekolah-sekolah Belanda pada umumnya sukar mendapatkan murid. Hal ini menyebabkan penguasa Belanda memperketat izin mendirikan madrasah-madrasah tersebut, bahkan kemudian mengawasinya.

Usaha-usaha mendirikan madrasah oleh tokoh-tokoh Syarikat Islam itu antara lain di Marabahan, Banjarmasin, Kandangan dan Martapura. Usaha Haji Arif, seorang tokoh Syarikat Islam di Marabahan, yang berusaha pula mendirikan madrasah, ternyata mendapat rintangan pula dari penjajah Belanda. Namun sebagai gantinya di daerah ini kemudian berdiri *Particuliere School* yang ditangani oleh dua orang dari PARI (Partai Republik Indonesia).

Di Banjarmasin Syarikat Islam mendirikan madrasahnyanya di Pekapuran. Madrasah ini dalam kegiatannya banyak pula mendapat tantangan dari penjajah. Kemudian diizinkan juga mendirikannya tetapi dengan pengawasan Belanda, sedang

namanya dipakai *Wathaniah School*. Pada tahun 1914 tokoh-tokoh Syarikat Islam di Martapura juga mendirikan madrasah dengan nama Darussalam. Madrasah ini didirikan untuk membendung anak-anak di daerah itu agar tidak masuk ke sekolah Belanda. Pelajaran yang diberikan lebih dititikberatkan kepada ilmu agama dibandingkan pengetahuan umum. Oleh masyarakat madrasah itu dijadikan benteng Islam yang beraliran *Ahlussunannah Waljama'ah* dari mazhab Imam Syafi'i. Lebih jauh madrasah ini bertujuan mendidik para santri untuk menjadi pemimpin-pemimpin masyarakat yang taat beragama.³⁾

Di Kandangan Syarikat Islam yang mendapatkan *recht-persoon* tahun 1916 mendirikan madrasahya di Kampung Loklua. Madrasah ini kemudian dipindahkan ke Kampung Pandai yang selanjutnya sangat dikenal dengan nama Sekolah Islam Pandai. Walaupun Syarikat Islam tidak dapat hidup lagi, tetapi tokoh-tokoh partai ini tetap membina madrasah tersebut sebagai wadah pendidikan anak-anak muslim dan sebagai tandingan bagi sekolah-sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda.⁴⁾

Usaha membangun sekolah-sekolah agama sebagai tandingan sekolah-sekolah Belanda yang dipandang masyarakat sekolah kafir itu juga timbul dari kalangan organisasi Musyawarattutthalibin dan Muhammadiyah. Dalam kegiatannya di bidang pendidikan berlatarkan Islam, kedua organisasi ini mempunyai andil yang besar juga. Sekolah-sekolah Musyawarattutthalibin dengan gedung musyawarahnya terdapat sampai ke pelosok-pelosok Kalimantan Selatan.

2. Sekolah Pergerakan Nasional

Gagasan masyarakat membangun sekolah pada masa penjajahan Belanda di samping bertujuan agar pribumi mendapat kesempatan belajar juga berkaitan erat dengan kegiatan pergerakan yang bertujuan meningkatkan derajat

bangsa Indonesia dan berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Apabila Pemerintah Belanda menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan mendapatkan tenaga administrasi yang murah sehingga mudah melancarkan kepentingan penjajahannya di Indonesia, maka sekolah-sekolah yang diselenggarakan masyarakat (swasta) dititikberatkan kepada penyiapan kader-kader bangsa yang mempunyai jiwa bebas dan sadar akan kepribadian dan budaya sendiri. Dengan cara demikian bangsa Indonesia dapat lepas dari pengaruh negatif maupun tekanan dari kolonial Belanda seperti rasa rendah diri, ketakutan, keseganan atau kebencian serta suka meniru secara membabi buta. Selain itu anak pribumi dididik untuk menjadi putra tanah air yang setia dan bersemangat patriotisme Indonesia dan memiliki rasa pengabdian yang tinggi bagi nusa dan bangsa.⁵⁾

Sehubungan dengan yang telah diutarakan di atas, tokoh-tokoh pergerakan di Kalimantan Selatan mendirikan pula sekolah-sekolah yang mempunyai motivasi nasional untuk menggembelng kader-kader yang cinta dan bersedia berkorban untuk tanah air. Di bawah ini akan disebutkan sekolah-sekolah dimaksud.

a. *Sekolah Taman Siswa*

Taman Siswa adalah lembaga pendidikan swasta yang berdasar kebudayaan sendiri dan bermaksud mengemban kebudayaan Indonesia. Azas sekolah ini tercantum dalam Panca Dharma Taman Siswa, yakni Azas Kemerdekaan, Azas Kodrat Alam, Azas Kebudayaan, Azas Kebangsaan, dan Azas Kemanusiaan. Sehubungan dengan dasar dan azas itulah perguruan itu kemudian dikembangkan oleh tokoh-tokoh politik sebagai wadah menggembelng para pemuda agar mereka cinta bangsa dan tanah air.

Berdirinya Taman Siswa di Kalimantan Selatan dirintis oleh seorang tokoh Syarikat Islam bernama Haji Arief di Marabahan, Kabupaten Barito Kuala sekarang. Sekolah ini pertama kali bernama "*Particuliere Hollandsche School (PHIS)*". Bertindak sebagai pimpinan dan penyelenggara sekolah ini ialah seorang tokoh pergerakan nasional dan anggota Partai Republik Indonesia (PARI) yang bernama Marjono. Ketika timbul gagasan mendirikan sekolah tersebut tahun 1929 orang yang disebutkan tadi sudah ada di Marabahan. Marjono sebagai anggota PARI pimpinan Tan Malaka yang berpusat di Amoy sebelumnya telah diselundupkan dan kemudian hidup sebagai petani di suatu kampung di daerah Barito Kuala (Marabahan) tersebut. PHIS yang dipimpin Marjono ini ternyata mendapat sambutan hangat dari masyarakat Marabahan. Hal ini terbukti dari jumlah muridnya yang semakin banyak. Karena itu Marjono lalu mendatangkan seorang temanya bernama Sutomo. Mereka menggembelng pemuda-pemuda agar mencintai tanah air dan bangsanya melalui pendidikan. Sesudah berlangsung enam bulan mereka mendapat perhatian khusus Pemerintah Kolonial Belanda. Kedua tokoh ini dicurigai sebagai anggota partai terlarang.

Berdasarkan dokumen PARI di Singapura ditemukan surat berasal dari Marjono dan Sutomo di Marabahan, dan diketahuilah bahwa Marjono dan Sutomo yang aktif menggembelng para pemuda Marabahan tersebut adalah anggota PARI yang dianggap berbahaya oleh Belanda. Keduanya kemudian ditangkap dan selanjutnya dibuang ke Boven Digul. Berdasarkan pesan Marjono sewaktu akan ditangkap tokoh-tokoh Marabahan kemudian mengadakan hubungan dengan Taman Siswa Yogyakarta. Sebagai hasil hubungan itu maka pada tahun 1931 Ki Hajar Dewantara mengirimkan guru-guru dari Jawa yakni M. Yusak yang kemudian disusul oleh Sundoro dan Yusyadi.

Taman Siswa Marabahan yang berdiri sebagai penjelmaan dari PHIS tersebut kemudian hanya mempunyai tingkat Taman Muda (sama dengan SDO). Seperti telah disebutkan di atas, pendidikan di sini menanamkan cinta bangsa dan tanah air Indonesia. Sehubungan dengan itu murid-murid Taman Siswa di daerah ini digembleng dalam latihan kepemimpinan yang diberi nama *Borneo Padvinder Organisatie* (BPO). Organisasi kepemudaan tersebut kemudian menjadi Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI).

Taman Siswa di Kalimantan Selatan sebagai media pendidikan berusaha mengangkat derajat bangsa Indonesia agar menjadi manusia yang cinta bangsa dan tanah airnya serta menyadari kedudukannya sebagai bangsa terjajah. Sekolah ini mula-mula muncul di Marabahan dan kemudian dalam tahun 1931 itu juga muncul di Banjarmasin dan Barabai. Taman Siswa yang tetap hidup sampai dengan proklamasi kemerdekaan hanyalah yang ada di Banjarmasin.⁶⁾

b. Perguruan Rakyat Parindra

Perguruan Rakyat Parindra untuk daerah Kalimantan Selatan yang pertama kali didirikan adalah di Kandangan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan) pada tahun 1937. Sekolah ini didirikan atas persetujuan *Hoofd Bestuur* Parindra Surabaya.

Parindra Cabang Kandangan sebagai suatu organisasi yang hendak mengangkat derajat bangsa Indonesia melalui kegiatan-kegiatan organisasi dan pendidikan menyadari, bahwa para pemuda di daerah ini perlu mendapatkan pendidikan dalam suatu wadah yang dapat membangkitkan cinta bangsa dan tanah air Indonesia yang sedang dalam cengkeraman penjajahan Belanda pada waktu itu.

Vervolgschool dan HIS yang ada di Kandangan pada waktu itu selain tidak dapat menampung banyak pemuda dari anak-anak orang biasa juga dipandang sebagai sekolah

yang diselenggarakan untuk kepentingan penjajah. Atas dasar itulah didirikan sekolah Perguruan Rakyat Parindra di Kandangan yang kemudian lebih dikenal dengan nama "*Taman Medan Antara*". Untuk memimpin dan menyelenggarakan sekolah tersebut oleh *Hoofd Bestuur* Parindra Surabaya dikirim dua orang guru bernama Raden Imam Subekti dan Johannes Baker. Siswa-siswa sekolah ini digodok dengan berbagai ilmu pengetahuan seperti Bahasa Inggris, Bahasa Belanda, dan pelajaran-pelajaran lain yang berhubungan dengan politik dan ekonomi serta kebudayaan. Pelajaran-pelajaran tersebut diberikan untuk menyiapkan kader-kader pejuang bangsa di kemudian hari.

Kegiatan Perguruan Rakyat Parindra menggembleg pemuda-pemuda di daerah ini setelah beberapa bulan kemudian dianggap oleh Belanda berbahaya. Salah seorang gurunya, yakni Johannes Baker ternyata seorang spion dari Partai Indonesia (Partindo) yang terlibat dalam persoalan-persoalan politik yang terjadi di Surabaya dan Jakarta. Setelah Johannes Baker ditangkap, sekolah Perguruan Rakyat Parindra tetap berlangsung. Untuk pengganti Johannes Baker ditantikanlah Ali Martono dari Surabaya. Kegiatan mereka ini ternyata tidak dapat bertahan lama. Dengan alasan panggilan keluarga, mereka yang tadinya aktif menangani sekolah ini kemudian kembali ke Surabaya. Pimpinan dan penyelenggaraan sekolah diganti oleh Iberamsyah dengan seorang pembantu bernama Rosita.

Pada tahun 1939 sekolah ini dilebur menjadi *Inheemsche Hollandsche School* (IHS). Setelah pelaburan ini pengertian dan tujuan didirikannya sekolah Perguruan Parindra Cabang Kandangan tersebut telah hilang. Sejak itu sekolah ini tidak banyak berbeda dengan sekolah-sekolah yang didirikan Pemerintah Hindia Belanda lainnya.⁷⁾

C. AKIBAT PERLAWANAN MELALUI PENDIDIKAN

Sekolah-sekolah yang dibangun masyarakat, baik yang dipelopori dan diselenggarakan oleh para ulama maupun oleh tokoh-tokoh pergerakan di daerah ini ternyata kemudian terlihat hasilnya pada masa revolusi mempertahankan Proklamasi 17 Agustus 1945. Kebencian terhadap Belanda atas dasar motivasi agama dan rasa nasionalisme menjiwai perjuangan fisik di daerah ini. ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan yang berpusat di Kandangan mempunyai satuan-satuan pejuang yang terdiri dari para pemuda di setiap pelosok kota yang ada di daerah Kalimantan Selatan.

C A T A T A N

1). Johansyah, *Sebuah tinjauan singkat mengenai peranan Darussalam pendidikan di Kalimantan Selatan*, Tesis Fkg UNLAM, Banjarmasin, 1974, hal. 18

2). Hasil Wawancara dengan H. As'ad (65 tahun), tokoh ulama, Barabai

3). Hasil wawancara dengan Abdul Hamid (62 tahun), alumni Darussalam/pensiunan guru, Martapura

4). Hasil wawancara dengan H.M. Arsyad (69 tahun), tokoh masyarakat, ulama, Kandangan

5). Sartono Kartodirdjo, et al., *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Balai Pustaka, Jakarta, 1977, hal. 255.

6). Hasil wawancara dengan Alif Kurdi (60 tahun), tokoh pergerakan, pejuang Marabahan

7). Hasil wawancara dengan Artum Artha (62 tahun), alumni Perguruan Medan Antara, Kandangan.

BAB IV

PERLAWANAN TERADAP JEPANG

A. LATAR BELAKANG

Kedatangan Jepang di Kalimantan Selatan pada awal bulan Peburari 1942 ditandai oleh pembumihangusan dan penghancuran bangunan-bangunan vital oleh satuan AVC (*Afweer en Vernielings Corp*), yakni Pasukan Pelawan dan Perusak bentukan Pemerintah Kolonial Belanda. Menghadapi peristiwa itu tentara Jepang memperlihatkan tindakan-tindakan keras sehingga membuat kecut baik orang-orang Belanda yang ada di daerah ini maupun rakyat pada umumnya. Di Amuntai Jepang melakukan pembunuhan terhadap *Aspirant Controleur* dan dua orang polisi Belanda, sedangkan di Banjarmasin Walikota Van der Meulen dan Kepala Borneo *internaat* Smith dan seorang Cina yang menyambut kedatangan mereka juga dibunuh di hadapan rakyat karena peristiwa pembumihangusan tersebut.

Pada masa peralihan ini di mana-mana terjadi kekacauan. Banyak gudang-gudang dan toko-toko barang dagangan milik orang Cina, Belanda dan orang Indonesia isinya menjadi sasaran perampasan rakyat . Untuk mengembalikan keamanan ini Jepang membentuk Panitia Pemerintahan Sipil yang beranggotakan pemuka-pemuka rakyat. Panitia ini dengan cepat berhasil mengembalikan keamanan. Kantor-kantor kembali melakukan kegiatannya. Jembatan Coen berhasil diperbaiki kembali. PPC juga mengusahakan penyediaan beras untuk serdadu-serdadu Jepang supaya mereka tidak akan mengganggu rakyat.

Sejak tanggal 18 Maret 1942 tentara Jepang memegang sendiri kekuasaan pemerintahan. Sangsi keras dan tegas merupakan ciri dari cara pemerintahan Jepang. Tujuan yang utama adalah menggerakkan rakyat untuk membantu memenangkan *Dai Toa Senso* (Perang Asia Timur Raya). Pemerintah Jepang mengorganisasi ekonomi perang dengan segala macam kegiatan. Pengabdian kepada negara diindoktrinasi melalui semangat dan *Kiurohasi* yang melibatkan ribuan orang kerja paksa dari orang tua sampai kepada para pelajar.

Hukum militer berlaku terhadap apa yang disebut kegiatan mata-mata, sabotase sumber bahan perang, alat telepon, penyiaran kabar bohong dan sebagainya.¹⁾ Semua lapangan pekerjaan dikuasai dan diawasi oleh Jepang. Rakyat wajib menyerahkan hasil bahan pangan mereka. Kalau tidak maka alat-alat *Kumiai* akan melakukan penyitaan. Kerja paksa menciptakan kelompok manusia kurus kering dan berpenyakitan. Sementara keluarga-keluarga yang mempunyai anak wanita muda selalu dihantui oleh paksaan untuk menyerahkan anak mereka guna memenuhi nafsu tentara Jepang.

Akibat perang yang membawa kelumpuhan di bidang perekonomian menyebabkan rakyat di daerah ini hidup penuh derita. Pemerintah Jepang memaksakan untuk semua keperluan hidup dapat dipenuhi sendiri. Dalam keadaan kurang makan dan pakaian, mereka juga melakukan *kinrohasi* dan bahkan untuk keluarga-keluarga tertentu diharuskan menyerahkan intan cukilan kepada Pemerintah Jepang.

B. BENTUK PERLAWANAN

Kesengsaraan, tekanan dan kecemasan yang berkecamuk dalam masyarakat menimbulkan kebencian dan perasaan anti terhadap Jepang. Gerakan bawah tanah melawan Jepang mungkin ada, tetapi tak jelas aktifitasnya.²⁾ Tidak banyak yang dapat diketahui apa yang dilakukan rakyat se-

bagai perwujudan rasa benci dan anti terhadap Jepang tersebut. Sebagai salah satu contoh adanya rasa benci dan anti terhadap Jepang tersebut ditunjukkan oleh para anggota Pasukan *Tohueton Tokutai* yang bermarkas di Bati-bati. Pasukan yang terdiri atas para *heiho* pilihan yang digabungkan dengan Jepang ini telah merencanakan suatu serangan terhadap Jepang. Peristiwa ini terjadi sewaktu ada serangan terhadap Jepang. Peristiwa ini terjadi sewaktu ada berita bahwa tentara Sekutu akan mendarat di Banjarmasin. Mereka merencanakan pada saat menghadapi pendaratan Sekutu nanti semua anggota *heiho* yang berjaga-jaga terhadap kedatangan Sekutu tersebut pada saatnya akan berbalik melancarkan penyerangan terhadap serdadu-serdadu Jepang.³⁾

Para pemuka masyarakat dan rakyat yang tergabung dalam berbagai organisasi bentukan Jepang umumnya bukanlah bersedia sepenuh hati. Mereka ikut dan pura-pura taat semata-mata untuk mencari keselamatan diri dan keluarga mereka. Banyak organisasi yang tidak jalan atau gagal dalam kegiatannya. Sebagai contoh di Banjarmasin dan di beberapa kota di Hulu Sungai telah dibentuk pusat dan cabang-cabang organisasi *Kenkaku Doosi Kai* (Himpunan Senegara), yakni sebuah organisasi guna pengerahan tenaga rakyat. Namun kegiatannya yang nyata tidak pernah nampak.

Rakyat yang hidup menderita dan selalu dibayangi rasa ketakutan terhadap tindakan sewenang-wenang serdadu Jepang, menunjukkan reaksi yang beragam. Semua tingkat dan golongan di masyarakat nampak patuh namun memendam kebencian terhadap Jepang dengan segala olah dan kegiatannya yang semata-mata untuk kepentingan penjajahan mereka.

C. AKIBAT PERLAWANAN

Sikap setiap anggota masyarakat yang dipandang kurang mendukung kegiatan serdadu Jepang dicurigai. Setiap pe-

gawai Jepang yang bekerja bersama penduduk setempat umumnya bertugas sebagai mata-mata Jepang. Hal ini menciptakan suasana saling curiga-mencurigai karena itu bukan tidak mungkin fitnah pun mudah akan terjadi.

Dalam rangka politik *Japanisme* ini penguasa Jepang tidak segan-segan untuk melakukan penyiksaan bahkan pembunuhan terhadap orang-orang yang dicurigai. Sikap anti Jepang yang dapat dilihat atau perkataan yang didengar oleh mata-mata Jepang dan sampai kepada penguasa Jepang akan berakibat fatal. Sehubungan dengan itu beratus-ratus rakyat yang terbunuh tanpa jelas kesalahannya.

Dalam surat kabar *Borneo Simbun* nomor 324 tanggal 21 Desember 1943 (1943) diberitakan bahwa telah dihukum mati lebih dari 200 orang yang ditangkap. Mereka itu antara lain orang Belanda, Indonesia dan Cina. Di antara mereka yang dibunuh tersebut adalah bekas Gubernur Haga, C.M. Vischer (orang Swiss), Raden Susilo (50 tahun) saudara dari dr. Sutomo dan Husman Babu seorang pelopor suku Dayak yang mendirikan *Pakat Dayak*. Mereka adalah orang-orang yang dicurigai dan dicap sebagai penggerak organisasi Gerakan Bawah Tanah yang berusaha melakukan perlawanan terhadap Jepang.⁴⁾

CATATAN

¹⁾ M. Idwar Saleh, et al, *Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900 - 1942) di Kalimantan Selatan*, P3KD.Pusat, 1978/1979, halaman 240.

²⁾ *Ibid*, halaman 241

³⁾ *Ibid*, halaman 242

⁴⁾ Ramli Nawawi, et al, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Selatan...* Proyek IDKD Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Depdikbud, 1979/1980, halaman 45.

DAFTAR BACAAN

- A.A. Bijuri, *Dinasti Surianata - Lambung Mangkurat*, Harian Utama, Banjarmasin, 30 - 8 - 1972.
- Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sejarah Kalimantan*, Banjarmasin.
- A.A. Cence, *De Kroniek Van Bandjermasin*, zantpost : C.A. Mees (N.H.), 1928.
- Anggraini Antemas, *Orang-orang terkemuka dalam Sejarah Kalimantan*, BP Anggraini Features, Banjarmasin, 1971.
- B. Schrieke, *Indonesia Sociological studies I, Sumur*, Bandung, 1960.
- H.G. Major S.H., *Perang Banjar*, C.V. Rapi, Banjarmasin, 1972.
- J. J. Ras, *Hikayat Banjar, A Study in Malay Historiography*, s Gravenhage, NV De Nederlandsche Book en Steen drukkerij v/h H.L. Smits, 1962.
- J. J. Meijer, *Voor veertig jaren te Bandjermasinsche. I. G.* (1886).
- Johansyah, *Sebuah tinjauan singkat mengenai peranan Darussalam pendidikan di Kalimantan Selatan*, Tesis Fleg Unlam Banjarmasin, 1974.
- M. Idwar Saleh, *Bandjarmasin, sejarah singkat mengenai bangkit dan berkembangnya kota Banjarmasin serta wilayah sekitarnya sampai tahun 1950*. Almamater offset, Banjarmasin.
- M. Idwar Saleh, *Agrarian radicalism and movement of in surrection in south Kalimantan*, Archipel 9, 1979.
- M. Idwar Saleh, et al., *Sejarah Daerah Tematis Zaman Kebangkitan Nasional (1900 - 1942) di Kalimantan Selatan*, P3KD, Banjarmasin, 1978/1979.
- M. Idwar Saleh, et al., *Sejarah Daerah Kalimantan Selatan*, P3KD, Banjarmasin, 1977/1978.

- Ramli Nawawi, et al, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan (1945-1949) Daerah Kalimantan Selatan, Proyek IDKD*, Banjarmasin, 1979/1980.
- Sartono Kartodirdjo, et al, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, Balai Pustaka, Jakarta, 1977.
- Soeri Soeroto, *Perang Banjar, suatu studi tentang aksi sosial kolektif dari suatu konflik sosial*, Fakultas Sastera Gama, Jogjakarta, 1972.
- Schwaner, C.A.L.N., *Borneo Beschrijving van het stromgebied van den Barito en zeizen tangseenige vooname zivieren van het z.o. gedeelte van ciland*, Amsterdam.
- Soeri Soeroto, MA, "Pergerakan sosial dalam Perang Banjar," *Majalah Yaperna*, tahun II Pebruari 1975.
- Soeri Soeroto, MA, "Baratib Baamal. suatu pergerakan keagamaan di dalam Perang Banjar," *Bulletin Yaperna* no. 11 tahun III, Pebruari. 1976.
- Tamny Ruslan, *Gerakan Muning, sebuah gerakan sosial di dalam Perang Banjar*, Tesis Fak. Sastera Gama, Jogjakarta, 1981.
- Van der Van, "Aanteekeningen Omtrent het Rijk Banjarmasin," T.B.G. IX (1860).
- W.A. Van Rees, *De Bandjarmasinch Krijg Van 1859-1863*, Arnhem v/h H. L. Smits, 1968.
- W.P. Groeneveldt, *Notes on Indonesia and Malaya Compiled from Chinece Sources*, N.V. Bhrata, Jakarta, 1960.
- Monografi Daerah Kalsel*, Dep. P dan K Ditjen Kebudayaan, Jakarta.
- Arsip Nasional R.I.*, Borneo z.o. bundel 139.
- Undang-undang Sultan Adam 1835*, Adatrecht Bundels Borneo, Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1917.
- Adatrecht bundele XIII*, Borneo s.Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1917.

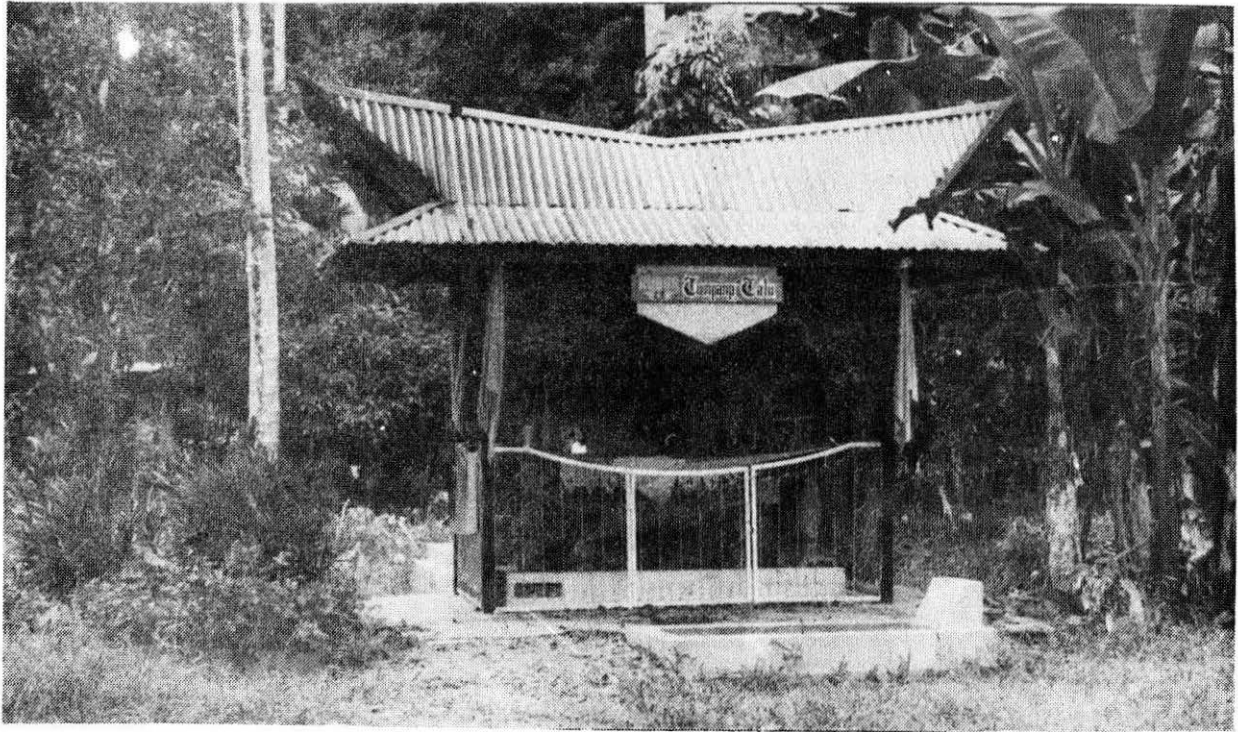
Politik Verslag 1853, Borneo 11 (Arsip Nasional Ri)

Verslag derreis in de binnen waarts gelegen, streken van Doesoen Ilir, T.B.G. IX, 1860.

Arsip Nasional Republik Indonesia Surat-surat Perjanjian antara Kesultanan Banjarmasin dengan VOC. Bata afsche Republik, Ingeris dan Hindia Belanda 1635-1660, Jakarta, 1965.

Hasil wawancara :

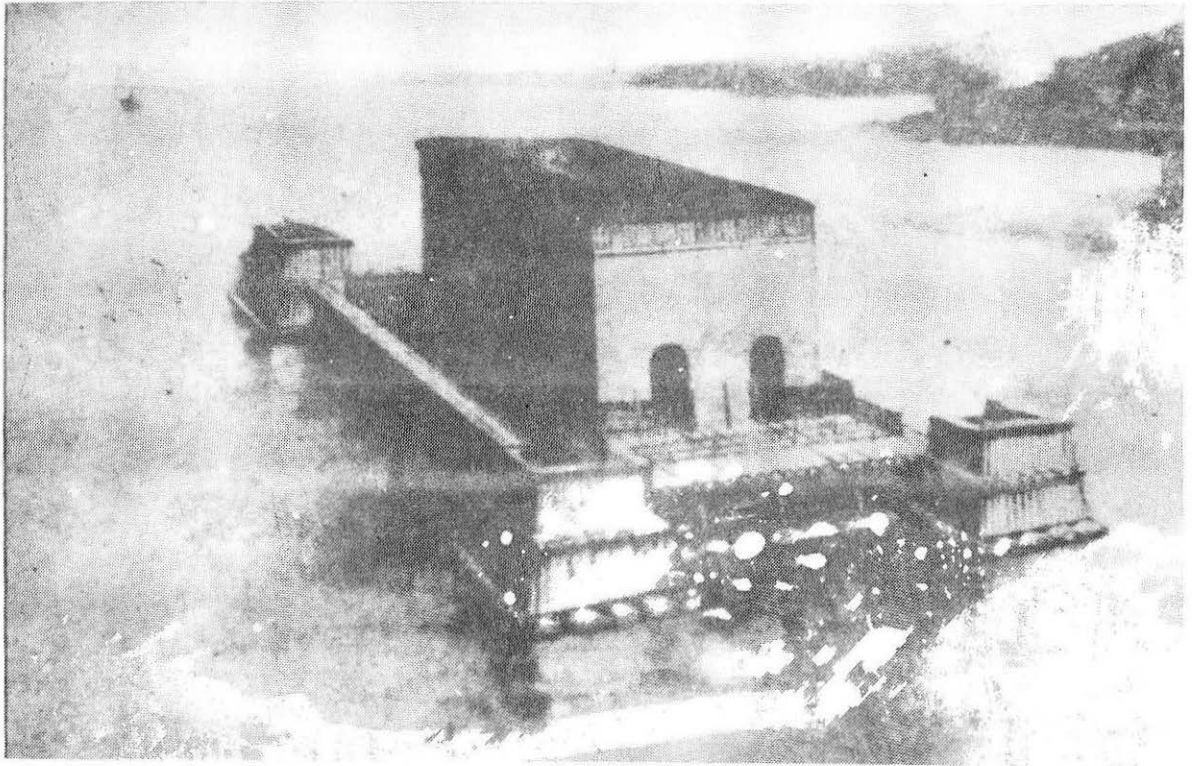
1. Abdul Hamid, 62 tahun, alumni Darussalam, Martapura.
2. Alif Kurdi, 60 tahun, tokoh pergerakan/pejuang, Marabahan.
3. Artum Artha, 62 tahun, alumni Perguruan Medan Antara, Kandungan.
4. H. As'ad, 65 tahun, tokoh ulama Barabai.
5. H. M. Arsyad, 69 tahun, tokoh masyarakat, ulama Kandungan.



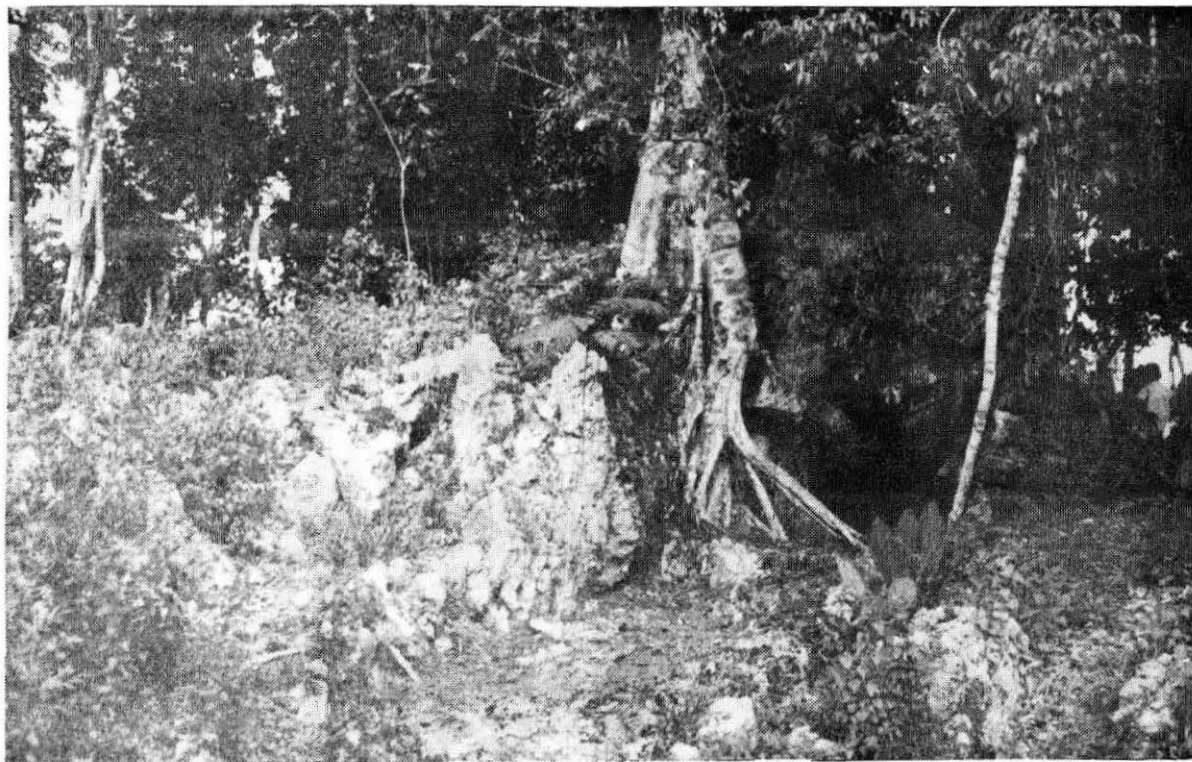
Makam Tumpang Talu/Makam Bukhari, penggerak Amuk Hatarukung



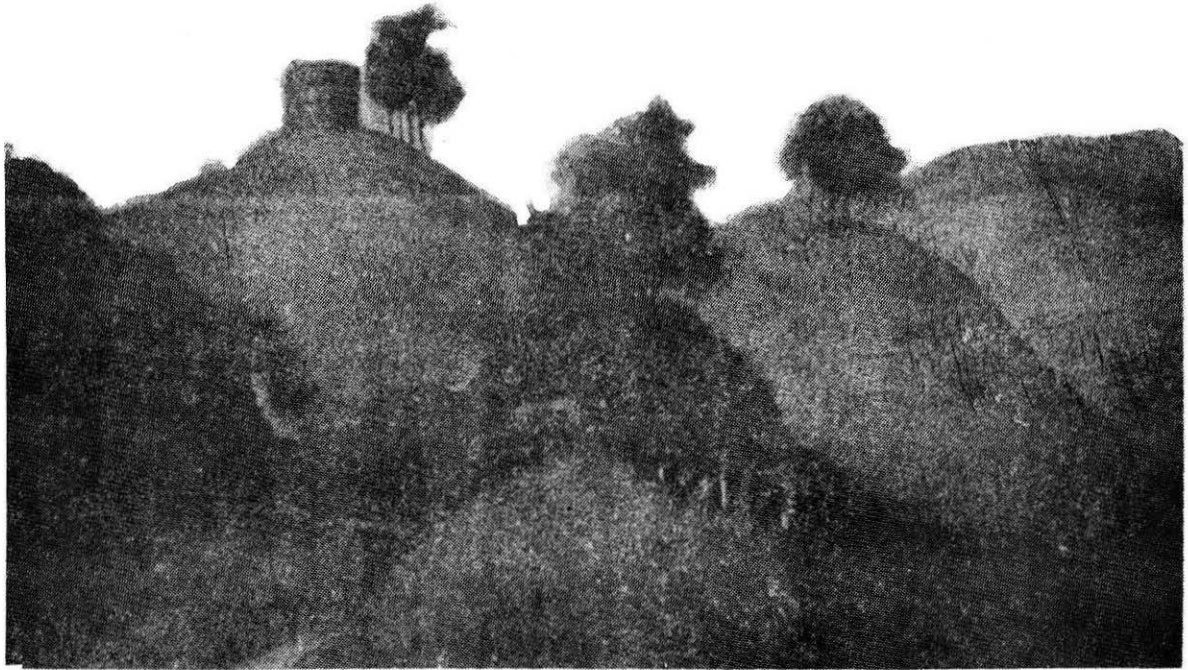
Demang Leman, salah seorang pimpinan Perang Banjar ketika akan menjalani hukuman mati di Martapura, sesuai dengan vonis pengadilan militer Belanda. Dalam foto ini terlihat tangannya yang terikat dengan alat pasungan dan lehernya telah diikat dengan tali gantungan. Foto ini dibuat berdasarkan lukisan yang termuat dalam buku "De Bandjermasinsche Krijg" karangan W.A. Van Rees.



Benteng Terapung "Lanting Kutamura" yang dipergunakan sebagai benteng penyerahan atau benteng pertahanan pejuang Perang Banjar dalam menghadapi serangan serdadu Belanda melalui sungai-sungai besar seperti sungai Barito.



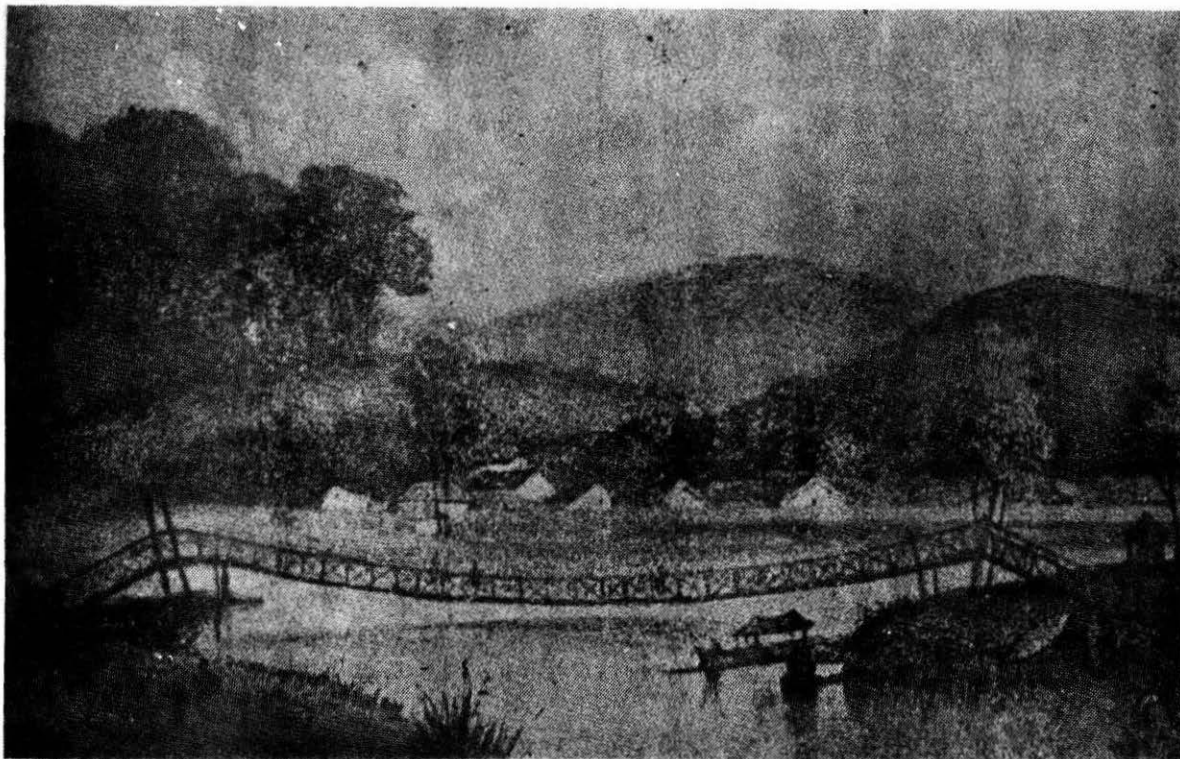
Goa Benteng Tundakan



Benteng Bukit Madang tahun 1860
Pucuk pimpinan Pangeran Antasari - Demang Leman - Tumenggung Antaludin



Pangeran Hidayatullah



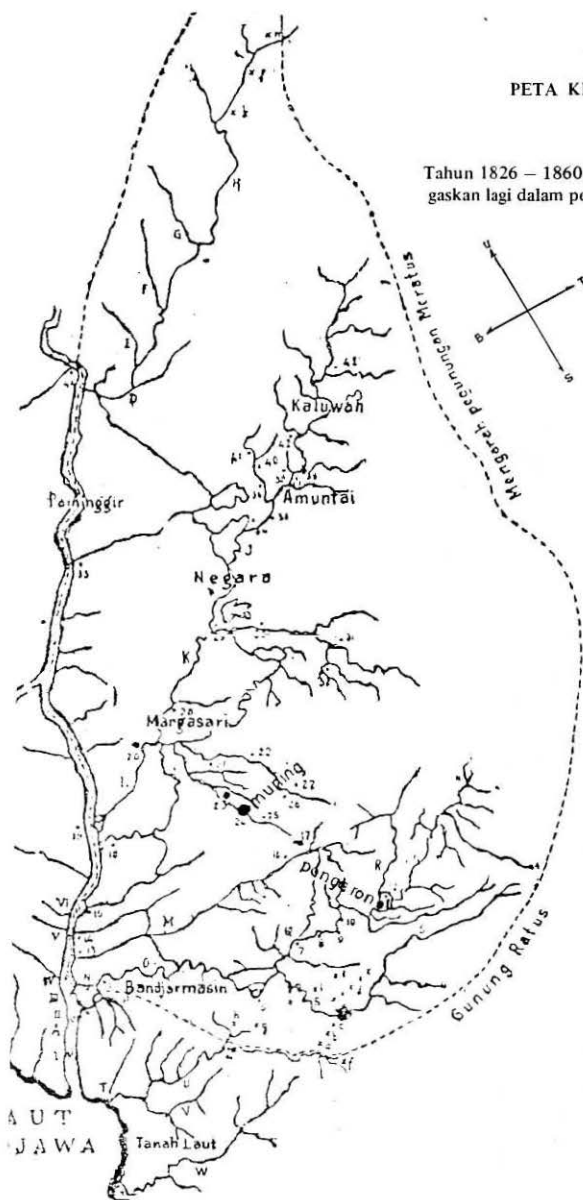
Benteng Belanda di Pengaron tahun 1859



Makam Tumenggung/Kiai Jayapati, pimpinan perlawanan di daerah Barabai

PETA KERAJAAN BANJARMASIN

Tahun 1826 – 1860 (Sesudah perjanjian 1826 dan ditegaskan lagi dalam perjanjian perbatasan 18 Maret 1845)



Nama Kota ²

- 1 Banjarjinasih
- 2 Schans van Thuyt
- 3 Tuhama
- 4 Banyu Irang (Tambang orang Julia Hermina)
- 5 Martapura
- 6 Karang Intan
- 7 Martalaja
- 8 Malaranjan
- 9 Bumirala
- 10 Asenan
- 11 Pengaron
- 12 Tambang Oranje Nasau
- 13 Alalok
- 14 Balaudjan
- 15 Bambang
- 16 Jymlapuri
- 17 Sunkai
- 18 Bedandan
- 19 Fort M. Wabahan
- 20 Mangasari
- 21 Gudung
- 22 Holok (denna Holok)
- 23 Lumban-singai
- 24 Muning
- 25 Binuang
- 26 Ranlau
- 27 Binua-Padang
- 28 Buas-buas
- 29 Negara
- 30 Alai (dng Alai)
- 31 Pantai Ambawang
- 32 Kudung
- 33 Paminggir
- 34 Alabu
- 35 Amuntai
- 36 Balaigan
- 37 Kaluwah
- 38 Pamarangan
- 39 Lampuhung
- 40 Kusarib
- 41 Bukil
- 42 Tandjung
- 43 Labalok
- 44 Mengkalip

Nama Sungai ² (Sei)

- | | |
|----|---------------------------------|
| A: | Sei Baritu |
| B: | Sei Pulau Petak |
| C: | Sei Kuala Mengkalip |
| D: | Sei Patai |
| E: | Sei Pakku |
| F: | Sei Linong |
| G: | Sei Nappa |
| H: | Sei Sentalan |
| I: | Sei Paminggir |
| J: | Sei Bener |
| K: | Sei Negara |
| L: | Sei Sa'ah |
| M: | Sei Alalok |
| N: | Sei Kuan |
| O: | Sei Banjarmasin atau Kayu Tangi |
| P: | Sei Lumbah |
| Q: | Sei Ram kiwa |
| R: | Sei Mangkauk |
| S: | Sei Hiankahan (Karang Intan) |
| T: | Kudat Maluk |
| U: | Sei Martuy (banjari sing) |
| V: | Sei Karangan |
| W: | Sei Tabano |

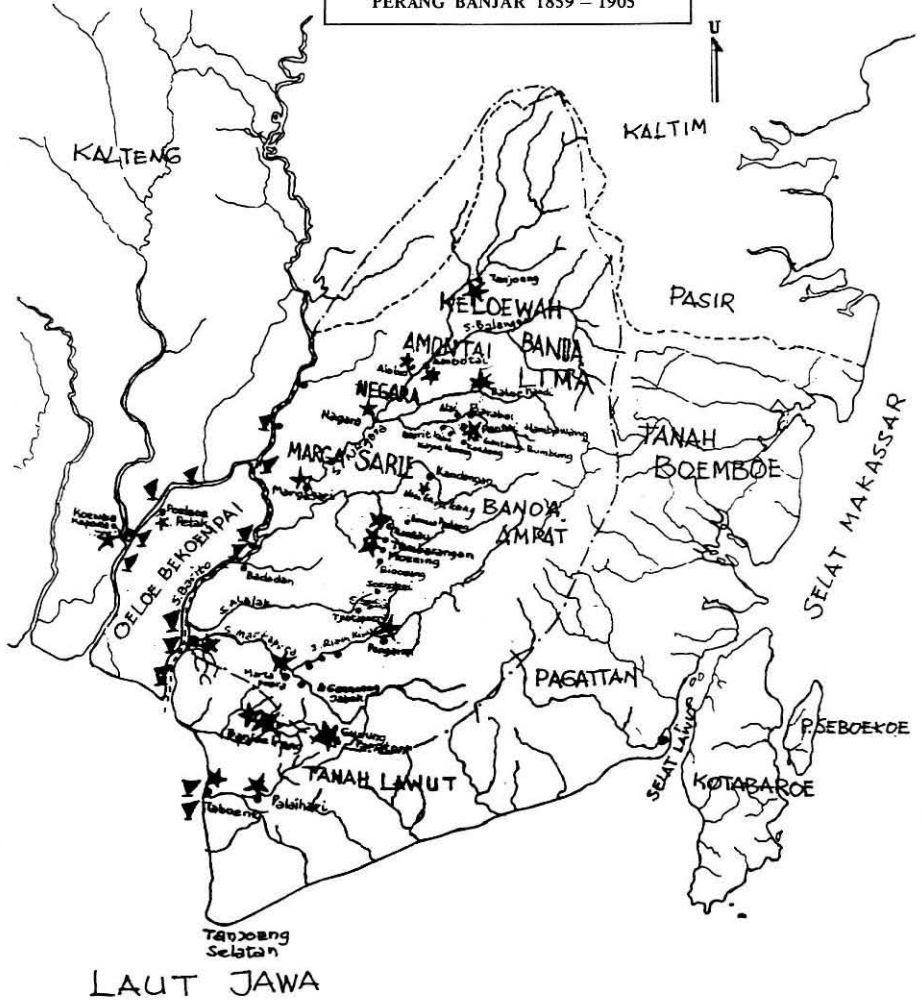
Pulau ² dlm. Sei Barit

- | | |
|------|-------------|
| I: | Pl. Kagit |
| II: | Pl. Timban |
| III: | Pl. Nembong |
| IV: | Pl. Alalok |
| V: | Pl. Lumbah |
| VI: | Pl. Anger |
| VII: | Pl. Smeut |

Nama Gunung ¹

- | | |
|----|-------------|
| A: | G. Pangton |
| B: | G. Besar |
| C: | G. Trabulan |
| d: | G. Buaris |
| e: | G. Pisa |
| f: | G. Salai |
| g: | G. Basun |
| h: | G. Lawak |
| i: | G. Dj. sbah |
| j: | G. Manggara |
| k: | G. Kamarang |
| l: | G. Kutan |
| m: | G. Sentangi |
| n: | G. Luang |

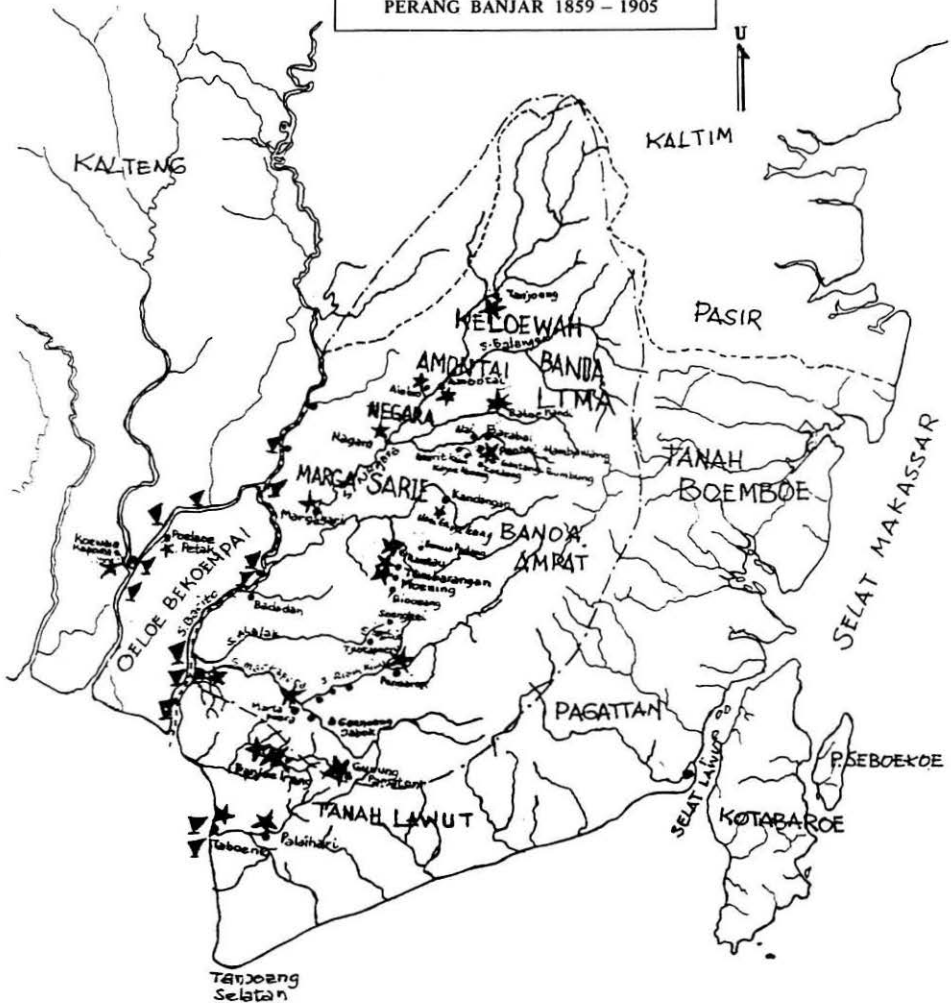
PETA DAERAH PERTEMPURAN
PERANG BANJAR 1859 – 1905



KETERANGAN :

- BATAS PROPINSI SEKARANG
- - - BATAS KERAJAAN BANJARMASIN
- ~ ~ ~ SUNGAI
- ☪ DAERAH PERTEMPURAN DI AIR
- ★ DAERAH PERTEMPURAN DI DARAT

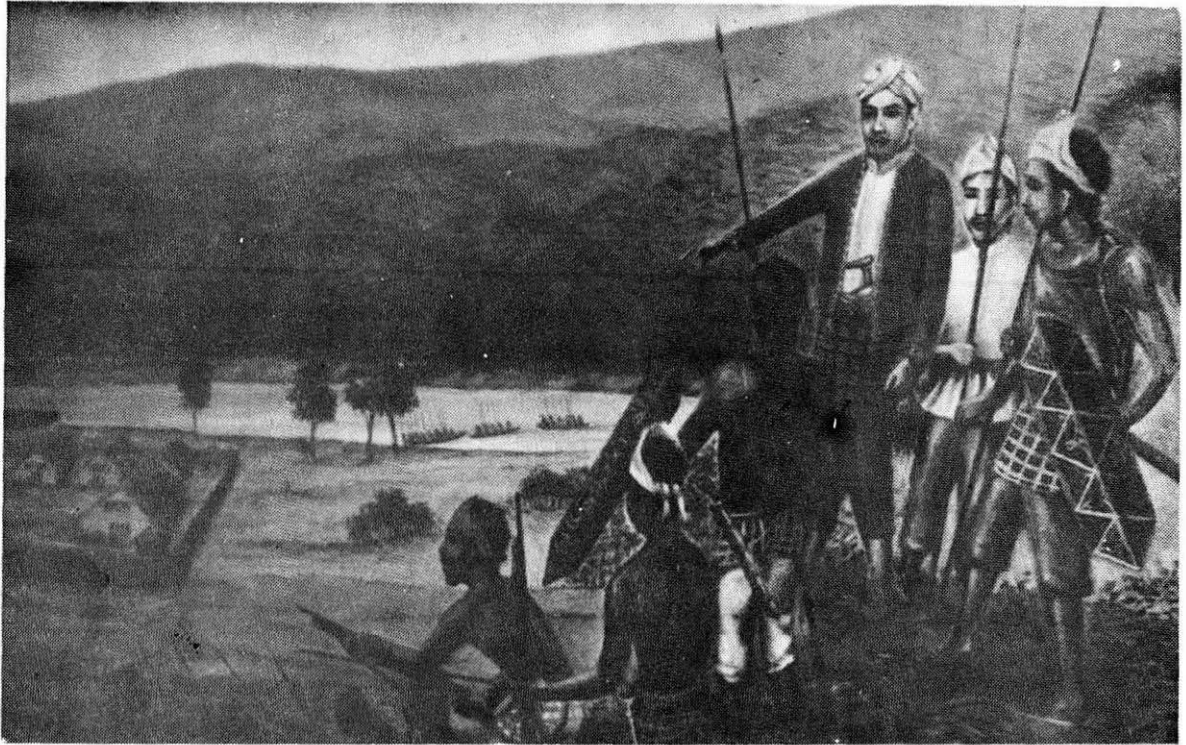
PETA DAERAH PERTEMPURAN
PERANG BANJAR 1859 - 1905



LAUT JAWA

KETERANGAN :

- BATAS PROPINSI SEKARANG
- - - BATAS KERAJAAN BANJARMASIN
- ~~~ SUNGAI
- ▲ DAERAH PERTEMPURAN DI AIR
- ★ DAERAH PERTEMPURAN DI DARAT



Penyerangan Tambang Batu Bara "Oranye Nassau" di Pengaron oleh pasukan dari Muning yang dipimpin oleh Pangeran Antasari. Penyerangan ini merupakan permulaan pecahnya Perang Banjar 1859 – 1905.



Pangeran Antasari



Makam Tumpang Talu/Makam Bukhari (sebelum dipugar)



Makam Pangeran Antasari

Perpustakaan
Jenderal